

**PROFIL PENDIDIK MA'HAD AL- JĀMI'AH UIN MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP
PENDIDIK PERSPEKTIF AL-GHAZĀLĪ DALAM KITAB IḤYĀ' 'ULŪM
AD-DĪN**

SKRIPSI

OLEH

FITRIA DESWANDA

NIM. 220101110147



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026



**PROFIL PENDIDIK MA'HAD AL-JĀMI'AH UIN MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP
PENDIDIK PERSPEKTIF AL-GHAZĀLĪ DALAM KITAB IHYĀ' 'ULŪM
AD-DĪN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

OLEH

FITRIA DESWANDA

NIM. 220101110147



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 11 Mei 2026

Abdul Ghaffar, S.Th.I, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dinas Pembimbing

Hal : Skripsi Fitria Deswanda

Lamp. : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang di Malang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Fitria Deswanda

NIM : 220101110147

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī Dalam Kitab Ihyā' 'Ulūm

Ad-Dīn dan Relevansinya dengan Pendidik Ma'had Al-Jāmi' Ah Uin

Maulana Malik Ibrahim Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 11 Mei 2026

Dosen Pembimbing



Abdul Ghaffar, S.Th.I, MA

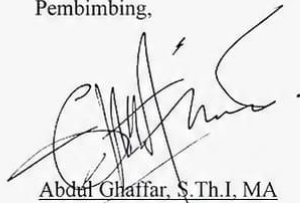
NIP. 19860106201608011002

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul “Konsep Pendidik Perspektif *Al-Ghazālī* Dalam Kitab *Ihyā’ ‘Ulūm Ad-Dīn* dan Relevansinya dengan Pendidik *Ma’had Al-Jāmi’Ah* Uin Maulana Malik Ibrahim Malang” oleh Fitria Deswanda dengan NIM 220101110147 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan kesidang ujian.

Pembimbing,



Abdul Ghaffar, S.Th.I, MA
NIP. 19860106201608011002

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I.
NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Deswanda
NIM : 220101110147
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī Dalam Kitab Ihyā'
‘Ulūm Ad-Dīn dan Relevansinya dengan Pendidik Ma’had Al-
Jāmi‘Ah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
Email : deswandafitria@gmail.com
Dosen Pembimbing : Abdul Ghaffar, S.Th.I, MA
NIP : 19860106201608011002

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun

Malang, 11 Mei 2026



Fitria Deswanda
NIM. 220101110147

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

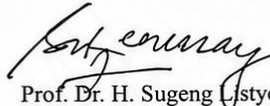
Skripsi dengan judul “Profil Pendidik Ma’Had Al-Jami’Ah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang dan Relevansinya dengan Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazâlî dalam Kitab Ihyâ’ ‘Ulûm Ad-Dîn” oleh Fitria Deswanda ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 10 Juni 2026.

Dewan Penguji,



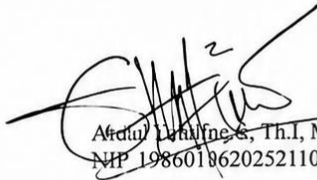
Dr. H. A.M B. Snocer, Lc, M.A
NIP 196703152000031002

Penguji Utama



Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP 196905262000031001

Ketua



Abdul Wahid, S., Th.I, MA
NIP 198601062025211039

Sekretaris

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Muhammad Walid, M.A.
NIP 197308232000031002

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ۝

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-'Ankabut ayat: 69)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt., Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan hati yang penuh syukur, penulis menundukkan diri di hadapan-Nya, memanjatkan pujian atas segala rahmat, petunjuk, dan kasih sayang yang tak pernah berhenti mengalir dalam setiap langkah kehidupan. Di tengah panjangnya perjalanan penyusunan skripsi ini, Allah Swt. senantiasa menghadirkan kekuatan bukan hanya pada raga yang kerap lelah, tetapi juga pada jiwa yang berkali-kali belajar untuk tetap teguh dan berserah.

Atas kehendak dan pertolongan-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “*Profil Pendidik Ma’had Al-Jāmi‘Ah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang dan Relevansinya dengan Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī Dalam Kitab Ihya’ ‘Ulūm Ad-Dīn.*” Sungguh, tanpa ridha, kemudahan, dan kasih-Nya, perjalanan panjang ini mungkin hanya menjadi deretan lelah yang tak menemukan arah pulang. Namun Allah Swt. selalu menghadirkan jalan di setiap kesulitan, menghadirkan tenang di sela kegelisahan, serta menumbuhkan harapan ketika langkah terasa ingin berhenti. Karena itu, selesainya skripsi ini bukan semata-mata hasil kemampuan penulis, melainkan bentuk kasih sayang Allah Swt. yang begitu luas dan tak terhingga.

Shalawat serta salam semoga senantiasa berlimpah kepada Nabi Muhammad Saw., insan paripurna yang menghadirkan pelita ilmu di tengah redupnya nurani manusia, yang melalui keluasan hikmah dan keelokan budi pekertinya telah menuntun umat menuju jalan yang dimuliakan oleh ilmu, ditinggikan oleh adab, dan diterangi oleh kebijaksanaan. Dari beliau, manusia belajar bahwa ilmu sejatinya bukan hanya perkara akal yang dipenuhi pengetahuan, melainkan cahaya yang menumbuhkan kesadaran, melembutkan hati, dan menuntun jiwa agar tetap berpulang kepada kebaikan.

Bagi penulis, rampungnya skripsi ini bukan semata penunaian tanggung jawab akademik, melainkan juga fragmen perjalanan batin yang panjang tentang belajar meneguhkan diri di tengah letih yang kerap tak bersuara, tentang memelihara harap ketika keraguan diam-diam tumbuh, serta tentang memahami bahwa setiap perjuangan selalu menyimpan cara untuk mendewasakan manusia.

Ada waktu-waktu ketika langkah terasa begitu lirih, pikiran dipenuhi riuh kegelisahan, dan keyakinan nyaris luruh oleh keterbatasan. Namun justru pada titik-titik paling rapuh itulah penulis perlahan mengerti, bahwa pertolongan Allah sering kali hadir melalui tangan-tangan manusia yang tulus.

Di balik setiap lembar yang tersusun dalam karya ini, terdapat doa-doa yang dipanjatkan dalam diam, ketulusan yang tak meminta balasan, nasihat yang menguatkan ketika hati nyaris runtuh, serta kehadiran orang-orang baik yang menjadi peneduh di sepanjang perjalanan ini. Mereka bukan sekadar bagian dari proses, melainkan jejak kebaikan yang menjadikan penulis mampu bertahan hingga sampai pada titik penyelesaian. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati dan limpah rasa syukur, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah Sholihin dan Ibu Supriyati, yang menjadi tempat pertama bagi penulis belajar tentang kasih sayang, ketulusan, perjuangan, dan doa yang tidak pernah berhenti mengetuk langit. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kesabaran, dan cinta yang selalu menguatkan langkah penulis hingga mampu berada pada titik ini.
2. Saudara-saudara penulis, Mas Yoga Irfan Firmansyah, Dek Olifia Widya Meilinda, dan Dek Kaniska Fauziah, yang selalu hadir mewarnai perjalanan hidup penulis dengan dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang menguatkan di setiap proses yang dilalui.
3. Seluruh dosen, masyayikh, muallim, serta para asatidz yang dengan penuh keikhlasan telah membimbing penulis melalui limpahan ilmu, nasihat, dan keteladanan hidup selama proses menempuh pendidikan. Secara khusus kepada Bapak Abdul Ghaffar selaku dosen pembimbing, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam atas kesabaran, arahan, motivasi, serta bimbingan yang senantiasa mengiringi proses penyusunan skripsi ini.
4. Jajaran Dewan Pengasuh Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menjadi ruang bagi penulis untuk belajar tentang kedisiplinan, spiritualitas, pengabdian, dan makna kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

5. Keluarga besar Mabna Ummu Salamah 34, khususnya Teh Kheysa Aulia, Teh Arini Salsabila, Teh Risa Rahmawati, Adhelia Putri Dyani, Varah Fauziyatul, Rifdatul Millah, Nur Laila, dan Tiara Wulandari, kalian adalah rumah pertama yang Allah titipkan saat penulis baru saja belajar berdiri di atas kaki sendiri. Terima kasih telah menerima dengan hangat, karena kebersamaan itu menjadi salah satu kenangan yang paling sulit untuk dilupakan.
6. Keluarga besar Mabna Fatimah Az-Zahra 45, khususnya Kak Aisyah Cahyaningtyas, Kak Arina Sabela, Kak Dewi Murda Ningrum, Kak Aulia, Kak Syafiyatun Najla, Kak Pricilia Asistya, dan Kak Nasya Hafiz kalian hadir di saat penulis paling membutuhkan tempat untuk pulang. Terima kasih telah menjadi ketenangan di tengah kegelisahan, dan kehangatan di tengah hari-hari yang tidak selalu mudah.
7. Keluarga besar Mabna Fatimah Az-Zahra 56, khususnya Kak Mila Nur Afida, Dwi Ananda Putri, Azkiya Rafida Amin, Adhisa Saraswati, Alva Solla Nabia, Najwa Kamilah, Ana Miniswatulhaq, Ghizaratul Aisyah, dan Siti Maimunah kalian adalah rumah terakhir, sekaligus saksi bisu dari setiap malam panjang yang penulis lewati dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Di kamar inilah air mata, lelah, dan doa bercampur menjadi satu. Terima kasih telah hadir dengan kehangatanmu, karena tanpa kalian, malam-malam itu akan terasa jauh lebih sepi dan berat.
8. Rekan seperjuangan kelas ICP H yang telah bersama-sama melewati dinamika perkuliahan, berbagi semangat, serta saling menguatkan dalam perjalanan menuntut ilmu.
9. Untuk Faiqoh Ghonim, Ailsa Tamzia Kumala, dan Destanti Cholisyah Anggraeni, sosok yang tidak hanya hadir sebagai sahabat, tetapi juga telah menjadi keluarga bagi penulis. Terima kasih karena selalu kebersamai setiap langkah, hadir di saat penulis bahagia maupun ketika sedang jatuh dan kehilangan arah. Di tengah lelahnya proses, kalian tetap tinggal, menguatkan, dan berjalan bersama tanpa pernah membuat penulis merasa sendirian. Kehadiran kalian akan selalu menjadi bagian paling hangat dalam perjalanan hidup penulis.

10. Dan terakhir, untuk diri penulis sendiri, Fitria Deswanda. Terima kasih karena tetap bertahan, tetap berjalan, dan tetap percaya meskipun pernah merasa lelah, bingung, bahkan kehilangan arah. Terima kasih karena tidak memilih menyerah, serta terus berusaha menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga setiap langkah kecil yang telah ditempuh menjadi awal dari perjalanan panjang yang penuh kebermanfaatan, keberkahan, dan ridha Allah Swt.

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn. Segala puji penulis haturkan ke hadirat Allah Swt., Dzat Yang Maha Menggenggam segala ketetapan, yang dengan limpahan rahmat, inayah, dan ridha-Nya telah menuntun setiap jejak langkah penulis hingga sampailah karya ilmiah yang berjudul “*Profil Pendidik Ma’had Al-Jāmi‘Ah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang dan Relevansinya dengan Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī Dalam Kitab Ihya’ ‘Ulūm Ad-Dīn*” pada titik penyelesaiannya. Shalawat serta salam semoga senantiasa bersemayam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., manusia pilihan pembawa pelita kebenaran, yang dengan keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya telah membimbing umat manusia menuju jalan yang dimuliakan oleh pengetahuan, diterangi hikmah, serta diteguhkan oleh adab.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak semata berikhtiar menghadirkan telaah teoritis mengenai pemikiran al-Ghazālī, melainkan juga berusaha menyingkap kembali relevansi nilai-nilai akhlak dalam lanskap pendidikan dewasa ini. Penulis meyakini bahwa pendidikan Islam bukan hanya ihwal transmisi pengetahuan, tetapi juga jalan panjang dalam menumbuhkan manusia yang utuh manusia yang tidak sekadar cemerlang akalanya, melainkan juga bening nuraninya, kukuh spiritualitasnya, dan peka terhadap denyut kehidupan sosial di sekitarnya.

Rampungnya skripsi ini merupakan bagian dari ikhtiar akademik penulis sekaligus salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Namun lebih dari itu, proses penyusunannya juga menjadi ruang panjang bagi penulis untuk belajar tentang ketekunan, kesabaran, serta cara bertahan di tengah keterbatasan dan kegelisahan yang kerap datang silih berganti. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa perjalanan ini tidak mungkin dapat dilalui seorang diri. Ada begitu banyak tangan yang tulus menguatkan, doa-doa yang diam-diam dilangitkan, serta nasihat yang menjadi penebih ketika langkah terasa nyaris kehilangan arah.

Dengan segala kerendahan hati dan limpah rasa hormat, penulis menyampaikan penghargaan serta terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si., CAHRM., CRMP. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran civitas akademika yang telah menghadirkan lingkungan pendidikan yang mendukung perjalanan intelektual penulis.
2. Dr. H. Muhammad Walid, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan dalam ruang akademik.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh dosen dan tenaga kependidikan yang telah menyalakan cahaya ilmu dan membersamai perjalanan akademik penulis selama masa perkuliahan.
4. Bapak Abdul Ghaffar selaku dosen pembimbing yang dengan keluasan kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu, perhatian, serta bimbingan dalam setiap proses penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan lapang hati sebagai bagian dari proses belajar yang tidak pernah usai. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menghadirkan manfaat, baik bagi penulis maupun para pembaca, serta menjadi amal kebaikan yang bernilai kebermanfaatan di hadapan Allah Swt.

Malang, 11 Mei 2026

Fitria Deswanda

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
LEMBAR JUDUL	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRATC	xx
ملخص.....	xxi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Orisinalitas Penelitian	10
G. Definisi Istilah.....	14
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II	18
KAJIAN TEORI	18
A. Pendidik dalam Islam.....	18
B. Syarat-Syarat Pendidik Islam.....	21
C. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik Islam.....	27
D. Kerangka Berfikir	32
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	33

B.	Lokasi Penelitian.....	33
C.	Kehadiran Peneliti.....	34
D.	Subjek Penelitian	34
E.	Data dan Sumber Data	36
F.	Instrumen Penelitian	37
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
H.	Analisis Data.....	39
I.	Pengecekan Keabsahan Data	41
J.	Prosedur Penelitian.....	43
BAB IV		45
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		45
A.	Paparan Data	45
1.	Profil Pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Malang	45
2.	Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī dalam Kitab Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn.....	55
B.	Hasil Penelitian	76
1.	Relevansi Profil Pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah dengan Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī.....	76
BAB V		90
PEMBAHASAN		90
A.	Profil Pendidik Ma'had Al- Jāmi'ah dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	90
B.	Pendidik Perspektif Al-Ghazālī dalam Kitab Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn	96
C.	Relevansi Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī Dengan Pendidik Di Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang	109
BAB VI		124
KESIMPULAN		124
A.	Kesimpulan	124
B.	Saran	128
DAFTAR PUSTAKA		131

DAFTAR TABEL

Table 1. 1 Orisinalitas Penelitian	10
Tbael 3. 1 Subjek Penelitian	35
Tabel 4. 1 Struktur dan Pokok Kandungan Kitab Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn	66
Tabel 4. 2 Adab Pendidik Menurut Al-Ghazālī dalam Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn.....	75
Tabel 5. 1 Analisis Pendidik Perspektif Al-Ghazālī	107
Tabel 5. 2 Relevansi Adab Pendidik Al-Ghazālī dengan Muallim/ah Ma'had Al-Jāmi'a	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover <i>Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn</i> Cetakan Dar Al-Minhaj	143
Lampiran 2. Deskripsi dan Identitas Kitab <i>Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn</i> Cetakan Dar Al-Minhaj	144
Lampiran 3. Pembahasan Delapan Kriteria Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam <i>Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn</i>	145
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian Lapangan	148
Lampiran 5. Surat Izin Survei Objek Penelitian	149
Lampiran 6. Foto Kegiatan Selama Penelitian	150
Lampiran 7. Jurnal Bimbingan	151
Lampiran 8. Sertifikat Bebas Plagiasi	152
Lampiran 9. Lembar Wawancara	153
Lampiran 10. Lembar Observasi	160
Lampiran 11. Biodata Mahasiswa	166

ABSTRAK

Fitria Deswanda. 2026. Profil Pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang dan Relevansinya dengan Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī Dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul Ghaffar, S.Th.I.,M.. A.

Kata Kunci : Pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah, Perspektif al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pendidik dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik di tengah tantangan pendidikan modern. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam proses pembentukan karakter. Dalam hal ini, pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* mengenai konsep pendidik dipandang relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mendeskripsikan profil pendidik di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2) untuk menganalisis konsep pendidik perspektif Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* (3) Untuk menganalisis relevansi profil pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan konsep pendidik perspektif Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang didukung penelitian lapangan (*field research*). Sumber data primer diperoleh dari kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* karya Imam al-Ghazali, sedangkan data lapangan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konsep pendidik perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* menempatkan pendidik sebagai *waratsat al-anbiyā'* (pewaris para nabi) yang tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing akhlak dan spiritualitas peserta didik. Konsep tersebut tercermin dalam karakter pendidik ideal menurut al-Ghazālī, yaitu memiliki kasih sayang terhadap murid, mengajar dengan ikhlas, meluruskan niat belajar peserta didik, menegur dengan bijaksana, menghargai seluruh cabang ilmu, mengajar sesuai kemampuan peserta didik, menyampaikan ilmu secara bertahap, serta mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari; (2) konsep pendidik perspektif al-Ghazālī memiliki relevansi dengan praktik pendidikan di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Relevansi tersebut terlihat pada peran muallim dan muallimah yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan akhlak, serta pembina karakter mahasiswa melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan integrasi nilai intelektual, spiritual, serta moral dalam proses pendidikan. Dengan demikian, konsep pendidik perspektif al-Ghazālī masih relevan dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern.

ABSTRATC

Fitria Deswanda. 2026. *The Profile of Educators at Ma'had Al-Jāmi'ah of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang and Its Relevance to Al-Ghazālī's Concept of Educators in Ihya' 'Ulūm ad-Dīn*. Undergraduate Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Abdul Ghaffar, S.Th.I., M.A.

Keywords: *Ma'had Al-Jāmi'ah Educators, Al-Ghazālī's Perspective, Ihya' 'Ulūm ad-Dīn.*

This study is motivated by the importance of the role of educators in Islamic education, particularly in shaping the morality and spirituality of learners amidst the challenges of modern education. Educators are not only responsible for transmitting knowledge but also serve as role models and mentors in the character-building process. In this regard, Imam al-Ghazālī's thoughts on the concept of educators as presented in *Ihya' 'Ulūm ad-Dīn* are considered relevant to be examined within the context of contemporary Islamic education. This study aims to: (1) describe the profile of educators at Ma'had Al-Jāmi'ah of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; (2) analyze Al-Ghazālī's concept of educators in *Ihya' 'Ulūm ad-Dīn*; and (3) examine the relevance of the educators' profile at Ma'had Al-Jāmi'ah of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang to Al-Ghazālī's concept of educators in *Ihya' 'Ulūm ad-Dīn*.

This study employed a qualitative approach using library research supported by field research. The primary source of data was *Ihya' 'Ulūm ad-Dīn* written by Imam al-Ghazālī, while field data were obtained through observation, interviews, and documentation conducted at Ma'had Al-Jāmi'ah of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings reveal that: (1) Al-Ghazālī's concept of educators in *Ihya' 'Ulūm ad-Dīn* positions educators as *waratsat al-anbiyā'* (the heirs of the prophets), whose role extends beyond the transmission of knowledge to encompass the guidance of students' moral and spiritual development. This concept is reflected in the characteristics of the ideal educator according to Al-Ghazālī, namely showing compassion toward students, teaching sincerely, guiding students' learning intentions, providing advice wisely, respecting all branches of knowledge, teaching according to students' capacities, delivering knowledge gradually, and practicing knowledge in daily life; (2) Al-Ghazālī's concept of educators is relevant to the educational practices implemented at Ma'had Al-Jāmi'ah of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. This relevance is evident in the roles of muallim and muallimah, who function not only as instructors but also as spiritual mentors, moral role models, and character builders for the students through exemplary conduct, habituation of worship practices, and the integration of intellectual, spiritual, and moral values into the educational process. Therefore, Al-Ghazālī's concept of educators remains relevant as a foundation for the development of Islamic education in the modern era.

ملخص

فطرية ديسواندا. 2026م. ملفُّ المربِّين في معهد الجامعة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ومدى ملاءمته لمفهوم المربِّي عند الإمام الغزالي في كتاب/إحياء علوم الدين. بحث جامعي (رسالة السَّرجانا). قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : عبد الغفار، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: المربون في معهد الجامعة، منظور الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين.

انطلقت هذه الدراسة من أهمية دور المربِّي في التربية الإسلامية، ولا سيما في تكوين الأخلاق والروحانية لدى المتعلمين في ظل تحديات التعليم الحديث. فالمربِّي لا يقتصر دوره على نقل المعرفة فحسب، بل يعدُّ قدوةً وموجِّهاً في عملية بناء الشخصية. ومن هذا المنطلق، يُنظر إلى فكر الإمام الغزالي في كتاب/إحياء علوم الدين حول مفهوم المربِّي على أنه ذو صلة وثيقة بالواقع التربوي الإسلامي المعاصر، الأمر الذي يستدعي دراسته وتحليله. وتهدف هذه الدراسة إلى: (1) وصف ملف المربِّين في معهد الجامعة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، (2) تحليل مفهوم المربِّي من منظور الإمام الغزالي في كتاب/إحياء علوم الدين، (3) تحليل مدى ملاءمة ملف المربِّين في معهد الجامعة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج مع مفهوم المربِّي عند الإمام الغزالي في كتاب/إحياء علوم الدين.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي (الكيفي) من خلال البحث المكتبي المدعوم بالبحث الميداني. وقد تمثَّلت المصادر الأولية للبيانات في كتاب/إحياء علوم الدين للإمام الغزالي، بينما جُمعت البيانات الميدانية من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق في معهد الجامعة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. وتم تحليل البيانات عبر مراحل اختزال البيانات، وعرضها، ثم استخلاص النتائج

وأظهرت نتائج البحث أن: (١) مفهوم المربِّي عند الإمام الغزالي في كتاب إحياء علوم الدين يضع المربِّي في منزلة ورثة الأنبياء، حيث لا تقتصر مهمته على نقل المعرفة، بل تشمل أيضاً توجيه أخلاق الطلاب وروحانياتهم. ويتجلى هذا المفهوم في صفات المربِّي المثالي عند الغزالي، ومنها الرحمة بالطلاب، والإخلاص في التعليم، وتصحيح نية التعلم، والنصح بالحكمة، واحترام جميع فروع العلم، والتعليم وفق قدرات الطلاب، وتقديم العلم تدريجياً، والعمل بالعلم في الحياة اليومية؛ (٢) أن مفهوم المربِّي عند الغزالي له صلة وثيقة بالممارسات التعليمية في معهد الجامعة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. ويتضح ذلك من خلال دور المعلمين والمعلمات الذين لا يقتصر دورهم على تقديم المادة التعليمية، بل يشمل أيضاً الإرشاد الروحي، والقدوة الأخلاقية، وبناء شخصية الطلاب من خلال التمثيل الحسن، وتعويدهم على العبادات، ودمج القيم الفكرية والروحية والأخلاقية في العملية التعليمية. وبذلك، لا يزال مفهوم المربِّي عند الغزالي صالحاً ليكون أساساً في تطوير التربية الإسلامية في العصر الحديث.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988 sebagai acuan resmi transliterasi Arab-Latin di Indonesia.

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أَؤ	= aw
أَي	= ay
أُو	= û
إَي	= î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan potensi individu yang unggul dan berkualitas.¹ Sejak lahir hingga akhir hayat, manusia senantiasa berada dalam proses pendidikan, baik formal maupun nonformal. Sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey, "*education is not preparation for life; education is life itself*" bahwa pendidikan bukan sekadar persiapan menghadapi kehidupan, melainkan bagian integral dari kehidupan itu sendiri.² Penegasan ini menjadi landasan bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada seluruh komponen di dalamnya, dan yang paling sentral adalah pendidik itu sendiri.

Dalam pendidikan Islam, pendidik memegang peranan yang sangat penting sebagai penggerak utama dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum maupun fasilitas, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dan integritas para pendidik³. Dalam tradisi Islam, pendidik dikenal dengan berbagai istilah, seperti *mu'allim* (penyampai ilmu), *murabbī* (pembina karakter dan kepribadian), *mu'addib* (penanam etika dan adab), *serta waratsat al-anbiyā'* (pewaris tugas kenabian).⁴

¹ Nabilah Khonsa et al., "Membangun Pendidikan Yang Berkualitas: Antara Idealitas Dan Realitas," *Journal on Education* 7, no. 2 (2024): 8983–97, <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7809>. Hal. 24

² Wasitohadi Wasitohadi, "HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis," *Satya Widya* 30, no. 1 (2014): 50, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>. Hal. 23

³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*, ed. candra amiruddin Wijaya, 2019th ed. (Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi/ LPPPI Medan, 2019). Hal. 54

⁴ Muhammad Shaleh Assingkily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam Dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*, K-Media,

Beragam istilah tersebut mencerminkan bahwa tugas seorang pendidik tidak terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mencakup dimensi moral, emosional, dan spiritual.⁵ Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut tidak hanya memiliki keluasaan ilmu, tetapi juga keikhlasan, kebijaksanaan, dan keteladanan akhlak, agar mampu menjalankan tanggung jawab pendidikan secara seimbang dan menyeluruh.

Dalam perspektif Islam, pendidik ideal bukan sekadar sosok yang unggul secara intelektual, melainkan juga pribadi yang memiliki kedalaman spiritual yang matang. Pendidik diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didik melalui ilmu yang diajarkan maupun melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Dengan demikian, peran pendidik tidak terbatas hanya pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam membina dimensi moral dan spiritual peserta didik.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak pendidik yang menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan tanggung jawab tersebut. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan pendidikan belum selalu diterapkan secara menyeluruh, sehingga proses pembelajaran kerap lebih menitikberatkan pada pencapaian intelektual tanpa diimbangi perhatian yang memadai terhadap pembentukan moral dan spiritual peserta didik.⁷ Selain itu, sebagian pendidik belum sepenuhnya memandang profesinya sebagai amanah suci sekaligus

2021. Hal. 43

⁵ Jurnal Manajemen Pendidikan and Studi Islam P-issn, "Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau Dari Aspek Intelektual, Emosional, Psikomotorik, Dan Spiritual" 12, no. 1 (2025): Hal.56

⁶ Aan Najib, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Al Qur An*, ed. Izzah Fatma and Siti Nofiyani, 2023rd ed., vol. 17 (Surabaya: Pena Cendekia Pustaka, 1385). Hal. 43

⁷ Muhammad Abdul Gani, "Problematisasi Kinerja Pendidik Di Lingkungan Pendidikan Islam," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 75, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.381>. hal. 46

bentuk ibadah. Akibatnya, kepentingan material, pengakuan profesional, dan kedudukan sosial terkadang lebih diutamakan dibandingkan nilai keikhlasan, pengabdian, dan pelayanan. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan, khususnya dalam aspek etika dan spiritualitas, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang kurang sesuai di kalangan pendidik.⁸

Fenomena tersebut bahkan diperparah dengan munculnya berbagai kasus penyimpangan perilaku pendidik yang menunjukkan adanya penyalahgunaan peran dan relasi kuasa antara guru dan peserta didik. Hal ini tercermin dalam sejumlah kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam. Pada Mei 2025, seorang guru PAI di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, dilaporkan melakukan tindakan pencabulan terhadap siswanya secara berulang saat jam pelajaran berlangsung dengan memanfaatkan posisi dan otoritasnya sebagai pendidik.⁹

Kasus serupa juga terjadi pada Januari 2024 di Kabupaten Bengkulu Utara, ketika seorang ASN yang berprofesi sebagai guru agama diduga melakukan pencabulan terhadap sedikitnya 24 siswi dengan memanfaatkan kegiatan pembelajaran keagamaan, bahkan sempat ditangani secara internal oleh pihak sekolah tanpa pelibatan aparat berwenang.¹⁰ Kedua kasus tersebut

⁸ Muhammad Abdul Gani, "Problematisasi Kinerja Pendidik Di Lingkungan Pendidikan Islam," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 75, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.381>. hal. 56

⁹ Triawati Prihatsari, "Guru Agama Di Sragen Cabuli Siswanya Puluhan Kali," in *Google News Metrotvnews*, 2025, <https://www.metrotvnews.com/read/bw6Cggl8-guru-agama-di-sragen-cabuli-siswanya-puluhan-kali>. diakses pada 15 Desember 2025

¹⁰ Feri Jaya Saputra, "ASN Guru Agama Diduga Cabuli 24 Siswi, Modus Benarkan Gerakan Salat," in *Google News Metrotvnews*, 2024, <https://www.metrotvnews.com/read/N6GCgALX-asn-guru-agama-diduga-cabuli-24-siswi-modus-benarkan-gerakan-salat>. diakses pada 15 Desember 2025

tidak hanya mencederai nilai-nilai pendidikan, tetapi juga berdampak pada menurunnya kepercayaan terhadap institusi pendidikan serta melemahnya pembentukan karakter peserta didik.

Sanjaya menegaskan bahwa pendidik merupakan individu yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dan berperan ganda: sebagai perancang sekaligus pelaksana pembelajaran.¹¹ Peran strategis ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mewajibkan setiap pendidik memiliki empat kompetensi utama, yakni pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.¹² Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan merancang metode dan strategi mengajar, tetapi juga oleh integritas pribadi, keluasan wawasan, dan keterampilan sosial pendidik. Dengan demikian, integritas spiritual sebagaimana diajarkan oleh al-Ghazālī merupakan dasar bagi terbentuknya profesionalisme pendidik sejati.

Salah satu konsep penting yang tetap relevan untuk dikaji dalam pembahasan ini adalah pandangan al-Ghazālī mengenai pendidik. Dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, al-Ghazālī menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup penyucian jiwa serta pembentukan akhlak yang mulia. Ia memandang pendidik sebagai pembina spiritual (*murabbī al-naḥs*) yang bertugas membimbing peserta didik menuju kesempurnaan akhlak dan kebahagiaan sejati, baik di

¹¹ Sanjaya, Wina. "Perencanaan dan Desain Pembelajaran". Jakarta: Kencana, 2012. Hal. 45.

¹² M Ramli, "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>. *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>. Hal. 61

kehidupan dunia maupun akhirat. Selain itu, al-Ghazālī menekankan bahwa keikhlasan, kasih sayang, dan keteladanan merupakan kualitas mendasar yang harus menjadi landasan dalam praktik pendidikan.¹³

Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut tercermin dalam sistem pendidikan Ma'had al-Jāmi'ah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, Ma'had al-Jāmi'ah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, tidak hanya melalui pembelajaran akademik formal, tetapi juga melalui pembinaan perilaku dan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Lembaga ini didirikan untuk mendukung pengembangan sistem pendidikan tinggi yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan melalui penguatan keilmuan Islam, pembentukan karakter, serta pengembangan spiritualitas, dengan tujuan melahirkan generasi *Ulū al-albāb*.

Ma'had berperan sebagai lembaga pembinaan nonformal yang bertujuan menumbuhkan karakter islami mahasiswa melalui integrasi keilmuan, akhlak, dan spiritualitas.¹⁴ Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam salah satunya dapat ditemukan dalam sistem pendidikan di Ma'had al-Jāmi'ah, khususnya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ma'had al-Jāmi'ah merupakan lembaga pembinaan nonformal yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas dalam membentuk karakter

¹³ Mariyo, "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13045–56, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>.

¹⁴ Fathor Rahman, Muhammad Saiful Anam, and Ali Sodik, *Pattern of PTKIN Ma'had Al-Jami'ah Education Management System in East Java and Its Role in Mainstreaming Religious Moderation in Indonesia*, vol. 2 (Atlantis Press SARL, 2023), https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2_15.

mahasiswa. Melalui berbagai program pembinaan yang diselenggarakan, Ma'had diharapkan mampu menciptakan *bī'ah islāmiyyah* (lingkungan religius) yang mendukung terbentuknya pribadi muslim yang ideal, sejalan dengan visi universitas dalam melahirkan generasi *Ulū al-albāb*.

Meskipun demikian, hasil observasi lapangan dan evaluasi internal menunjukkan bahwa tidak semua pendidik di Ma'had al-Jāmi'ah mampu menjalankan peran yang diharapkan secara optimal. Beberapa permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan kedisiplinan, kesiapan mengajar, serta efektivitas keterlibatan edukatif dalam proses pembelajaran. Secara lebih rinci, masih terdapat pendidik yang datang terlambat, memiliki tingkat kehadiran yang tidak konsisten, serta belum sepenuhnya mematuhi alokasi waktu pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, proses pengajaran sering kali hanya berupa pemberian tugas mandiri tanpa pengawasan maupun bimbingan yang memadai, sehingga interaksi edukatif yang bermakna antara pendidik dan mahasantri menjadi terbatas.

Apabila kondisi ini tidak mendapatkan perhatian dan pembinaan yang berkelanjutan, maka berpotensi menimbulkan dampak negatif: menurunnya kualitas pembelajaran, lemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman, serta berkurangnya keteladanan pendidik sebagai figur pembimbing moral dan spiritual bagi mahasantri. Padahal, keberhasilan sistem pendidikan di Ma'had sangat ditentukan oleh kualitas dan integritas para pendidiknya.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep pendidik dalam perspektif pendidikan Islam khususnya menurut al-

Ghazālī dengan realitas implementasi kependidikan di lingkungan Ma'had al-Jāmi'ah. Berdasarkan kesenjangan inilah, penelitian mengenai relevansi pemikiran al-Ghazālī tentang pendidik dengan praktik kependidikan di Ma'had al-Jāmi'ah menjadi penting untuk dilakukan, guna menemukan titik temu antara konsep pendidikan Islam klasik yang berlandaskan pembinaan akhlak dan spiritualitas dengan realitas pendidikan modern di lingkungan Ma'had.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai "*Profil Pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī Dalam Kitab Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn.*"

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana profil pendidik di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana konsep pendidik perspektif Al-Ghazālī dalam Kitab Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn?
3. Bagaimana relevansi profil pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan konsep pendidik perspektif Al-Ghazālī dalam Kitab Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti membatasi ruang lingkup kajian hanya pada pendidik (*mu'allim* dan *mu'allimah*) yang terlibat dalam proses pembelajaran *ta'līm al-Qur'ān* dan *ta'līm al-Afkār* di lingkungan Ma'had al-Jāmi'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian

ini tidak mencakup pendidik pada bidang kegiatan lain di Ma'had maupun tenaga kependidikan non-pengajar.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan profil pendidik di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk menganalisis konsep pendidik perspektif Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*.
3. Untuk menganalisis relevansi profil pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan konsep pendidik perspektif Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pendidik menurut al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, khususnya terkait prinsip integrasi ilmu, iman, dan akhlak (*tahdzīb al-naḥs*). Kajian ini tidak hanya menjelaskan teori pendidikan klasik Islam secara komprehensif, tetapi juga menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur pendidikan Islam modern dan menjadi referensi ilmiah bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik pada pengembangan konsep pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi penulis dalam memperluas wawasan intelektual serta memperdalam pemahaman konseptual mengenai peran dan tanggung jawab pendidik berdasarkan perspektif al-Ghazālī. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana reflektif bagi penulis dalam mempersiapkan diri sebagai pendidik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga dibekali integritas moral dan kesadaran spiritual dalam menjalankan amanah pendidikan.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi para pendidik di Ma'had al-Jāmi'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam meningkatkan efektivitas pembimbingan dan pendampingan mahasiswa. Melalui pemahaman terhadap konsep pendidik menurut al-Ghazālī, para pendidik diharapkan mampu memperkuat perannya tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pembinaan moral dan spiritual mahasiswa, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

c. Bagi Ma'had al-Jāmi'ah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang konstruktif bagi pengelola Ma'had al-Jāmi'ah Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam merancang kebijakan dan strategi terkait pengembangan profesionalisme tenaga pendidik. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendukung upaya lembaga dalam memperkuat peran pendidik sebagai waratsat al-anbiyā' sekaligus menciptakan atmosfer pendidikan yang mampu melahirkan mahasiswa yang seimbang antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan akhlak mulia.

F. Orisinalitas Penelitian

1. Skripsi berjudul "*Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*," karya Putri Zahra Safitri, NIM 1611010137, Mahasiswi Ilmu Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2020.¹ Kajian ini difokuskan pada tiga hal: pertama, memetakan konsep kompetensi kepribadian pendidik sebagaimana dirumuskan oleh al-Ghazālī; kedua, mengidentifikasi aspek-aspek yang membentuk kompetensi tersebut; dan ketiga, menguji relevansinya terhadap standar kompetensi kepribadian guru yang termaktub dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Temuan kajian ini mengungkapkan bahwa gagasan al-Ghazālī tentang pendidik tidak hanya memiliki kesesuaian substantif dengan regulasi tersebut, tetapi juga berpotensi diaktualisasikan secara kontekstual dalam lanskap pendidikan masa kini.
2. Skripsi berjudul "*Konsep Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Fatihatul 'Ulum*," karya Siti Muryati, NIM 2003016051, Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Tahun 2023.² Kajian ini bertujuan menggali secara mendalam sosok guru ideal versi al-Ghazālī dalam kitab *Fatihatul 'Ulum*, sekaligus mengkaji bagaimana konsep tersebut dapat dikontekstualisasikan di tengah dinamika pendidikan kontemporer. Dalam kitab tersebut, al-Ghazālī merumuskan tujuh karakter yang mesti dimiliki seorang guru ideal: rasa kasih sayang kepada murid, keteladanan yang bersumber dari sunnah Rasulullah Saw., ketulusan dalam memberi nasihat tanpa pamrih, kesungguhan dalam membimbing akhlak peserta didik, keterbukaan terhadap seluruh cabang keilmuan, kepaiawaian menyesuaikan metode dengan kapasitas murid, serta konsistensi mengamalkan ilmu yang dimiliki. Dengan terhimpunnya ketujuh karakter tersebut, seorang guru diproyeksikan menjadi figur teladan yang menyentuh sekaligus tiga ranah: keilmuan, moral, dan spiritual.

3. Skripsi berjudul *"Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin,"* karya Siti Nur Latifah, NIM 1601112082, Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya Tahun 2021.³ Penelitian ini menelaah dua sisi sekaligus dalam satu bingkai kajian: pandangan al-Ghazālī tentang pendidik dan peserta didik sebagaimana terurai dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. Dari sisi pendidik, al-Ghazālī menggambarkan sosok ideal sebagai pribadi yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, mengabdikan diri pada agama-Nya, menunaikan tugas mengajar dengan niat murni demi kepentingan akhirat, serta memancarkan keteladanan dalam akhlak, kasih sayang, keikhlasan, dan kerendahan hati. Dari sisi

peserta didik, ditegaskan pentingnya kesucian jiwa, jarak dari kecintaan duniawi, penghormatan terhadap guru, ketekunan, dan ketangguhan menghadapi rintangan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bertumpu pada harmonisasi antara pendidik yang berakhlak luhur dan peserta didik yang berdisiplin tinggi.

4. Jurnal berjudul "*Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin*," karya Lamis Rambe, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun 2021.⁴ Kajian ini memusatkan perhatian pada dimensi etis dalam relasi guru-murid menurut al-Ghazālī. Dari hasil penelitian, terungkap bahwa etika menempati posisi yang tidak sekadar penting, melainkan fundamental dalam keseluruhan bangunan pendidikan Islam, karena di situlah letak fondasi keberhasilan dan kebahagiaan peserta didik. Secara konkret, etika yang dimaksud mencakup dua sisi: dari pihak murid, ia meliputi pemeliharaan kesucian batin, penghormatan yang tulus kepada guru, serta kedisiplinan dan tanggung jawab dalam belajar; dari pihak guru, ia berwujud pada konsistensi menampilkan keteladanan melalui kasih sayang, keikhlasan, dan akhlak yang mulia. Relasi yang dijiwai oleh etika semacam ini diyakini al-Ghazālī mampu melahirkan iklim belajar yang kondusif dan mengantarkan keduanya menuju pengenalan yang semakin mendalam kepada Allah Swt.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul & Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Putri Zahra Safitri, “Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Kitab Ihya Ulumuddin”, 2020	Kesamaan antara penelitian tersebut dan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai kompetensi kepribadian pendidik menurut perspektif Imam <i>al-Ghazālī</i> dalam <i>Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn</i> , yang menekankan pentingnya akhlak, keteladanan, dan pembinaan spiritual.	Penelitian sebelumnya menyoroti secara deskriptif kompetensi kepribadian pendidik dalam <i>Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn</i> , sedangkan penelitian penulis tidak hanya mengkaji aspek tersebut, tetapi juga mengaitkannya dengan relevansi pendidik di Ma’had al-Jāmi‘ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2.	Siti Muryati, “Konsep guru menurut imam <i>al-ghazali</i> dalam kitab <i>Fatihatul ‘Ulum</i> ,” 2023	Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis terletak pada kesamaan fokus kajian, yakni menganalisis konsep pendidik berdasarkan perspektif <i>al-Ghazālī</i> .	Penelitian sebelumnya berfokus pada analisis mendalam mengenai konsep guru dan kontribusinya dalam pendidikan berdasarkan kitab <i>Fatihatul ‘Ulum</i> , sedangkan penelitian penulis mengkaji konsep pendidik dalam kitab <i>Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn</i> .
3.	Siti Nur Latifah, “Pemikiran <i>Al-Ghazali</i> Tentang Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab <i>Ihya’ Ulumuddin</i> ,” 2021	Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu membahas karakteristik ideal pendidik menurut pemikiran <i>al-Ghazālī</i>	Penelitian terdahulu membahas karakteristik pendidik dan peserta didik menurut pandangan <i>al-Ghazālī</i> , sedangkan penelitian penulis berfokus pada karakteristik ideal

		dalam <i>Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn</i> .	pendidik dalam <i>Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn</i> .
4.	Lasmi Rambe, " <i>Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin</i> ," 2021.	Adapun aspek persamaan antara kajian skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggali pemikiran Imam <i>al-Ghazālī</i> mengenai etika guru dalam konteks pendidikan	Jurnal terdahulu umumnya membahas kode etik yang mengatur hubungan ideal antara guru dan murid. Sementara penelitian penulis menelaah etika pendidik secara lebih komprehensif menurut pemikiran <i>al-Ghazālī</i> serta relevansinya dengan praktik kependidikan di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

G. Definisi Istilah

1. Pendidik dalam Islam

Pendidik dalam Islam merupakan figur yang memikul amanah moral, spiritual, dan intelektual untuk membimbing peserta didik menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Ia tidak semata berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), melainkan juga sebagai pembina (*murabbi*) dan penanam nilai-nilai adab (*mu'addib*), yang mewujudkan pengetahuannya melalui keteladanan sikap, serta membina peserta didik dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan keikhlasan.

2. Pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah

Pendidik di Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan tenaga profesional yang memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan, keilmuan, dan pedagogik. Mereka menjalankan fungsi

edukatif, pembinaan, dan pengasuhan secara terpadu guna mengembangkan potensi mahasiswa menuju pribadi yang berpengetahuan luas, berakhlak karimah, serta memiliki kedewasaan spiritual dan sosial.

3. Pendidik Perspektif al-Ghazālī

Menurut al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, pendidik adalah pewaris para nabi (*Waratsat al-Anbiyā'*) yang bertugas menyucikan jiwa dan menuntun murid menuju kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu yang bermanfaat. Seorang pendidik wajib mengajar dengan ikhlas karena Allah, berperilaku sebagai teladan, menasihati murid agar berniat benar dalam belajar, menegur dengan cara bijak, menghormati semua bidang ilmu, menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan murid, serta mengamalkan ilmu yang diajarkannya.

H. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan pembaca dalam mengikuti alur dan memahami keseluruhan isi penelitian ini, berikut diuraikan sistematika penulisan yang menjadi kerangka penyajiannya.

Bab I Pendahuluan. Bab pembuka ini meletakkan fondasi keseluruhan penelitian melalui pemaparan latar belakang yang melatari munculnya masalah penelitian, diikuti dengan perumusan fokus kajian dan batasan masalah. Selain itu, bab ini juga memuat uraian mengenai manfaat penelitian, penegasan orisinalitas studi, definisi konsep-konsep kunci, serta sistematika penulisan sebagai panduan membaca keseluruhan karya.

Bab II Tinjauan Pustaka. Landasan teoretis penelitian dibangun pada bab ini melalui pengkajian teori-teori yang berkaitan dengan konsep pendidik menurut al-Ghazālī dalam kitāb *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, serta keterkaitannya dengan realitas pendidikan di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kerangka berpikir yang menjadi pijakan analisis penelitian turut disertakan di bagian akhir bab ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan seluruh perangkat metodologis yang digunakan secara rinci dan sistematis, meliputi jenis penelitian yang dipilih, peran dan posisi peneliti di lapangan, lokasi penelitian, sumber dan jenis data yang digunakan, prosedur pengumpulan dan analisis data, hingga mekanisme uji keabsahan data yang diterapkan untuk menjamin akurasi dan kredibilitas temuan.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian. Sajian data yang dihimpun dari lapangan dihadirkan secara faktual dan sistematis pada bab ini. Cakupannya meliputi gambaran umum objek penelitian, kondisi aktual di lapangan, serta berbagai temuan empiris yang relevan dengan fokus kajian. Keseluruhan data yang tersaji pada bab ini berfungsi sebagai bahan baku analisis yang akan diolah pada bab berikutnya.

Bab V Pembahasan. Interpretasi dan analisis mendalam atas data yang telah dipaparkan sebelumnya dilakukan pada bab ini dengan berpijak pada teori dan kerangka berpikir yang telah ditetapkan. Melalui bab ini, rumusan masalah dijawab secara substantif, temuan penelitian ditafsirkan secara kritis, dan relevansi antara konsep pendidik menurut al-Ghazālī dalam kitāb *Iḥyā' 'Ulūm*

ad-Dīn dengan praktik pendidikan di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diuraikan secara menyeluruh.

Bab VI Penutup. Bab terakhir ini menutup rangkaian pembahasan dengan menyajikan kesimpulan yang merangkum secara ringkas dan menyeluruh hasil penelitian, dilengkapi dengan rekomendasi yang bersifat aplikatif. Lebih dari sekadar penutup formal, bab ini menegaskan kontribusi penelitian bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, utamanya dalam upaya peningkatan kualitas dan profesionalitas pendidik di lingkungan Ma'had al-Jāmi'ah maupun lembaga-lembaga pendidikan Islam secara lebih luas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidik dalam Islam

Secara bahasa, kata *pendidik* perspektif Islam sering dikaitkan dengan istilah *rabba–yurabbi–tarbiyah* yang berarti membimbing, memelihara, dan menumbuhkan.¹⁵ Dalam istilah lain, digunakan kata *mu'allim* (yang mengajarkan ilmu), *murabbi* (yang menumbuhkan dan membina kepribadian), serta *muaddib* (yang menanamkan adab dan akhlak).¹⁶ Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, pendidik dipandang tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral, pembina spiritual, serta sosok teladan bagi peserta didik.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menginterpretasikan pendidik dengan individu yang tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing pembentukan jiwa dan akhlak peserta didik dengan menanamkan adab yang baik agar menjadi contoh yang patut ditiru.¹⁷ Al-Attas mengelompokkan definisi pendidik ke dalam tiga fungsi utama.¹⁸

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 45.

¹⁶ M Al- Abrasi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, n.d.), hal. 134.

¹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), hal. 170.

¹⁸ Muslina Muslina and Rini Rahman, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Kawakib* 2, no. 1 (2021): 55–63, <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i1.19>. *Jurnal Kawakib* 2, no. 1 (2021), hal. 23-24.

1. *Al-Murabbī*

Istilah *al-murabbī* berasal dari kata tarbiyah yang bermakna memelihara, menumbuhkan, dan mengembangkan.¹⁹ Al-Attas memaknai *al-murabbī* sebagai pendidik yang membekali dan memberdayakan potensi peserta didik agar mencapai kesempurnaan dirinya sebagai manusia. Pendidik berperan menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai kebaikan melalui kasih sayang, keteladanan, serta perhatian terhadap perkembangan spiritual dan moral anak didik.²⁰ Dalam konteks ini, *al-murabbī* berfungsi menuntun peserta didik agar fitrahnya tumbuh selaras dengan ajaran Islam

2. *Al-Mu'allim*

Kata *al-mu'allim* berasal dari akar kata *'allama-yu'allimu* yang berarti mengajarkan.²¹ Dalam pandangan al-Attas, *al-mu'allim* adalah sosok yang mengemban tanggung jawab intelektual dan spiritual untuk mentransfer ilmu secara benar dan bernilai.²² Melalui peran tersebut, *al-mu'allim* diharapkan mampu mencetak peserta didik agar menjadi individu yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

¹⁹ Hans Wehr, *Mu, Jam Al-Lughah Al-Arabiyah Al-Mu, Ashirah; a Dictionary of Modern Writing Arabic*, ed. Milton Cowan, III (Beirut: Spoken Language Services, 1974).

²⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2001), hal. 44.

²¹ Hans Wehr, *Mu, Jam Al-Lughah Al-Arabiyah Al-Mu, Ashirah; a Dictionary of Modern Writing Arabic*, ed. Milton Cowan, III (Beirut: Spoken Language Services, 1974). ed. Milton Cowan, III (Beirut: Spoken Language Services, 1974) hal. 203.

²² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993), hal. 158.

3. *Al-Mu'addib*

Istilah *al-mu'addib* berakar dari kata *adaba-yu'addibu* yang berarti mendidik adab atau membentuk perilaku.²³ Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan bahwa, pendidik yang ideal dalam Islam adalah *al-mu'addib*, yakni seseorang yang berperan menginternalisasikan nilai-nilai adab pada diri peserta didik.²⁴ Pendidikan tidak sekadar dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi sebagai usaha membentuk kesadaran moral, spiritual, dan sosial agar manusia memahami posisi serta tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Dengan menanamkan adab, seorang pendidik membantu peserta didik mengenal kebenaran dan menempatkan segala sesuatu secara proporsional sesuai dengan kehendak Ilahi

Sedangkan menurut Ramayulis terdapat empat tingkatan pendidik dalam Islam.²⁵ Pertama, Allah Swt. merupakan pendidik utama bagi seluruh makhluk melalui wahyu, sunnatullah, dan fitrah yang menjadi dasar seluruh proses pendidikan. Kedua, Nabi Muhammad Saw. berperan sebagai pendidik agung yang mendidik umat melalui risalah kenabian dan keteladanan moral (*uswah hasanah*). Ketiga, orang tua menjadi pendidik pertama dan utama

²³ Wehr. *Mu, Jam Al-Lughah Al-Arabiyah Al-Mu, Ashirah; a Dictionary of Modern Writing Arabic*. ed. Milton Cowan, III (Beirut: Spoken Language Services, 1974) hal. 204

²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1980), hal. 20.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke (Jakarta: CV. Bumi Aksara, 2006). (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 78

di lingkungan keluarga, yang menanamkan nilai akidah, ibadah, serta akhlak sejak masa kanak-kanak. Keempat, guru berfungsi sebagai pendidik profesional di lembaga formal yang melanjutkan misi kerasulan dalam penyebaran ilmu dan pembentukan karakter peserta didik.²⁶ Dengan demikian, sistem pendidikan Islam bersifat integral, karena seluruh lapisan pendidik berorientasi pada pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

B. Syarat-Syarat Pendidik Islam

Dalam perspektif Islam, pendidik dituntut memiliki kualifikasi yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan profesional agar mampu menjalankan amanah pendidikan sebagaimana yang telah diemban para Rasul dan orang sholeh yang mengikuti jejak mereka.²⁷ Seorang pendidik bukan sekadar berfungsi untuk transfer *knowledge*, tetapi juga seseorang yang sanggup menginternalisasikan nilai spiritual dan moral untuk membentuk kepribadian peserta didik.²⁸ Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menyebutkan menjadi guru tidak sembarangan, tapi harus memenuhi 4 syarat berikut:²⁹

²⁶ Ramayulis, "*Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 105–107.

²⁷ An-Nahlawi and Abdurrahman, "*Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*," 1996, hal. 44-45

²⁸ Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Heri Gunawan, Ed-1 (Depok: RAJAWALI PERS, 2022). hal. 103

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 41.

1. Takwa kepada Allah Swt

Guru tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Aḥzāb (33): 21:³⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

Ayat ini menegaskan bahwa keteladanan adalah inti dari kepemimpinan pendidikan. Seorang guru yang bertakwa menjadikan dirinya cermin bagi murid, sebagaimana Rasulullah menjadi uswah bagi umatnya.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Dalam

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Aḥzāb (33): 21

keadaan normal, makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan, dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mujādalah (58): 11:³¹

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Ayat ini menjadi landasan bahwa kompetensi keilmuan bukan sekadar tuntutan administratif, melainkan kedudukan mulia yang Allah janjikan bagi mereka yang sungguh-sungguh menuntut dan mengajarkan ilmu.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah (2): 195:³²

وَلَا تُلْهُوْا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Aḥzāb (33): 11

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Aḥzāb (33): 195

"Dan janganlah kamu jatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Islam memerintahkan umatnya menjaga diri dari kerusakan, termasuk menjaga kesehatan jasmani. Bagi seorang pendidik, tubuh yang sehat adalah modal utama dalam menunaikan amanah mendidik secara optimal dan berkesinambungan.

4. Berkelakuan Baik (Akhlak Mulia)

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, dan bekerja sama dengan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Qalam (68): 4:³³

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Aḥzāb (33): 04

Ayat ini turun sebagai penegasan atas akhlak Nabi Muhammad Saw. yang menjadi standar tertinggi bagi setiap pendidik Muslim. Akhlak mulia bukan pelengkap, melainkan inti dari seluruh proses pendidikan Islam.

Senada dengan pandangan Zakiah Daradjat, regulasi pendidikan di Indonesia juga telah menetapkan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang secara eksplisit mengatur kompetensi-kompetensi yang wajib dipenuhi oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.³⁴

1. Bidang Pedagogis

Kompetensi pedagogis ialah keahlian pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek perkembangan psikologis, kebutuhan belajar, serta latar belakang sosial dan budaya mereka.³⁵ Dengan kecakapan ini, pendidik mampu menyusun alur proses pembelajaran yang efektif, bermakna, serta sejalan dengan potensi peserta didik, sehingga sasaran pendidikan dapat tercapai dengan hasil yang optimal.

³⁴ Republik Indonesia, *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, LN* (diundangkan 30 Desember, 2005), hal. 56-57

³⁵ Dwi Nurjanati, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian terhadap Profesionalisme Guru SMA Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2017/2018," *Jurnal Ilmu Manajemen* 15, no. 1 (2019): hal. 27–29.

2. Bidang Kepribadian

Kompetensi kepribadian menekankan bahwa pendidik harus memiliki kepribadian yang matang, memiliki kestabilan emosi, kedewasaan berpikir, kearifan dalam bertindak, serta kewibawaan moral.³⁶ Hal ini penting karena seorang pendidik berfungsi sebagai figur teladan (*role model*) bagi siswa. Kepribadian yang baik akan memunculkan kewibawaan, menginspirasi, dan membangun rasa hormat dari peserta didik.

3. Bidang Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan konten pembelajaran secara komprehensif serta kemampuan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata.³⁷ Pendidik profesional terus mengembangkan pengetahuannya melalui penelitian, pelatihan, dan pembelajaran berkelanjutan agar dapat membimbing peserta didik mencapai standar akademik dan spiritual yang diharapkan.

4. Bidang Sosial

Kompetensi sosial berhubungan dengan kecakapan pendidik menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif dengan berbagai pihak, termasuk peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Sifat empatik, terbuka, dan komunikatif menjadi ciri

³⁶ Fadhillah, "Profil Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAUD," *Early Childhood Education and Development Journal* 5, no. 1 (2022): hal. 34–36.

³⁷ Yovi Anggi, "The Inter-relation Among Pedagogic, Professional, Social, and Personality Competences in Nonformal School Teachers," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 2, no. 1 (2018): hal. 18.

penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif dan inklusif.³⁸ Dengan kompetensi ini, pendidik dapat membangun ekosistem pendidikan yang kondusif dan berkesinambungan.

Pandangan para ahli pendidikan Islam serta regulasi pendidikan nasional sebagaimana diuraikan di atas, pada dasarnya telah memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sosok pendidik yang ideal. Jauh sebelum konsep-konsep tersebut dirumuskan, seorang ulama besar Islam telah lebih dahulu meletakkan fondasi pemikiran tentang pendidik secara mendalam dan sistematis.

C. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik Islam

Tugas seorang pendidik pada dasarnya tidak dapat dibatasi hanya pada kegiatan mengajar di dalam kelas. Para ahli pendidikan Islam telah merumuskan tugas pendidik secara lebih luas dan mendalam, mencakup dimensi profesional, kemanusiaan, hingga kemasyarakatan. Uzer Usman berpendapat bahwa tugas guru mencakup tiga kelompok besar yang saling berkaitan.³⁹

1. Tugas dalam bidang profesi

Dalam bidang profesi seorang guru harus memiliki kemampuan mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai

³⁸ Taufik Mustofa, "Kompetensi Sosial Guru Profesional," *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2020): hal. 44–46.

³⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6–7.

kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan peserta didik dalam kehidupannya.

2. Tugas dalam bidang kemanusiaan

Dalam bidang kemanusiaan seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah. Guru harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya.

3. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Ahmad Tafsir juga menyatakan bahwa tugas pendidik dalam Islam adalah mendidik, yakni mengupayakan perkembangan seluruh potensi

peserta didik secara optimal.⁴⁰ Lebih rinci, ia menjabarkan tugas tersebut sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
2. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan, agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam pandangan Ahmad Tafsir, tugas mendidik bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada dimensi intelektual semata. Pendidik bertanggung jawab atas berkembangnya seluruh potensi peserta didik kognitif, afektif, maupun psikomotorik secara seimbang dan optimal.

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa tugas pendidik dalam Islam jauh lebih berat dibandingkan tugas guru pada umumnya. Hal ini disebabkan pendidik Islam tidak hanya bertanggung jawab terhadap perkembangan

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 78–79.

intelektual peserta didik, tetapi juga terhadap pembentukan jiwa dan akhlaknya. Zakiah Daradjat merinci tugas pendidik Islam sebagai berikut:⁴¹

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, yakni menjadikan peserta didik memahami ajaran Islam secara benar dan komprehensif, tidak hanya pada tataran kognitif tetapi juga pada tataran penghayatan dan pengamalan.
2. Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak, tugas ini tidak cukup diselesaikan di ruang kelas, melainkan membutuhkan keteladanan nyata dari sang pendidik itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama, pendidik bertanggung jawab membimbing peserta didik agar nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku mereka, bukan sekadar pengetahuan yang tersimpan di kepala.
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia, Zakiah Daradjat menekankan bahwa pembentukan akhlak adalah inti dari seluruh proses pendidikan Islam. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak akan mampu membentuk akhlak peserta didiknya, karena anak-anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

Ramayulis merinci tugas pendidik Islam ke dalam tiga aspek utama yang mencerminkan kompleksitas peran seorang pendidik:⁴²

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 39–40.

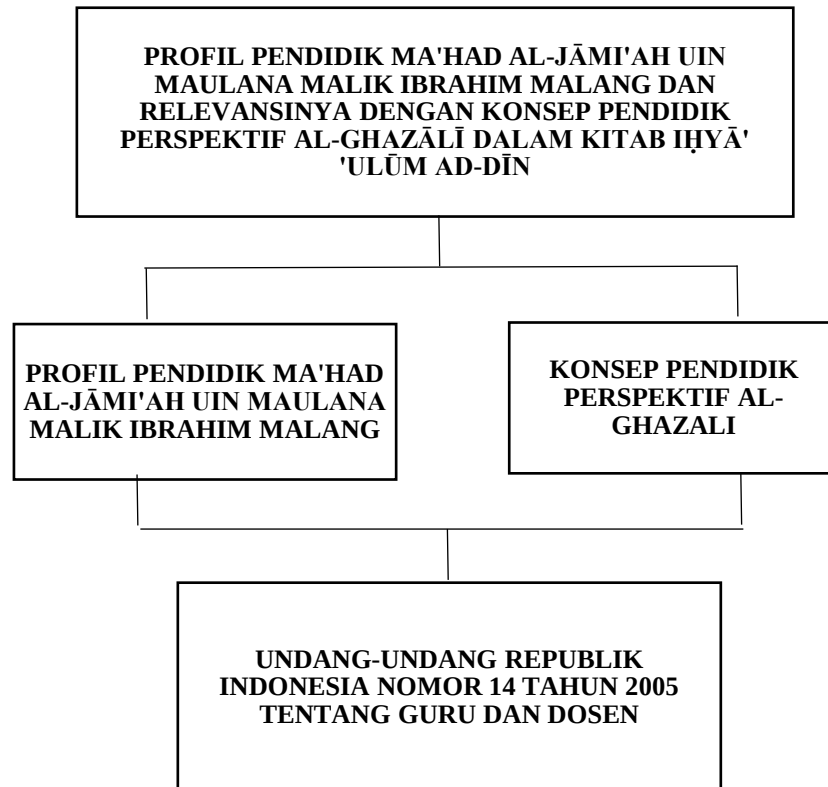
⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 58–60.

1. Sebagai pengajar (instruksional), pendidik bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilakukan. Dalam fungsi ini pendidik dituntut menguasai bahan ajar secara mendalam, mampu memilih metode yang tepat, dan mampu mengevaluasi hasil pembelajaran secara objektif.
2. Sebagai pendidik (educator), pendidik bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Dalam peran ini pendidik tidak sekadar membentuk kecerdasan intelektual, melainkan membimbing peserta didik menuju kematangan pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. Sebagai pemimpin (managerial), pendidik bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait. Fungsi kepemimpinan ini mencakup upaya mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan peserta didik agar senantiasa berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma sosial, maupun norma akademik.

Dari berbagai pandangan para ahli di atas, dapat dipahami bahwa tugas pendidik Islam pada hakikatnya bersifat integratif memadukan fungsi pengajaran, pembinaan karakter, dan kepemimpinan moral sekaligus. Pendidik bukan sekadar penyampai informasi, melainkan agen perubahan

yang bertanggung jawab atas terbentuknya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kokoh secara spiritual dan mulia secara akhlak.

D. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Guna memperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep pendidik dalam pemikiran Al-Ghazālī serta keterkaitannya dengan realitas pendidikan di Ma'had al-Jāmi'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kajian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif.⁴³ Dua jalur penelusuran data dijalankan secara sinergis: penggalian kepustakaan (library research) untuk membedah pemikiran Al-Ghazālī dalam kitāb *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, dan penjelajahan lapangan (field research) untuk menjaring fakta empiris dari ekosistem pendidikan Ma'had al-Jāmi'ah. Perpaduan keduanya menjadikan penelitian ini tidak sekadar berputar pada tataran normatif-spekulatif, melainkan juga membumi pada kenyataan yang sesungguhnya terhampar di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Ma'had al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang beralamat di Jalan Gajayana No. 50, Dinoyo, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, ditetapkan sebagai lokasi pelaksanaan penelitian ini. Pemilihan lembaga ini bukan tanpa pertimbangan; posisinya yang strategis sebagai pusat pembinaan karakter dan akhlak mahasiswa melalui ekosistem pendidikan berasrama yang meliputi atmosfer religius, program pembinaan spiritual yang

⁴³ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal. 15

terstruktur, dan kehadiran aktif para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Islam menjadikannya sangat relevan dengan pokok kajian penelitian ini, yakni pemikiran Al-Ghazālī tentang etika dan tanggung jawab seorang pendidik. Di samping itu, kedudukan Mahad Al amiah sebagai salah satu referensi utama system pembinaan mahasiswa bersama di lingkungan UIN se-Indonesia membuka peluang bagi temuan penelitian ini untuk memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan pendidikan Islam.

C. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam studi ini tidak sekadar sebagai pihak luar yang mengamati dari jauh, melainkan sebagai instrumen utama penelitian itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penegasan Moleong bahwa dalam paradigma kualitatif, penelitalah yang menjadi alat pengumpul data, baik melalui keterlibatan langsung maupun dengan melibatkan pihak lain yang relevan.⁴⁴ Sebagai instrumen hidup, peneliti hadir secara aktif di tengah subjek penelitian mengamati, berinteraksi, dan menafsirkan fenomena secara langsung. Konsekuensinya, kemampuan analitis, ketajaman kepekaan, dan ketelitian dalam membaca situasi menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan selama proses penelitian berlangsung

D. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian didasarkan pada keterlibatan langsung pihak-pihak tersebut dalam ekosistem pendidikan dan pembinaan di Ma'had

⁴⁴ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan-38 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berikut rincian subjek penelitian beserta jenis data yang digali dari masing-masing pihak:

Tabel 3.1

Subjek Penelitian

Subjek	Data / Informasi yang Dicari	Jumlah
<i>Muallim/ah Ma'had</i>	Praktik pembelajaran di kelas: pendekatan pengajaran yang diterapkan, pola komunikasi dengan mahasiswa, serta wujud keteladanan yang tercermin dalam keseharian guru. Data ini diarahkan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai pendidikan Al-Ghazālī terejawantahkan dalam praktik nyata pengajaran.	2
<i>Musyrif/ah Ma'had</i>	Mekanisme pendampingan dan pengawasan mahasiswa dalam kehidupan asrama sehari-hari. Data ini diperlukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai karakter, spiritualitas, dan kedisiplinan ditanamkan secara konsisten melalui interaksi keseharian.	2
<i>Mahasiswa Ma'had</i>	Pandangan dan pengalaman subjektif mahasiswa atas kehadiran pendidik dalam proses belajar dan pembinaan, mencakup efektivitas metode pengajaran, kedalaman bimbingan, figur keteladanan, serta dampak yang dirasakan dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas diri.	2
<i>Mudir (Kepala Ma'had)</i>	Arah kebijakan lembaga dalam hal seleksi, pengembangan kapasitas, dan evaluasi kinerja pendidik; peta kondisi tenaga pendidik yang ada; serta rumusan kompetensi ideal pendidik yang menjadi acuan kelembagaan.	1

Penentuan jumlah subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan

keterlibatan langsung yang relevan dengan fokus penelitian.⁴⁵ Dengan demikian, yang menjadi pertimbangan utama bukanlah kuantitas informan, melainkan kualitas dan kedalaman informasi yang dapat diberikan oleh masing-masing pihak.

Total subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yang terdiri atas 2 muallim/ah, 2 musyrif/ah, 2 mahasantri, dan 1 mudir Ma'had al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jumlah tersebut dipandang memadai mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, di mana kecukupan data tidak ditentukan oleh besarnya jumlah informan, melainkan oleh tercapainya titik jenuh data (*data saturation*) yakni kondisi ketika informasi yang diperoleh dari informan berikutnya tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.⁴⁶ Ketujuh subjek tersebut dipilih karena masing-masing mewakili perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam menggambarkan ekosistem pendidikan dan pembinaan di Ma'had al-Jāmi'ah secara utuh.

E. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Dalam tradisi penelitian kualitatif, data primer menempati posisi sebagai urat nadi penyelidikan ia adalah informasi yang diserap langsung dari sumbernya, baik lewat wawancara tatap muka, pengamatan yang dilakukan di tengah medan penelitian, maupun keterlibatan langsung

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 96.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 224.

bersama subjek yang dikaji.⁴⁷ Dalam penelitian ini, data primer bertumpu pada dua sumber: pertama, kitāb *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* karya Al-Ghazālī yang difungsikan sebagai lensa utama untuk membedah dan memaknai konsep pendidik dalam tradisi keilmuan Islam; dan kedua, keterangan lapangan yang dituturkan langsung oleh para informan mu'allim/mu'allimah, musyrif/ah, mahasantri, serta Mudīr Ma'had al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Sumber Data Sekunder

Di luar data primer, penelitian ini juga menyandarkan diri pada data sekunder sebagai penopang kedalaman analisis. Sumber-sumber ini merentang dari literatur ilmiah berupa buku, jurnal, dan skripsi hingga dokumen resmi kelembagaan yang memiliki titik singgung dengan tema pendidikan Islam, konstruksi konseptual pendidik, dan tata kelola pendidikan di Ma'had al-Jāmi'ah. Lebih dari sekadar landasan teoretis, data sekunder dalam penelitian ini difungsikan pula sebagai cermin pembandingan yang mempertajam pembacaan terhadap data primer sehingga bangunan argumen yang dihasilkan tidak hanya kokoh secara substansial, tetapi juga tahan uji secara akademik.

F. Instrumen Penelitian

Tiga instrumen utama digunakan secara terpadu dalam penelitian ini, yaitu panduan observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Panduan observasi yang bersifat terstruktur difungsikan untuk merekam secara

⁴⁷ Sayidah Nur, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, Cetakan Ke (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), hal. 73

sistematis dinamika pembelajaran dan pola interaksi edukatif yang terjadi antara pendidik dan mahasiswa. Sementara itu, pedoman wawancara semi-terstruktur dirancang agar penggalan data dari para informan dapat berlangsung secara mendalam, dengan tetap memberi ruang fleksibilitas dalam mengeksplorasi tema-tema terkait pelaksanaan pendidikan, karakter pendidik, dan program pembinaan di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun lembar check-list dokumentasi berperan sebagai alat untuk menghimpun data pendukung dari berbagai arsip dan dokumen kelembagaan yang relevan. Melalui sinergi ketiga instrumen tersebut, kelengkapan, konsistensi, dan kedalaman data yang diperoleh diharapkan dapat terjamin.

G. Teknik Pengumpulan Data

Seluruh proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dijalankan secara langsung di lapangan, dalam kondisi alami tanpa rekayasa situasi (natural setting). Data primer menjadi tumpuan utama, sementara data sekunder difungsikan untuk memperkuat dan memperluas cakupan analisis. Tiga teknik pengumpulan data diterapkan secara bersamaan dalam penelitian ini, yaitu studi dokumentasi, observasi, dan wawancara.⁴⁸

1. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk menelaah secara mendalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* sebagai sumber teks utama, sekaligus untuk menelusuri berbagai dokumen kelembagaan Ma'had al-Jāmi'ah

⁴⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2013th ed. (Bandung: ALFABETA BANDUNG, 2020), hal. 76

yang relevan, seperti pedoman pembinaan, kurikulum, dan arsip kegiatan mahasiswa.

2. Observasi

Pengamatan langsung dilakukan untuk merekam secara autentik dinamika kegiatan pembelajaran serta pola interaksi yang terjalin antara pendidik dan mahasiswa di lingkungan Ma'had. Melalui kehadiran peneliti secara fisik, realitas pelaksanaan pendidikan dan proses pembinaan yang berlangsung sehari-hari dapat ditangkap secara lebih utuh dan tidak tersaring oleh persepsi pihak lain.

3. Wawancara

Penggalan data secara mendalam (in-depth interview) dilaksanakan bersama para informan terpilih guna memperoleh narasi yang kaya mengenai praktik kependidikan yang mereka jalani, hambatan yang mereka hadapi, serta pemahaman mereka atas makna dan peran pendidik sebagaimana digariskan dalam pemikiran Al-Ghazālī.).

H. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bukanlah tahapan yang berdiri sendiri di akhir proses, melainkan kegiatan yang berjalan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian tuntas.⁴⁹ Pandangan ini selaras dengan penegasan Sugiyono bahwa analisis kualitatif berwatak

⁴⁹ Miles and Huberman Matthew B., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode -Metode Baru*, ed. Cecep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).

interaktif sekaligus siklikal: tidak ada satu tahap pun baik pengumpulan data, reduksi, penyajian, maupun penarikan simpulan yang benar-benar mandiri, sebab masing-masing saling menyuapi dan membentuk ulang tahap yang lain⁵⁰ Berangkat dari kerangka pikir itulah, penelitian ini menjadikan model analisis Miles dan Huberman sebagai perangkat operasional, yang bekerja melalui tiga lintasan berikut.

1. Reduksi Data

Lintasan pertama adalah penyaringan kritis atas keseluruhan data mentah yang mengendap dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada titik ini, peneliti bertindak layaknya penambang yang memisahkan bijih dari batuan: informasi yang memiliki daya sambung langsung dengan inti kajian yakni konsep pendidik dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan jejak relevansinya pada praktik pendidikan di Ma'had al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dipelihara dan didalami, sedangkan data yang tidak bertalian dengan fokus tersebut dengan sengaja dilepaskan. Pemangkasan ini bukan sekadar pengurangan volume, melainkan upaya mempertajam lensa analisis agar tahap-tahap berikutnya dapat berjalan dengan presisi yang lebih tinggi.

2. Penyajian Data

Data yang telah melalui proses reduksi selanjutnya diorganisasikan dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut dan mudah dibaca. Penyajian ini dapat diperkaya dengan kutipan wawancara,

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 247–249.

penggalan dokumen, atau tabel komparasi apabila diperlukan. Dalam penelitian ini, penyajian data diarahkan untuk merekonstruksi gambaran utuh praktik pendidikan di Ma'had al-Jāmi'ah, khususnya yang berkaitan dengan peran pendidik, sebagai bahan analisis relasional dengan gagasan Al-Ghazālī.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dari keseluruhan data yang telah direduksi dan disajikan, dirumuskan simpulan awal yang masih bersifat tentatif. Simpulan ini tidak langsung ditetapkan, melainkan terus-menerus diuji validitasnya melalui kroscek dengan data lapangan, konfirmasi ulang kepada informan, serta penerapan triangulasi. Dengan mekanisme verifikasi yang berlapis ini, simpulan akhir yang dihasilkan diharapkan memiliki derajat keabsahan yang tinggi dan dapat dipertahankan secara ilmiah.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Kredibilitas sebuah penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh seberapa kokoh keabsahan data yang menjadi pondasinya. Salah satu cara yang dipandang efektif untuk memastikan keabsahan tersebut adalah melalui triangulasi, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono.⁵¹ Dalam penelitian ini, dua bentuk triangulasi diterapkan secara bersamaan.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 372–373.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji konsistensi dan kebenaran data, informasi yang diperoleh dari satu sumber diperhadapkan dan dibandingkan dengan informasi dari sumber-sumber lain. Dalam konteks ini, keterangan yang dihimpun dari Mudīr disilangkan dengan pandangan mu‘allim/mu‘allimah dan musyrif/musyrifah, sehingga gambaran yang terbentuk tidak bertumpu pada satu sudut pandang semata, melainkan mencerminkan konvergensi berbagai perspektif..

2. Triangulasi Teknik

Selain lintas sumber, pengujian keabsahan juga dilakukan dengan menyilangkan data yang diperoleh melalui teknik yang berbeda observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk subjek permasalahan yang sama. Misalnya, temuan dari pengamatan langsung terhadap aktivitas pembinaan di Ma’had dikonfirmasi melalui keterangan wawancara dengan musyrif/ah, lalu keduanya diverifikasi menggunakan dokumen resmi lembaga seperti panduan kegiatan dan kurikulum.

Penerapan kedua jenis triangulasi ini secara simultan diharapkan mampu menghasilkan data yang tidak hanya valid, tetapi juga kaya dimensi, sehingga gambaran mengenai konsep pendidik perspektif Al-Ghazālī dalam kitāb *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* beserta relevansinya dengan praktik di Ma’had al-Jāmi’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat diungkap secara menyeluruh dan terpercaya.

J. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dikelola melalui alur kerja yang terstruktur, dengan mengintegrasikan pendekatan kepustakaan dan lapangan ke dalam tiga tahapan prosedural berikut.

1. Tahap Persiapan

Langkah pertama yang ditempuh adalah penetapan lokasi penelitian disertai identifikasi masalah yang hendak dikaji, sebagai landasan perumusan fokus penelitian. Berikutnya, kelengkapan administratif berupa surat izin penelitian diurus dan diterbitkan oleh institusi. Setelah izin diperoleh, peneliti memasuki fase pra-lapangan: melakukan orientasi awal terhadap lingkungan penelitian, membangun rapport dengan pihak-pihak yang akan dilibatkan, dan menyiapkan seluruh perangkat pengumpulan data..

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian Lapangan

Pada tahap ini, peneliti terjun langsung ke Ma'had al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mengamati dan mendokumentasikan jalannya proses pendidikan dan pembinaan secara nyata. Wawancara mendalam diselenggarakan bersama Mudīr Ma'had, mu'allim/mu'allimah, dan musyrif/musyrifah, dengan fokus pada pengungkapan bagaimana nilai-nilai pendidikan Al-Ghazālī terimplementasi dalam sistem pendidikan di Ma'had. Pada saat bersamaan, peneliti juga menghimpun berbagai dokumen pendukung, termasuk pedoman

pembinaan, kurikulum, dan arsip kegiatan yang relevan dengan pembentukan karakter mahasiswa.

3. Tahap Pengolahan Data dan Penyusunan Laporan

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti memasuki tahap pengolahan: data dipilah, dikategorisasi, dan dianalisis untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya serta hubungannya dengan pertanyaan penelitian. Hasil analisis kemudian disusun menjadi laporan ilmiah yang utuh, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan standar penulisan akademik yang berlaku.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Malang

a. Profil Ma'had Al-Jāmi'ah

Sebagai sebuah inovasi kelembagaan, Ma'had al-Jāmi'ah lahir dari upaya adaptasi sistem kepesantrenan agar selaras dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa di era kontemporer. Kehadirannya bukan sekadar pelengkap struktur perguruan tinggi, melainkan strategi sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam sekaligus mempersiapkan mahasiswa menghadapi kompleksitas tantangan global.

Gagasan pendirian Ma'had Al-Jāmi'ah telah direncanakan sejak masa kepemimpinan KH. Usman Manshur, namun baru terealisasi pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo ketika menjabat sebagai Ketua STAIN Malang. Pembangunan diawali dengan peletakan batu pertama pada Ahad Wage, 4 April 1999, yang dihadiri para kiai dari berbagai daerah di Jawa Timur. Ma'had mulai beroperasi pada 26 Agustus 2000 dengan jumlah 1.041 mahasiswa. Peresmian empat mabna dilakukan oleh Presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid pada 17 April 2001, yaitu Mabna al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun.

Visi Ma'had Sunan Ampel al-'Aly adalah menjadi ma'had yang unggul, modern, dan terkemuka dalam penyelenggaraan pembinaan

dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan tetap mempertahankan tradisi pesantren yang moderat serta berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Adapun misi Ma'had meliputi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an bagi mahasantri dengan pendekatan yang membiasakan dan menyenangkan.
- 2) Melaksanakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan model pesantren tradisional yang moderat.
- 3) Mengembangkan minat dan bakat mahasantri di bidang keagamaan, keilmuan, dan seni.
- 4) Membentuk interaksi sosial mahasantri yang mengedepankan akhlak mulia.

Pemaparan profil kelembagaan Ma'had Al-Jāmi'ah di atas menjadi landasan penting untuk memahami konteks pendidikan yang berlangsung di dalamnya. Visi dan misi yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia serta penguatan tradisi keilmuan Islam secara langsung menentukan standar dan kriteria pendidik yang dibutuhkan. Oleh karena itu, untuk memahami siapa dan bagaimana sosok pendidik yang menjalankan roda pendidikan di Ma'had, berikut dipaparkan profil pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara lebih rinci.

b. Profil Pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah

Pendidik di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang biasa disebut dengan istilah muallim dan muallimah. Muallim merupakan sebutan bagi pendidik laki-laki, sedangkan muallimah merupakan sebutan bagi pendidik perempuan yang secara khusus direkrut untuk mengajar dalam kegiatan ta'lim di lingkungan Ma'had. Kehadiran muallim/ah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan Ma'had karena mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan membina perkembangan spiritual serta intelektual mahasiswa.

Dalam pelaksanaannya, muallim/ah di Ma'had Al-Jami'ah terbagi ke dalam dua bidang utama, yaitu muallim/ah Ta'lim Afkar dan muallim/ah Ta'lim Al-Qur'an. Masing-masing bidang memiliki fokus pembelajaran serta kriteria kompetensi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pembinaan mahasiswa.⁵²

1) Muallim/ah Ta'lim Afkar

Muallim/ah Ta'lim Afkar fokus pada pembelajaran kitab serta penguatan pemahaman keislaman mahasiswa di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembelajaran pada bidang ini menekankan pada aspek pemikiran

⁵² Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pengumuman Seleksi Penerimaan Muallim/ah Ta'lim Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2024/2025* (Malang: Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), hal.3

Islam, pemahaman akidah, fikih, dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam kitab-kitab yang dipelajari di Ma'had. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Program Ta'lim al-Afkār yang berorientasi pada pembinaan pemikiran Islam moderat (wasathiyah) melalui kajian kitab, diskusi keislaman, serta penguatan wawasan dan pemahaman agama bagi mahasantri.

Program Ta'lim al-Afkār dilaksanakan pada malam hari setiap Senin dan Rabu dari pukul 19.30- 21.00 dengan nuansa pembelajaran khas pesantren melalui metode sorogan dan kajian kitab kuning. Dalam pelaksanaannya, mahasantri tidak hanya diarahkan untuk memahami isi kitab secara tekstual, tetapi juga dibimbing agar mampu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Adapun kitab yang dipelajari dalam program ini meliputi kitab at-Tadzhīb yang membahas ilmu fikih, kitab Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah yang memuat nilai-nilai Islam wasathiyah, serta kitab Qomi' at-Tughyan yang membahas cabang-cabang keimanan.⁵³

Oleh karena itu, muallim/ah Ta'lim Afkar dituntut memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang kajian kitab dan pemikiran keislaman. Berdasarkan data rekrutmen muallim/ah, pendidik Ta'lim Afkar diwajibkan memiliki kualifikasi akademik minimal lulusan S2, memahami kitab Tadzhīb, Qomi' at-Tughyan,

⁵³ Akhmad Muzakki dkk., *Buku Pedoman Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Tahun 2020* (Malang: Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), hlm. 18.

dan Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah, serta memiliki kemampuan yang sesuai dengan tugas dan fungsi pembelajaran di Ma'had. Dengan demikian, muallim/ah Ta'lim Afkar tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membentuk cara pandang keislaman mahasiswa yang moderat, kritis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

2) Muallim/ah Ta'lim Al-Qur'an

Muallim/ah Ta'lim Al-Qur'an merupakan pendidik yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an, baik dalam aspek membaca, memahami, menghafal, maupun pembinaan kemampuan tilawah mahasiswa di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal tersebut sejalan dengan Program Ta'lim al-Qur'an yang berorientasi pada pembinaan kemampuan membaca, menghafal, memahami, dan mentadabburi Al-Qur'an, sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Program Ta'lim al-Qur'an bertujuan agar seluruh mahasiswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, terutama mengingat latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa yang beragam. Dalam pelaksanaannya program ini berlangsung setiap hari Selasa dan Jumat dari pukul 19.30-21.00 wib, muallim/ah tidak hanya membimbing mahasiswa dalam aspek teknis bacaan, seperti tajwid

dan makharijul huruf, tetapi juga membina kedekatan mahasantri dengan Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca, memahami, dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁵⁴

Oleh karena itu, muallim/ah Ta'lim Al-Qur'an dituntut memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan ketentuan rekrutmen muallim/ah, pendidik Ta'lim Al-Qur'an minimal merupakan lulusan S1, memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, memahami kitab Tuhfah at-Tullab, serta memiliki syahadah atau sertifikat pengajar Al-Qur'an sebagai bentuk pengakuan kompetensi dalam bidang tersebut. Dengan demikian, muallim/ah Ta'lim Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai pengajar bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membentuk karakter Qur'ani dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mahasantri.

Tabel 4. 1

Kualifikasi dan Fokus Pembelajaran Muallim/ah Ta'lim al-Afkār dan Ta'lim al-Qur'an

No	Aspek	Ta'lim al-Afkār	Ta'lim al-Qur'an
1.	Fokus Pembelajaran	Pembelajaran kitab dan penguatan pemahaman keislaman mahasantri	Pembelajaran Al-Qur'an, meliputi membaca, memahami, menghafal, dan tilawah
2.	Orientasi Program	Pembinaan pemikiran Islam	Pembinaan kemampuan

⁵⁴ Akhmad Muzakki dkk., *Buku Pedoman Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Tahun 2020* (Malang: Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), hlm. 18.

		moderat (<i>wasathiyah</i>), penguatan wawasan keagamaan, dan pemahaman Islam	membaca dan memahami Al-Qur'an serta internalisasi nilai-nilai Qur'ani
3.	Materi/Kajian Utama	Kajian kitab kuning dan diskusi keislaman	Pembelajaran tajwid, makharijul huruf, tilawah, tahfizh, dan tadabbur Al-Qur'an
4.	Kitab yang Dipelajari	<i>at-Tadzhib, Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah, dan Qomi' at-Tughyan</i>	<i>Tuhfah at-Tullab</i>
5.	Metode Pembelajaran	Sorogan dan kajian kitab khas pesantren	Pembelajaran klasikal dan pembinaan bacaan Al-Qur'an
6.	Tujuan Pembelajaran	Membentuk cara pandang keislaman yang moderat, kritis, dan berlandaskan nilai Islam	Membentuk karakter Qur'ani dan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid
7.	Kualifikasi Akademik	Minimal lulusan S2	Minimal lulusan S1
8.	Kompetensi Utama	Memahami kitab-kitab keislaman dan pemikiran Islam	Memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid
9.	Persyaratan Khusus	Memahami kitab <i>Tadzhib, Qomi' at-Tughyan, dan Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	Memahami kitab <i>Tuhfah at-Tullab</i> dan memiliki syahadah/sertifikat pengajar Al-Qur'an
10.	Peran Muallim/ah	Pembimbing pemikiran dan pemahaman keislaman mahasantri	Pembimbing pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan karakter Qur'ani
11.	Karakter Pembinaan	Penguatan akidah, fikih, dan wawasan keislaman	Pembiasaan membaca, memahami, dan menghayati nilai-nilai Al-Qur'an
12.	Sistem Rekrutmen	Melalui seleksi administrasi, uji	Melalui seleksi administrasi, uji

		kemampuan kitab, dan wawancara	kemampuan membaca Al- Qur'an, dan wawancara
--	--	-----------------------------------	--

Meskipun memiliki fokus yang berbeda, baik muallim/ah Ta'lim Afkar maupun Ta'lim Al-Qur'an sama-sama memiliki tanggung jawab dalam membina karakter religius mahasantri. Selain memenuhi kompetensi akademik dan keagamaan, seluruh calon muallim/ah juga harus melalui proses seleksi berupa pemeriksaan administrasi, uji kemampuan, serta wawancara untuk melihat kesiapan dan komitmen mereka dalam menjalankan tugas pendidikan di Ma'had. Dengan adanya proses tersebut, Ma'had berupaya memastikan bahwa muallim/ah yang direkrut benar-benar memiliki kapasitas keilmuan, kemampuan mengajar, serta keteladanan yang baik bagi mahasantri.

3) Mudir

Mudir memiliki tanggung jawab terhadap perumusan arah kebijakan serta pelaksanaan seluruh program pendidikan Islam di Ma'had secara komprehensif. Dalam struktur kelembagaan Ma'had Al-Jāmi'ah, mudir berperan sebagai pemimpin strategis sekaligus figur teladan bagi seluruh civitas Ma'had. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut merupakan amanah besar yang diberikan langsung oleh rektor pada masing-masing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Sebagai pimpinan

utama, mudir bertanggung jawab dalam mewujudkan fungsi Ma'had Al-Jāmi'ah sebagai unit pelaksana teknis yang tidak hanya berorientasi pada pelayanan dan pembinaan mahasiswa, tetapi juga pada pengembangan aspek akademik serta pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.⁵⁵

4) Wakil Mudir

Masing-masing bidang memiliki peran yang penting dalam memastikan pelaksanaan pendidikan di Ma'had berjalan secara sistematis dan terarah. Bidang akademik bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program kajian dan pengembangan pembelajaran, bidang kesiswaan berfokus pada pembinaan karakter, kedisiplinan, serta pengawasan aktivitas mahasiswa, sedangkan bidang kerumahtanggaan berperan dalam pengelolaan fasilitas, kesehatan, keamanan, dan kebersihan lingkungan Ma'had. Melalui pembagian tugas tersebut, setiap bidang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, tertib, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.⁵⁶

5) Murobbi/ah

Murabbiyah merupakan individu yang telah dinyatakan lulus dalam proses rekrutmen yang meliputi ujian lisan, tulis, dan praktik, serta memperoleh Surat Keputusan (SK) dari Rektor

⁵⁵ Akhmad Muzakki dkk., *Buku Pedoman Akademik Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah Tahun 2020* (Malang: Pustaka Ma'had Al-Jāmi'ah, 2020), Hal.40

⁵⁶ Akhmad Muzakki dkk., *Buku Pedoman Akademik Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah Tahun 2020* (Malang: Pustaka Ma'had Al-Jāmi'ah, 2020), Hal. 41

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk menjalankan tugas pembinaan di Ma'had. Dalam pelaksanaan tugasnya, murabbiyah bertanggung jawab dalam mendidik, mendampingi, serta mengembangkan bakat dan potensi mahasantri maupun musyrif/ah yang berada di dalam mabna, baik dalam aspek akademik, moral, maupun spiritual.

Selain itu, murabbiyah juga memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan berbagai kegiatan di Ma'had, meliputi kegiatan akademik seperti Ta'lim Afkar dan Ta'lim Al-Qur'an, pelaksanaan Ṣabāḥ al-Lughah, serta pembinaan spiritualitas dan ibadah mahasantri. Tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan religius, murabbiyah juga berperan dalam pembentukan akhlak serta pengembangan kreativitas, bakat, dan minat mahasantri.

6) Musyrif/ah

Musyrifah merupakan mahasantri semester 3, 5, dan 7 yang telah memenuhi kualifikasi tertentu serta dinyatakan lulus dalam proses seleksi musyrif-musyrifah di Ma'had. Kualifikasi tersebut meliputi kemampuan dalam menjalankan ibadah dengan baik, sikap santun terhadap guru dan senior, memiliki kepedulian terhadap adik tingkat maupun sesama mahasantri, serta memiliki kecakapan dalam bidang keilmuan tertentu dan kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Secara fungsional, keberadaan musyrifah memiliki peran yang aktif dalam mendukung terlaksananya program pembinaan spiritual, pembentukan moral, serta pembiasaan penggunaan bahasa asing di lingkungan Ma'had. Dalam kehidupan sehari-hari, musyrifah juga dituntut untuk mampu memposisikan diri sebagai uswah ḥasanah atau teladan yang baik bagi mahasantri lainnya, baik dalam aspek ibadah, kedisiplinan, akhlak, maupun kehidupan sosial di lingkungan Ma'had.⁵⁷

2. Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*

a. Profil Al Ghazali Sebagai Pendidik

Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, yang dalam khazanah keilmuan Islam lebih dikenal dengan nama Al-Ghazali, merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah peradaban Islam. Ia dilahirkan pada tahun 1058 M di *Tūs*, sebuah wilayah di Persia yang kini termasuk bagian dari Iran.⁵⁸ Nama al-Ghazālī diyakini berasal dari kata *ghazzāl* yang berarti penenun benang, merujuk pada profesi ayahnya sebagai penenun wol. Selain itu, nama “Ghazālī” juga dikaitkan dengan kata *ghazālah*, yaitu nama daerah tempat beliau dilahirkan. Dengan demikian, penisbatan nama al-Ghazālī dapat

⁵⁷ Akhmad Muzakki dkk., *Buku Pedoman Akademik Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah Tahun 2020* (Malang: Pustaka Ma'had Al-Jāmi'ah, 2020), Hal.42

⁵⁸ M Fikri Kamalul, *Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*, ed. M Arifin, Cetakan Pe (Yogyakarta: Laksana, 2022). hal.14.

merujuk baik pada latar belakang profesi keluarganya maupun pada asal geografisnya.⁵⁹

Dalam perjalanan intelektualnya, al-Ghazālī memulai pendidikan di kota kelahirannya, Ṭūs, sekitar tahun 465 H/1073 M. Setelah memperoleh dasar-dasar keilmuan, ia melanjutkan pengembaraannya ke Jurjān (Gurgān) sekitar tahun 470 H/1077 M untuk menimba ilmu di bawah bimbingan Abu Nasr al-Isma'ili. Pengalaman ini memperkaya wawasan keilmuannya, sebelum akhirnya ia kembali ke Ṭūs sekitar tahun 473 H/1080 M untuk memperdalam pengetahuan yang telah diperolehnya.⁶⁰

Perjalanan intelektual tersebut kemudian berlanjut ke Naisabur sekitar tahun 473–478 H/1080–1085 M, yang pada masa itu dikenal sebagai salah satu pusat keilmuan Islam terkemuka. Di kota ini, al-Ghazālī berguru kepada Imam al-Haramain al-Juwayni dan segera dikenal sebagai salah satu muridnya yang paling menonjol. Di bawah bimbingan gurunya, ia memperoleh pendidikan yang komprehensif dalam bidang fikih Syafi'i, teologi, serta metode dialektika.⁶¹

Keunggulan intelektual yang dimilikinya mendorong Imam al-Haramain untuk memberikan kepercayaan kepada al-Ghazālī sebagai

⁵⁹ Nasution Hasyimiyah, *Filsafat Islam*, Cetakan Pe (Jakarta: GayaMedia Pratama, 1999). hal.77

⁶⁰ Ibnu Ibrahim Ba'adillah, *Ihya' Ulumiddin 1 : Ilmu Dan Keyakinan*, ed. Muh Iqbal Santosa, Cetakan Pe (Jakarta: Republika Penerbit, 2011). hal.8.

⁶¹ William Montgomery Watt, *Muslim Intellectual: A Study of Al-Ghazali*, University (Edinburgh, 1963). Hal. 23

asisten sekaligus pengganti dalam kegiatan mengajar sekitar tahun 478 H/1085 M hingga wafatnya al-Juwayni (478 H/1085 M). Posisi ini menunjukkan kedudukan istimewa al-Ghazālī di lingkungan akademik gurunya. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya, ia juga pernah ditunjuk untuk mewakili gurunya dalam kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan jaringan Madrasah Nizamiyah.⁶²

Reputasi keilmuan al-Ghazālī yang semakin berkembang menarik perhatian wazir Dinasti Saljuk, yaitu Nizam al-Mulk. Sekitar tahun 484 H/1091 M, al-Ghazālī diangkat sebagai profesor (mudarris) di Madrasah Nizamiyah Baghdad salah satu institusi pendidikan paling bergengsi di dunia Islam pada masa itu. Dalam posisi ini, ia mengajarkan berbagai disiplin ilmu meliputi fikih, ushul fikih, teologi, filsafat, dan tasawuf dengan metode pengajaran yang mendalam, analitis, dan sistematis.⁶³

Meskipun telah mencapai puncak karier akademik, al-Ghazālī justru mengalami kegelisahan batin yang mendalam sekitar tahun 488 H/1095 M. Ia mulai meragukan orientasi keilmuannya yang dinilai terlalu berfokus pada aspek rasional, formalitas, serta pencapaian duniawi.⁶⁴ Hal ini mendorongnya meninggalkan Madrasah

⁶² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Imam Al-Ghazali: Guru Besar Madrasah Nizhamiyah*, ed. Abdur Rosyad Shiddiq (Solo: Fatiha, 2022). Hal.45.

⁶³ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Imam Al-Ghazali, Guru Besar Madrasah Nizhamiyah Abdur Rosyad Shiddiq (Solo: Fatiha)*, 2011.hal 17.

⁶⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hal. 27.

Nizamiyah dan menempuh jalan zuhud dengan melepaskan diri dari kemewahan dunia serta memusatkan perhatian pada penyucian jiwa.⁶⁵

Al-Ghazālī kemudian menjalani fase uzlah dan pengembaraan spiritual selama kurang lebih dua tahun (488–490 H/1095–1097 M), mengunjungi Damaskus, Yerusalem, dan Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Ia menetap di Damaskus dan sering melakukan khalwat di Masjid Umayyah, merumuskan kembali kerangka pemikirannya dengan mengintegrasikan syariat, rasionalitas, dan tasawuf secara harmonis, sebelum akhirnya kembali ke kampung halamannya di Tūs.⁶⁶

Pengangkatan tersebut sekaligus menandai puncak kiprah akademik al-Ghazālī di Baghdad (sekitar 484–488 H/1091–1095 M). Dalam lingkungan ini, ia berperan aktif sebagai pendidik yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, meliputi fikih, ushul fikih, teologi, filsafat, dan tasawuf. Metode pengajarannya yang mendalam, analitis, dan sistematis mampu menarik minat banyak murid serta cendekiawan untuk belajar darinya. Selain itu, ia juga terlibat aktif dalam berbagai diskusi ilmiah bersama para ulama dan pemikir terkemuka, yang semakin memperkuat posisinya sebagai figur sentral dalam dinamika intelektual di Baghdad.⁶⁷

⁶⁵ Ibnu Ibrahim Ba'adillah, *Ihya' Ulumiddin 1: Ilmu Dan Keyakinan*, ed. Muh Iqbal Santosa, Cetakan Pertama (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hal. 10.

⁶⁶ Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009), hal. 40–45.

⁶⁷ M Fikri Kamalul, *Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*, ed. M Arifin, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Laksana, 2022). hal. 25.

Memasuki sekitar tahun 490–495 H/1097–1102 M, al-Ghazālī menetap di Damaskus dan sering melakukan uzlah di Masjid Umayyah. Pada fase ini, ia mulai merumuskan kembali kerangka pemikirannya dengan mengintegrasikan antara syariat, rasionalitas, dan tasawuf secara harmonis. Setelah itu, ia juga sempat menetap di Yerusalem sebelum akhirnya kembali ke kampung halamannya di Ṭūs untuk melanjutkan kehidupan ilmiah dan spiritualnya.⁶⁸

Berangkat dari pengalaman spiritual yang mendalam tersebut, al-Ghazālī kemudian menuangkan refleksi intelektual dan religiusnya dalam berbagai karya tulis. Salah satu karya monumentalnya adalah *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, yang disusun sebagai upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman yang tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga menyentuh dimensi batiniah.

Kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* merupakan sintesis dari perjalanan panjang al-Ghazālī, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual. Dalam karya ini, ia mengintegrasikan ilmu fikih, teologi, dan tasawuf dalam satu kesatuan yang utuh. Melalui pendekatan tersebut, al-Ghazālī tidak hanya menyajikan kerangka keilmuan yang komprehensif, tetapi juga memberikan kritik terhadap kondisi keberagamaan umat Islam pada masanya. Ia menilai bahwa krisis yang terjadi bukan disebabkan oleh kurangnya ilmu, melainkan oleh

⁶⁸ Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009), hal. 40–45.

hilangnya penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual dalam praktik keagamaan.⁶⁹

Berangkat dari kritik tersebut, al-Ghazālī kemudian merumuskan kembali orientasi pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan tidak cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi harus diarahkan pada pembentukan akhlak (*tahdzīb al-akhlāq*) dan penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*). Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki kedalaman spiritual dan kematangan moral.⁷⁰

Lebih lanjut, al-Ghazālī menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ilmu yang dipelajari tidak hanya harus memiliki nilai praktis dalam kehidupan dunia, tetapi juga harus mampu mengantarkan manusia pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi serta pemahaman akan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dan hamba Allah.⁷¹

⁶⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), Juz 1, hlm. 8–10.

⁷⁰ W. Montgomery Watt, *The Faith and Practice of Al-Ghazali* (London: George Allen & Unwin, 1953), hal.23

⁷¹ Alwan Suban, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali,” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 87–99, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>

Sejalan dengan tujuan tersebut, al-Ghazālī mengklasifikasikan ilmu berdasarkan tingkat kewajiban dalam mempelajarinya. Ia membagi lmu ke dalam dua kategori utama:⁷²

1) Ilmu Fardhu A'in

Ilmu fardhu 'ain merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah dan pembinaan akhlak. Dalam pandangan al-Ghazālī, ilmu ini mencakup pengetahuan tentang akidah yang benar, tata cara ibadah yang sah, serta ilmu tentang penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*), seperti pengendalian hawa nafsu, keikhlasan, dan pembinaan akhlak terpuji. al- Ghazālī menekankan bahwa tanpa penguasaan ilmu ini, seseorang tidak akan mampu menjalankan kewajiban agamanya dengan benar, sehingga berimplikasi pada keselamatan hidupnya di akhirat. Oleh karena itu, ilmu fardhu 'ain menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan.

2) Ilmu Fardhu Kifayah

Ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang diperlukan untuk menunjang kehidupan sosial dan kemaslahatan umat. Al-Ghazālī memasukkan berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, matematika, pertanian, dan teknik ke

⁷² Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 1, Kitab al-'Ilm (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 16–18.

dalam kategori ini, karena keberadaannya sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia secara kolektif. Apabila tidak ada seorang pun yang menguasai ilmu-ilmu tersebut, maka seluruh masyarakat akan menanggung dosa. Sebaliknya, jika telah ada sebagian orang yang mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain.

Dalam bidang pendidikan moral, al-Ghazālī memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia. Menurutnya, proses pendidikan yang tidak diiringi dengan pembinaan moral berpotensi melahirkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam tanggung jawab dan etika.

Oleh karena itu, al-Ghazālī menegaskan bahwa pendidikan harus disertai dengan pembentukan akhlak yang kokoh.⁷³ Lebih lanjut, ia menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) dalam proses pendidikan moral. Dalam hal ini, guru, orang tua, dan pemimpin masyarakat memiliki peran strategis sebagai figur teladan yang dapat dicontoh oleh generasi muda.⁷⁴ Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Azmi (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh

⁷³ Agus, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 5 2009. hlm. 23.

⁷⁴ Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 123.

penguasaan ilmu, tetapi juga oleh adanya figur-figur yang mampu memberikan contoh nyata dalam pembentukan akhlak yang baik.⁷⁵

Sejalan dengan penekanan tersebut, pemikiran al-Ghazālī tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan modern. Nilai-nilai seperti keikhlasan, integritas, dan tanggung jawab moral menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai etis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu, konsep pendidikan yang ditawarkan al-Ghazālī, baik dalam aspek tujuan, kurikulum, maupun orientasinya, menunjukkan adanya keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembinaan spiritual. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam sistem pendidikan modern diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kejernihan hati, kekuatan akhlak, serta orientasi hidup yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan.

b. Konsep Pendidik dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* merupakan salah satu karya intelektual Islam yang memiliki pengaruh besar dan tetap relevan dalam menjawab kebutuhan spiritual maupun moral masyarakat modern. Karya ini disusun ke dalam empat

⁷⁵ Muhammad Azmi, “Penelitian tentang Pendidikan Moral,” dalam *Jurnal Pendidikan* (2024), hlm. 12-13.

bagian utama yang membahas dimensi lahiriah dan batiniah dalam kehidupan seorang Muslim. Setiap bagian memuat pembahasan yang berbeda, meliputi aspek ibadah dan dasar-dasar keagamaan, etika dalam kehidupan sosial sehari-hari, penyakit hati yang dapat merusak manusia (*muhlikāt*), serta sifat-sifat terpuji yang dapat mengantarkan manusia menuju keselamatan (*munjīyāt*).⁷⁶

Berbagai kajian kontemporer menunjukkan bahwa Abu Hamid al-Ghazālī berhasil mengintegrasikan dimensi syariat dan tasawuf secara harmonis dalam karya tersebut. Oleh karena itu, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* tidak hanya dipandang sebagai kitab keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman etika dan pembinaan akhlak yang komprehensif, khususnya dalam tradisi pendidikan pesantren. Dalam analisis isi *Ihya*, setiap pembahasan berisi tema pokok sebagai berikut:⁷⁷

1) *Rub‘ al-‘Ibādāt* (Ritual)

Bagian pertama kitab ini membahas tentang dasar-dasar keimanan dan pelaksanaan ibadah. Di dalamnya terdapat pembahasan mengenai ilmu, akidah, hikmah bersuci, hikmah salat, zakat, puasa, haji, adab membaca Al-Qur’an, zikir, doa, hingga tata tertib wirid pada waktu-waktu tertentu. Pada bagian ini, Al-Ghazali menekankan bahwa ibadah tidak hanya

⁷⁶ Abdullah Firdaus and Pirhat Abbas, “Al-Ghazali ’ s Thoughts and Its Contributions to the Islamic Theological Tradition : Epistemic Crisis and Theological Synthesis,” *Jurnal Studi Islam* 6, no. December (2025): 278–285.hal. 283

⁷⁷ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, 1st ed. (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005), hal. 34–36.

dipahami sebagai aktivitas ritual semata, tetapi juga sebagai sarana penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah. Oleh karena itu, seseorang perlu memahami ilmu agama dan makna spiritual di balik setiap ibadah agar pelaksanaannya dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

2) *Rub‘ al-‘Ādāt* (Kehidupan Sehari-hari)

Bagian kedua membahas berbagai adab dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial antarmanusia. Pembahasannya meliputi adab makan, perkawinan, bekerja, konsep halal dan haram, etika berteman dan bergaul, uzlah, adab bepergian, adab mendengar, amar ma'ruf nahi munkar, hingga akhlak dan kehidupan Nabi Muhammad saw. Melalui bagian ini, Al-Ghazali menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam harus tercermin dalam seluruh aktivitas kehidupan. Dengan demikian, ibadah tidak berhenti pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku sosial yang baik, sikap rendah hati, dan penghormatan terhadap sesama.

3) *Rub‘ al-Muhlikāt* (Hal-hal yang Menyebabkan Kehancuran)

Bagian ketiga berisi pembahasan mengenai berbagai penyakit hati dan sifat tercela yang dapat merusak akhlak manusia. Di antaranya ialah pembahasan tentang hakikat hati, latihan jiwa, bahaya hawa nafsu, bahaya lisan, marah, dendam, iri hati, cinta dunia, sifat kikir, riya', takabur, ujub, serta sikap

tertipu oleh kesenangan duniawi. Dalam bagian ini, Al-Ghazali menjelaskan bahwa kerusakan moral manusia berawal dari hati yang tidak terjaga. Oleh sebab itu, seseorang perlu melakukan pengendalian diri dan pembersihan hati agar terhindar dari sifat-sifat yang dapat menjauhkan diri dari Allah. Pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali sangat menekankan dimensi spiritual dan pembinaan batin.

4) *Rub' al-Munjiyāt* (Hal-hal yang Menyelamatkan)

Bagian terakhir membahas sifat-sifat terpuji yang dapat mengantarkan manusia menuju keselamatan hidup dunia dan akhirat. Pembahasan di dalamnya meliputi taubat, sabar, syukur, rasa takut dan harap kepada Allah, zuhud, tawakal, cinta kasih, rida, muraqabah, muhasabah, niat, kejujuran, ikhlas, tafakur, serta mengingat kematian. Melalui bagian ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa kesempurnaan seorang Muslim tidak hanya diukur dari banyaknya ibadah lahiriah, tetapi juga dari kualitas hati dan akhlaknya. Oleh karena itu, pembentukan karakter mulia harus dilakukan melalui latihan spiritual secara terus-menerus agar manusia mampu mencapai kedekatan dengan Allah dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. 2

Struktur dan Pokok Kandungan Kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*

No.	Bagian Utama Kitab	Pokok Kandungan (Ringkasan)
1.	Bagian Ibadah	Membahas landasan ibadah dan keilmuan, meliputi ilmu akidah, taharah, salat, zakat, puasa, haji, tilawah Al-Qur'an, zikir, doa, serta pentingnya keikhlasan dalam beribadah.
2.	Bagian Kehidupan Sehari-hari	Membahas norma dan adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata krama makan, pernikahan, mencari nafkah, adab pergaulan, persahabatan, hiburan, dan hubungan sosial yang sesuai dengan syariat Islam.
3.	Bagian tentang Hal-Hal yang Membinasakan	Membahas penyucian hati dengan menjauhi sifat-sifat tercela, seperti marah, iri hati, cinta dunia, kikir, riya', takabur, dan dengki yang dapat merusak akhlak manusia.
4.	Bagian tentang Hal-Hal yang Menyelamatkan	Membahas pembentukan akhlak dan sifat-sifat terpuji, seperti taubat, sabar, syukur, tawakal, zuhud, ikhlas, cinta kepada Allah, serta berbagai amal yang menjadi jalan keselamatan manusia.

Setelah membahas kandungan kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* secara umum, peneliti kemudian memfokuskan kajian pada bagian ibadah, tepatnya pada bab pertama tentang ilmu, khususnya pembahasan mengenai adab guru terhadap murid. Pada bagian ini, al-Ghazali memberikan penjelasan sekaligus motivasi kepada para pendidik agar menjalankan tugas mengajar dengan penuh tanggung jawab, kesungguhan, dan keikhlasan.

Dalam pembahasannya, Al-Ghazali menjelaskan tugas dan peran guru sebagai pembimbing (*al-Mursyid al-Mu'allim*) yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing akhlak dan kehidupan murid. Beliau mengibaratkan ilmu seperti harta benda. Sebagaimana seseorang yang memiliki harta akan melalui beberapa tahap, seperti memperoleh, menyimpan, memanfaatkan, dan membagikannya kepada orang lain, demikian pula dengan ilmu. Ilmu tidak cukup hanya dimiliki atau dipahami sendiri, tetapi juga harus diamalkan dan diajarkan kepada orang lain agar memberikan manfaat yang lebih luas.

Menurut al-Ghazali, tingkatan tertinggi dari ilmu adalah ketika seseorang mampu mengamalkan sekaligus mengajarkannya kepada orang lain. Oleh karena itu, orang yang berilmu, mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengajarkannya kepada orang lain dipandang sebagai pribadi yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah Swt. Dengan demikian, profesi guru dalam pandangan al-Ghazali bukan sekadar pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, melainkan bentuk pengabdian dan jalan untuk memperoleh kemuliaan spiritual. Al-Ghazālī merumuskan delapan fungsi utama yang wajib dimiliki oleh seorang guru :

- 1) Kasih Sayang kepada Peserta Didik

Al-Ghazālī menegaskan bahwa guru wajib memiliki rasa kasih sayang kepada para murid dan memperlakukan mereka seperti anak-anaknya sendiri. Dasar dari fungsi ini adalah sabda

Nabi Muhammad ﷺ:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ

"Sesungguhnya aku bagi kalian seperti seorang ayah bagi anaknya." (HR. Abū Dāwud, al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah)

Berdasarkan hadis tersebut, al-Ghazālī menjelaskan bahwa hak guru bahkan melebihi hak kedua orang tua kandung. Sebab orang tua hanya menjadi sebab lahirnya kehidupan dunia yang fana, sedangkan guru menjadi sebab bagi kehidupan akhirat yang kekal. Jika bukan karena guru, apa yang diperoleh seorang anak dari ayahnya hanya akan berakhir pada kebinasaan. Kasih sayang ini pun harus tertanam di antara sesama murid: mereka yang bertujuan akhirat akan saling mencintai, sedangkan mereka yang hanya bertujuan dunia hanya akan melahirkan iri dan dengki.

2) Mengikhlaskan Niat dalam Mengajar

Guru wajib meneladani Rasulullah ﷺ dengan tidak menuntut upah, balasan, maupun ucapan terima kasih atas ilmu yang diajarkan. Ia mengajar semata-mata karena Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Aku tidak meminta imbalan apa pun kepada kalian atasnya; sesungguhnya pahalaku hanyalah dari Allah, Rabb semesta alam." (Q.S. al-Syu'arā' [26]: 109)

Al-Ghazālī bahkan menegaskan bahwa gurulah yang seharusnya berterima kasih kepada murid, karena murid telah menyediakan hati mereka sebagai ladang tempat ilmu ditanamkan. Guru yang mengajar demi harta atau kedudukan diserupakan seperti orang yang mengusap telapak sandal dengan wajahnya sendiri suatu kekeliruan terbalik antara yang dilayani dan yang melayani.

3) Mengarahkan Niat dan Tujuan Belajar Murid

Guru tidak boleh menahan nasihat dari seorang pelajar sedikit pun. Ia wajib mencegah murid bersikap sombong sebelum layak, dan menjauhkan murid dari ilmu yang rumit sebelum ilmu dasar dikuasai. Al-Ghazālī menegaskan bahwa tujuan mencari ilmu yang benar adalah sebagaimana yang dimaksud dalam hadis:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِلَّهِ

"Belajarlah ilmu karena Allah." (Hadis dikutip al-Ghazālī dalam Ihyā' 'Ulūm al-Dīn)

Ilmu yang dimaksud adalah ilmu tafsir, hadis, ilmu tentang akhirat, serta ilmu akhlak jiwa dan cara menyucikannya bukan ilmu perdebatan yang hanya mengejar popularitas. Adapun murid yang belajar dengan niat duniawi tidak boleh langsung dilarang, karena kenikmatan ilmu secara bertahap dapat mengubah niatnya ke arah yang lebih baik. Al-Ghazālī mengingatkan bahwa kerusakan seorang alim yang jahat jauh lebih besar daripada

kerusakan orang bodoh biasa.

4) Mencegah Akhlak Buruk dengan Cara yang Halus

Al-Ghazālī menyebutkan bahwa bagian dari seni mengajar yang paling halus adalah mencegah murid dari akhlak buruk melalui sindiran (*ta'rīdh*), bukan teguran terang-terangan. Dasar fungsi ini adalah sabda Nabi ﷺ:

نُحْيِي النَّاسَ عَنِ الْبَغْضَاءِ لَأَتَوْهَا وَقَالُوا مَا نُحْيِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا
وَفِيهِ شَيْءٌ

"Seandainya manusia dilarang dari kotoran, niscaya mereka tetap mendatanginya dan berkata: 'Kami tidak dilarang dari sesuatu kecuali pasti ada sesuatu di dalamnya.'" (Hadis Nabi ﷺ, dikutip al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*)

Teguran yang kasar dapat menghilangkan wibawa guru, mendorong keberanian murid untuk menentang, dan memperkeruh perselisihan. Al-Ghazālī menganjurkan penggunaan kisah-kisah teladan seperti kisah Nabi Adam dan Hawa 'alaihimassalām agar murid mengambil pelajaran (*ibrah*) tanpa merasa dipermalukan, sehingga tumbuh semangat belajar dan kesadaran diri secara alami.

5) Tidak Meremehkan Cabang Ilmu Lain

Guru yang ahli dalam satu bidang tidak dibenarkan menutup pintu ilmu lain bagi muridnya, apalagi meremehkan cabang ilmu yang berbeda. Al-Ghazālī mengkritik sikap guru bahasa yang meremehkan fikih, guru fikih yang meremehkan hadis dan tafsir, serta guru ilmu kalam yang menganggap fikih sekadar

cabang yang tidak penting. Sikap ini dinilai sebagai pemindahan informasi yang kaku tanpa melibatkan akal secara benar, dan termasuk akhlak tercela (*akhlāq madzmūmah*) yang harus dijaui oleh setiap pengajar. Guru sejati wajib membuka seluruh pintu ilmu bagi muridnya dan memperhatikan tahapan peningkatan kemampuan mereka dari satu tingkat ke tingkat berikutnya, sesuai dengan kesiapan masing-masing.

6) Mengajar Sesuai Kemampuan Pemahaman Murid

Al-Ghazālī menegaskan bahwa guru tidak boleh menyampaikan materi yang belum dapat dijangkau oleh akal murid. Dasar fungsi ini terdapat dalam beberapa hadis yang dikutip beliau:

إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى
قَدْرِ عُقُولِهِمْ

"Kami para nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai kedudukannya dan berbicara kepada mereka sesuai kadar akal mereka." (Hadis Nabi ﷺ, dikutip al-Ghazālī dalam Ihyā' 'Ulūm al-Dīn)

مَا حَدَّثَ أَحَدٌ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَى
بَعْضِهِمْ

"Tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan pembicaraan yang tidak dapat dijangkau akal mereka, kecuali itu akan menjadi fitnah (kesalahpahaman) bagi sebagian mereka." (Hadis Nabi ﷺ, dikutip al-Ghazālī dalam Ihyā' 'Ulūm al-Dīn)

Al-Ghazālī juga mengutip perkataan Sayyidina 'Alī ibn Abī Ṭālib raḍiyallāhu 'anhu yang menunjuk dadanya seraya berkata:

إِنَّ هَاهُنَا عِلْمًا جَمًّا لَوْ أَصَبْتُ لَهُ حَمَلَةً

"Sesungguhnya di sini ada banyak ilmu, seandainya aku menemukan orang yang mampu menanggungnya." ('Alī ibn Abī Ṭālib raḍiyallāhu 'anhu, dikutip dalam Ihyā' 'Ulūm al-Dīn)

Hal ini diperkuat oleh perkataan Nabi Isa 'alaihissalām:
"Janganlah menggantungkan permata di leher babi, karena hikmah lebih berharga daripada permata, dan siapa yang membencinya ia lebih buruk dari babi." Artinya, ilmu yang tinggi tidak boleh diberikan kepada orang yang belum siap menerimanya.

7) Memberikan Ilmu yang Jelas dan Sesuai bagi Pemula

Guru wajib memberikan kepada murid yang masih pemula ilmu yang jelas dan sesuai dengan tahapannya. Ia tidak boleh menyebut kerumitan-kerumitan di balik suatu materi yang hanya akan membingungkan murid, mematahkan semangatnya, atau menimbulkan tuduhan bahwa guru pelit ilmu. Al-Ghazālī mendasarkan fungsi ini pada firman Allah Ta'ala:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.

“ Q.S. al-Nisā' [4]: 5)

Al-Ghazālī menganalogikan ilmu dengan harta dalam ayat ini: sebagaimana harta tidak boleh diserahkan kepada orang yang belum mampu mengelolanya, ilmu pun tidak boleh dituangkan kepada murid yang belum siap menerimanya. Sebab setiap manusia cenderung merasa dirinya mampu memahami segala sesuatu, padahal kapasitasnya belum tentu memadai. Orang awam harus dibimbing sesuai batas pemahamannya, diajarkan ibadah, amanah dalam pekerjaan, serta ditanamkan rasa harap dan takut kepada Allah bukan diajak masuk ke dalam perdebatan ilmu yang terlalu dalam.

8) Mengamalkan Ilmu yang Diajarkan

Fungsi terakhir dan terpenting adalah keteladanan: guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak boleh ucapannya bertentangan dengan perbuatannya. Dasar fungsi ini terdapat dalam hadist Rasulullah SAW :

وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ
مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“ Dan barangsiapa yang memulai kebiasaan buruk (sehingga menjadi kebiasaan ummat), maka dia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.” (HR. Muslim)

Al-Ghazālī menggambarkan hubungan guru dan murid seperti ukiran pada tanah liat dan bayangan pada kayu: bagaimana bayangan bisa lurus jika kayu asalnya bengkok? Ilmu dipahami

dengan penglihatan batin, sedangkan amal terlihat dengan mata; dan manusia lebih banyak mengikuti apa yang tampak. Dosa seorang alim dalam kemaksiatan jauh lebih besar daripada dosa orang awam, karena kesalahannya akan diikuti dan diteladani oleh banyak orang.

Hal ini diperkuat oleh perkataan Sayyidina 'Alī raḍiyallāhu 'anhu: *"Ada dua golongan manusia yang merusak punggungku: orang alim yang rusak akhlaknya, dan orang bodoh yang rajin beribadah. Orang bodoh menipu manusia dengan ibadahnya, dan orang alim menipu mereka dengan ilmunya."* Pernyataan ini menegaskan bahwa integritas antara ilmu dan amal adalah syarat mutlak bagi seorang guru.

Tabel 4. 3

Delapan Adab Pendidik Menurut Al-Ghazālī dalam Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn

No	Adab	Inti Konsep
1	Kasih sayang terhadap murid	Kepedulian spiritual yang tulus dalam membimbing murid menuju kebaikan akhirat.
2	Ikhlas dan tidak berorientasi duniawi	Mengajar semata karena Allah, bukan demi status, pujian, atau imbalan materi.
3	Menasihati murid tentang niat belajar	Mengarahkan murid agar menuntut ilmu lillāhi ta'ālā, bukan demi kebanggaan duniawi.
4	Menegur kesalahan dengan bijak	Menggunakan pendekatan lembut dan sindiran halus, menghindari teguran yang mempermalukan.
5	Menghormati semua bidang ilmu	Tidak merendahkan cabang ilmu lain; menanamkan tawāḍu' ilmiah pada murid.

6	Menyesuaikan materi dengan kemampuan murid	Mengajar sesuai kapasitas intelektual murid agar tidak menimbulkan kebingungan.
7	Menyampaikan ilmu secara bertahap	Mendahulukan materi dasar sebelum materi yang rumit; menghormati gradualitas belajar.
8	Mengamalkan ilmu yang diajarkan	Keteladanan nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai cerminan ilmu yang dimiliki.

B. Hasil Penelitian

1. Relevansi Profil Pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah dengan Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī

Setelah memaparkan profil pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan konsep pendidik perspektif Al-Ghazālī dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* secara terpisah, bagian ini akan menganalisis titik-titik relevansi antara keduanya. Analisis dilakukan dengan mempertemukan delapan adab mualim yang dirumuskan Al-Ghazālī dengan data lapangan berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari pendidik, mahasantri, musyrif/ah, dan mudir Ma'had Al-Jāmi'ah. Melalui pendekatan ini, akan terlihat sejauh mana praktik pendidikan yang berlangsung di Ma'had Al-Jāmi'ah mencerminkan prinsip-prinsip yang dikehendaki Al-Ghazālī.

a. Relevansi pada Aspek Kasih Sayang kepada Peserta Didik

Al-Ghazālī menegaskan bahwa seorang guru wajib memiliki rasa kasih sayang kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak-anaknya sendiri. Menurutnya, hak guru bahkan melebihi hak orang tua kandung, sebab orang tua hanya menjadi sebab lahirnya

kehidupan dunia yang fana, sedangkan guru menjadi sebab bagi kehidupan akhirat yang kekal.

Prinsip kasih sayang ini tampak relevan dengan pola hubungan yang dibangun oleh pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah dalam praktik keseharian mereka. Berdasarkan hasil observasi terhadap Ustadz Saiful Fanani selama pelaksanaan Ta'lim Al-Qur'an, terlihat bahwa beliau menunjukkan kesabaran yang tinggi dalam menghadapi mahasantri yang tertidur, kurang fokus, atau terlambat memasuki kelas. Beliau tidak menunjukkan kemarahan, melainkan bersikap responsif dan membantu mahasantri yang mengalami kesulitan. Sikap serupa juga ditemukan dalam diri Ustadz Aris Liswanto yang secara konsisten membimbing mahasantri dengan penuh ketelatenan hingga mereka mampu memahami materi yang diajarkan.

Hal ini diperkuat oleh pengakuan mahasantri. Dean Niky Angelina menyatakan bahwa muallimah di kelasnya sangat menuntun mahasantri dalam pembinaan karakter mahmudah melalui cerita-cerita tentang kehidupan, makna hidup, dan makna berbuat baik (DNA.03). Sementara itu, Ana Miniswatul Haq menilai pendidik selalu menjadi alasan mengapa mahasantri harus memiliki pendirian yang kuat untuk selalu berbuat positif (A.3). Adapun di luar kegiatan formal, Ustadz Fanani menyatakan bahwa ia merasa bahagia apabila ditegur sapa oleh mahasantri karena berarti mereka masih mengingatnya, dan ia pun selalu menyapa mereka ketika bertemu di luar jam pelajaran (SF.06).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang yang ditunjukkan oleh pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah tidak sekadar bersifat formal dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga tercermin dalam relasi personal yang hangat dan penuh kepedulian antara pendidik dan mahasiswa. Hal ini selaras dengan apa yang dikehendaki Al-Ghazālī, yakni kasih sayang yang tulus sebagai landasan utama proses pendidikan.

b. Relevansi pada Aspek Keikhlasan dalam Mengajar

Al-Ghazālī menegaskan bahwa guru wajib mengajar semata-mata karena Allah Ta'ala, tanpa mengharapkan imbalan, pujian, maupun kedudukan duniawi. Bahkan Al-Ghazālī menyatakan bahwa gurulah yang seharusnya berterima kasih kepada murid, karena murid telah menyediakan hati mereka sebagai ladang tempat ilmu ditanamkan.

Prinsip keikhlasan ini menemukan relevansinya yang kuat dalam motivasi para pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah. Ustadz Aris Liswanto mengungkapkan bahwa motivasi utamanya menjadi muallim adalah niat *lillāhi ta'ālā*, karena sebagai seorang Muslim segala sesuatu yang dilakukan hendaknya semata-mata mengharap ridha Allah. Ia juga menjelaskan konsep zakat ilmu, yakni kewajiban menunaikan ilmu yang dimiliki dengan cara mengajarkannya kepada orang lain agar memberikan manfaat bagi sesama (AL.01). Adapun Ustadz Saiful Fanani menyebutkan bahwa motivasinya mengajar di Ma'had adalah untuk memperkuat pondasi ilmu agama mahasiswa,

sekaligus mengharap keberkahan dari Ma'had karena sejarah dan sanad keilmuannya yang tersambung kepada guru-gurunya di pondok pesantren (SF.01).

Keikhlasan ini juga tercermin dalam praktik keseharian pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa Ustadz Fanani selalu memulai pembelajaran dengan membaca Surah Al-Fatihah sebanyak tiga kali disertai tawassul, sedangkan Ustadz Aris memulai dengan tawassul kepada pengarang kitab dan para guru beliau sebelum kegiatan belajar dimulai. Praktik tawassul ini bukan sekadar rutinitas, melainkan merupakan ekspresi nyata dari kesadaran bahwa ilmu yang diajarkan adalah amanah spiritual yang diterima dari rantai keilmuan yang panjang.

Dengan demikian, orientasi pengabdian yang ditunjukkan oleh pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah sejalan dengan konsep keikhlasan yang dirumuskan Al-Ghazālī, yakni mengajar bukan demi status atau imbalan materi, melainkan sebagai bentuk ibadah dan penyebaran ilmu yang berlandaskan niat yang tulus karena Allah.

c. Relevansi pada Aspek Mengarahkan Niat dan Tujuan Belajar Murid

Al-Ghazālī menegaskan bahwa guru wajib mencegah murid bersikap sombong sebelum layak dan mengarahkan tujuan belajar murid agar selaras dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana termaktub dalam prinsip tata'allamū al-'ilm lillāh menuntut ilmu semata karena Allah. Guru juga dituntut untuk tidak menahan nasihat dari pelajar dan

mengingatkan bahwa ilmu yang sejati adalah yang mampu menyucikan jiwa, bukan yang hanya dikejar demi popularitas.

Relevansi prinsip ini tampak jelas dalam praktik pembelajaran di Ma'had Al-Jāmi'ah. Ustadz Saiful Fanani secara konsisten mengingatkan mahasantrinya di setiap awal pelajaran bahwa ilmu bukan untuk gagah-gagahan dan bukan untuk menjadi orang penting, melainkan sebagai cahaya yang hanya akan masuk ke hati apabila niatnya benar (SF.03). Senada dengan itu, Ustadz Aris Liswanto menyatakan bahwa sebelum mengajar ia selalu melakukan muthāla'ah terlebih dahulu agar ilmu yang disampaikan lebih komprehensif, sekaligus menyelipkan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kehidupan mahasantri sehari-hari agar ilmu tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (AL.02).

Hasil observasi memperkuat temuan ini. Tercatat bahwa pada awal setiap semester, Ustadz Fanani mengajak mahasantri untuk meluruskan dan memperbarui niat dalam menuntut ilmu serta memberikan motivasi agar lebih bersungguh-sungguh dalam belajar. Demikian pula Ustadz Aris yang secara konsisten menekankan pentingnya niat dalam setiap aktivitas menuntut ilmu, yang tidak terlepas dari latar belakangnya sebagai alumnus pesantren salaf yang memiliki penekanan kuat terhadap internalisasi nilai keikhlasan.

Dengan demikian, praktik pendidikan di Ma'had Al-Jāmi'ah menunjukkan relevansi yang kuat dengan prinsip Al-Ghazālī dalam hal pengarahan niat belajar murid. Para pendidik tidak hanya

menyampaikan ilmu, tetapi juga secara aktif membimbing mahasantri agar memahami tujuan sejati dari menuntut ilmu.

d. Relevansi pada Aspek Menegur Akhlak Buruk dengan Cara yang Halus

Al-Ghazālī mengajarkan bahwa bagian dari seni mengajar yang paling halus adalah mencegah murid dari akhlak buruk melalui sindiran (*ta'rīḍh*), bukan teguran terang-terangan yang dapat menghilangkan wibawa guru dan mempermalukan murid. Al-Ghazālī menganjurkan penggunaan kisah-kisah teladan agar murid mengambil pelajaran (*ibrah*) tanpa merasa dipermalukan, sehingga kesadaran diri tumbuh secara alami.

Relevansi prinsip ini terlihat secara nyata dalam cara para pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah menangani pelanggaran dan permasalahan perilaku mahasantri. Hasil observasi terhadap Ustadz Fanani menunjukkan bahwa ketika terdapat mahasantri yang tertidur saat pembelajaran berlangsung, beliau tidak menegur secara langsung, melainkan meminta mahasantri yang duduk di dekatnya untuk membangunkan secara perlahan, kemudian menyarankan yang bersangkutan untuk berwudu agar rasa kantuknya hilang. Pendekatan ini menghindarkan mahasantri dari rasa malu di hadapan teman-temannya. Adapun Ustadz Aris Liswanto memiliki pendekatan yang lebih khas, yakni cukup memberikan isyarat berupa dehaman yang secara efektif membuat mahasantri segera kembali kondusif tanpa perlu ditegur secara verbal.

Dari sisi musyrif/ah, Faiqoh Ghonim mengamati bahwa dalam menangani pelanggaran disiplin, para muallim/ah mengedepankan pendekatan persuasif dan edukatif. Mahasantri diberikan nasihat dan pembinaan terlebih dahulu agar menyadari serta memahami kesalahannya, dan pada awal pertemuan biasanya disepakati bersama aturan serta bentuk sanksi yang berlaku (FG.05). Azkiya Rafida Amin menambahkan bahwa selama ini para muallim/ah senantiasa menegur dan mengingatkan serta memberitahukan perilaku yang benar tanpa mempermalukan mahasantri di depan umum (ARA.05).

Pendekatan lembut dalam menegur ini selaras dengan apa yang Al-Ghazālī rumuskan, bahwa teguran yang kasar justru akan merusak hubungan antara guru dan murid. Dengan cara yang halus dan bijaksana, pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah berhasil menjaga wibawa sekaligus mempertahankan suasana belajar yang kondusif dan penuh rasa hormat.

e. Relevansi pada Aspek Menghormati Semua Bidang Ilmu

Al-Ghazālī mengkritik sikap guru yang meremehkan cabang ilmu lain di luar bidang keahliannya. Menurutny, seorang guru sejati wajib membuka seluruh pintu ilmu bagi muridnya dan memperhatikan tahapan peningkatan kemampuan mereka sesuai kesiapan masing-masing. Sikap merendahkan cabang ilmu lain dinilai sebagai akhlak tercela (*akhlāq madzmūmah*) yang harus dijaui.

Relevansi prinsip ini tampak dalam orientasi pendidikan yang diterapkan di Ma'had Al-Jāmi'ah, khususnya dalam hal integrasi

antara berbagai bidang keilmuan. Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI selaku Mudir Ma'had menjelaskan bahwa konsep pendidik di Ma'had dipahami sebagai sosok yang memiliki kompetensi, moral, dan kemampuan yang terintegrasi secara holistik dengan visi dan misi Ma'had (AI.01). Pendidik tidak hanya dituntut menguasai satu bidang, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, akhlak mulia, dan tradisi pesantren yang moderat dalam proses pembinaan.

Dalam praktiknya, Ustadz Aris Liswanto tidak hanya menyampaikan materi yang terdapat dalam kitab, tetapi juga mengintegrasikan materi tersebut dengan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari dan berbagai referensi tambahan yang relevan (AL.02). Musyrif/ah juga mengamati bahwa para muallim/ah selalu mengaitkan materi pelajaran dengan ajaran Islam secara luas, memberikan nasihat singkat lintas bidang, serta menyelipkan pesan-pesan akhlak dalam proses pembelajaran (FG.03). Hal ini menunjukkan bahwa pendidik Ma'had tidak membatasi diri pada satu ranah keilmuan saja, melainkan membuka wawasan mahasantri secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, sikap keterbukaan terhadap berbagai bidang ilmu yang ditunjukkan oleh pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah mencerminkan prinsip Al-Ghazālī bahwa seorang guru sejati tidak boleh menutup pintu ilmu lain bagi muridnya, melainkan senantiasa

mendorong berkembangnya wawasan keilmuan yang luas dan menyeluruh.

f. Relevansi pada Aspek Mengajar Sesuai Kemampuan Pemahaman Murid

Al-Ghazālī menegaskan bahwa guru tidak boleh menyampaikan materi yang belum dapat dijangkau oleh akal murid. Ia mengutip hadis Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa para nabi diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai kadar akal mereka. Penyampaian materi yang melampaui kapasitas murid dinilai dapat menimbulkan fitnah dan kesalahpahaman yang merugikan proses belajar.

Relevansi prinsip ini tampak dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh para pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah. Ustadz Aris Liswanto secara eksplisit mengakui bahwa setiap mahasantri memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda; ada yang mampu memahami materi dalam satu kali penjelasan, namun ada pula yang baru memahami setelah dua kali atau lebih. Oleh karena itu, pengulangan (muroja'ah) menjadi hal yang sangat penting dalam setiap sesi pembelajaran (AL.03). Ia juga menerapkan metode bandongan dan sorogan secara bersamaan dalam satu sesi 90 menit, yakni dengan membacakan dan menjelaskan isi kitab, kemudian memberi kesempatan kepada mahasantri untuk membaca kembali di hadapannya agar dapat dikoreksi dan diperdalam pemahamannya (AL.05).

Hasil observasi memperkuat hal ini. Ustadz Fanani tidak melanjutkan ke bab berikutnya sebelum pembahasan pada bab sebelumnya selesai dan dipahami dengan baik. Gaya bahasa, cara penyampaian, serta isi materi diolah sedemikian rupa sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami pembelajaran. Dalam konteks Ta'lim Al-Qur'an, beliau menerapkan metode praktik langsung satu persatu dengan menekankan pada tajwid dan makhārij al-ḥurūf, karena menilai bahwa praktik personal lebih merasuk dalam ingatan dibanding sekadar teori (SF.05).

Mahasiswa pun merasakan relevansi ini secara langsung. Dean Niky Angelina menyatakan bahwa apabila materi dirasa agak sulit, muallimah selalu memberikan penjelasan dan contoh yang lebih mudah dipahami (DNA.04), dan Ana Miniswatul Haq memberikan penilaian serupa (A.4). Dengan demikian, penyesuaian materi dengan kemampuan mahasiswa menjadi praktik yang konsisten dilakukan oleh pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah, sejalan dengan prinsip Al-Ghazālī.

g. Relevansi pada Aspek Penyampaian Ilmu secara Bertahap

Al-Ghazālī menegaskan bahwa guru wajib memberikan kepada murid yang masih pemula ilmu yang jelas dan sesuai dengan tahapannya. Ia tidak boleh menyebut kerumitan-kerumitan di balik suatu materi yang hanya akan membingungkan murid atau mematahkan semangatnya. Al-Ghazālī menganalogikan ilmu seperti harta dalam firman Allah Q.S. al-Nisā' [4]: 5, bahwa sebagaimana harta tidak boleh diserahkan kepada orang yang belum mampu

mengelolanya, ilmu pun tidak boleh dituangkan kepada murid yang belum siap menerimanya.

Prinsip gradualitas dalam pembelajaran ini menemukan relevansinya dalam struktur dan metode mengajar yang diterapkan di Ma'had Al-Jāmi'ah. Ustadz Aris Liswanto merancang sesi pembelajaran selama 90 menit secara terstruktur dan bertahap: sekitar 20 menit pertama digunakan untuk memberikan makna dan mendikte materi, 50 menit berikutnya untuk menerangkan isi kitab disertai sesi tanya jawab, dan 20 menit terakhir dimanfaatkan untuk kegiatan membaca kitab oleh mahasantri (AL.05). Alokasi waktu yang terencana ini mencerminkan kesadaran bahwa pemahaman tidak dapat dipaksakan sekaligus, melainkan harus dibangun secara bertahap.

Hasil observasi terhadap Ustadz Fanani juga menunjukkan konsistensi serupa. Materi disampaikan secara runtut dan sistematis, dan beliau tidak berpindah ke pembahasan berikutnya sebelum materi sebelumnya dipahami. Selain itu, ia mendorong mahasantri untuk mengulang materi yang telah dipelajari sebagai upaya memperkuat pemahaman secara bertahap. Pendekatan ini mencerminkan keyakinan bahwa proses belajar yang efektif membutuhkan gradualitas, bukan percepatan yang justru dapat mematahkan semangat belajar.

Dengan demikian, pola pembelajaran bertahap yang diterapkan oleh pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah selaras dengan prinsip

Al-Ghazālī yang menekankan penghormatan terhadap gradualitas belajar sebagai bagian dari tanggung jawab pedagogis seorang guru.

h. Relevansi pada Aspek Mengamalkan Ilmu yang Diajarkan

Al-Ghazālī menegaskan bahwa keteladanan merupakan fungsi terpenting dan terakhir seorang guru. Guru tidak boleh ucapannya bertentangan dengan perbuatannya. Ia menggambarkan hubungan guru dan murid seperti ukiran pada tanah liat dan bayangan pada kayu: bagaimana bayangan bisa lurus jika kayu asalnya bengkok? Dosa seorang alim dalam kemaksiatan jauh lebih besar daripada dosa orang awam, karena kesalahannya akan diikuti dan diteladani oleh banyak orang.

Prinsip keteladanan ini merupakan aspek yang paling banyak mendapat konfirmasi dari data lapangan di Ma'had Al-Jāmi'ah. Ustadz Fanani menyatakan bahwa ia selalu berusaha menjadi sosok muallim yang mampu memberikan keteladanan, sehingga perilaku dan sikapnya dapat dijadikan contoh oleh mahasantri (SF.02). Ia pun mewujudkan keteladanan tersebut melalui kedisiplinan datang tepat waktu, konsisten dengan apa yang diucapkan, dan menjaga nama baik Ma'had (SF.04). Adapun Ustadz Aris Liswanto menunjukkan keteladanan melalui disiplin waktu, menjaga penampilan, serta menggunakan bahasa yang sopan dan santun dalam setiap interaksi dengan mahasantri (AL.04).

Hasil observasi mencatat sejumlah wujud keteladanan yang konkret. Ustadz Aris secara konsisten menerapkan sikap *ghaḍḍ al-*

başar dengan membatasi pandangan secara proporsional dan menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap perempuan dalam setiap bentuk interaksi. Ia juga menggunakan diksi seperti 'sampean' sebagai representasi sikap menghargai peserta didik. Ustadz Fanani, di sisi lain, tidak segan meminta maaf kepada mahasantri apabila terdapat penyampaian yang dirasa kurang berkenan, yang menunjukkan integritas dan kerendahan hati sebagai seorang pendidik.

Keteladanan ini dirasakan langsung oleh mahasantri. Dean Niky Angelina menyatakan bahwa segala hal yang dipancarkan oleh muallimah dapat menjadi teladan baginya, mulai dari cara menyampaikan pembelajaran di kelas, menyikapi mahasantri yang bermain ponsel, hingga ketekunan dalam berjamaah dan menyempatkan waktu mengajar di tengah jadwal yang padat (DNA.02). Ia bahkan menegaskan bahwa dari keteladanan yang diberikan, ia ingin menjadi Muslim yang lebih baik (DNA.06). Penilaian serupa disampaikan oleh musyrif/ah, bahwa dari tutur hingga laku para muallim/ah, semua dapat diambil nilai keteladanannya dalam aspek akhlak (ARA.02).

Dengan demikian, keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah dalam kehidupan nyata baik dalam aspek kedisiplinan, akhlak, maupun spiritualitas mencerminkan prinsip Al-Ghazālī bahwa seorang guru sejati adalah yang mampu mengamalkan

ilmunya, karena murid lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar.

Berdasarkan analisis terhadap delapan adab mualim perspektif Al-Ghazālī dan data lapangan dari Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi yang signifikan antara profil pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah dengan konsep pendidik yang dirumuskan Al-Ghazālī. Kedelapan adab tersebut yakni kasih sayang, keikhlasan, pengarahan niat, ketepatan dalam menegur, keterbukaan ilmu, penyesuaian materi, gradualitas pembelajaran, dan keteladanan semuanya menemukan cerminannya dalam praktik dan karakter pendidik yang ada di Ma'had Al-Jāmi'ah, meskipun dengan tingkat implementasi yang beragam. Relevansi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam klasik yang dirumuskan Al-Ghazālī masih hidup dan relevan dalam konteks lembaga pendidikan Islam modern seperti Ma'had Al-Jāmi'ah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Profil Pendidik Ma'had Al- Jāmi'ah dalam Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil penelitian, pendidik di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dikenal dengan sebutan muallim dan muallimah. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pendamping, pengawas, motivator, sekaligus teladan bagi mahasantri dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan mereka mencakup berbagai aspek kehidupan mahasantri, mulai dari pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan keagamaan, pengembangan karakter, pengawasan kedisiplinan, hingga pendampingan aktivitas sosial di lingkungan Ma'had.

Dalam perspektif pendidikan Islam, posisi pendidik tidak dapat dipahami secara sempit sebagai pengajar yang bertugas mentransfer pengetahuan. Pendidikan Islam memandang pendidik sebagai aktor utama yang bertanggung jawab terhadap proses pembentukan manusia secara utuh (*insān kāmil*), yaitu manusia yang berkembang aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosialnya secara seimbang.⁷⁸ Oleh karena itu, profil muallim dan muallimah di Ma'had Al-Jāmi'ah perlu dianalisis tidak hanya berdasarkan tugas formal yang mereka jalankan, tetapi juga berdasarkan visi dan misi kelembagaan Ma'had yang menjadi arah dasar penyelenggaraan pendidikan.

Visi Ma'had Al-Jāmi'ah yang menekankan keunggulan dalam

⁷⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 56–57.

pembinaan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan tetap mempertahankan tradisi pesantren yang moderat dan mengedepankan akhlak mulia menunjukkan bahwa orientasi pendidikan Ma'had tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya hidup Islami. Visi tersebut mengandung konsekuensi bahwa muallim dan muallimah harus menjalankan fungsi pendidikan yang bersifat multidimensional. Mereka tidak cukup hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga dituntut mampu menjadi agen internalisasi nilai, penjaga tradisi keilmuan Islam, pembentuk budaya akademik religius, sekaligus pembimbing moral bagi mahasantri.

Dalam konteks ini, fungsi pertama yang tampak adalah fungsi *mu'allim*. Secara konseptual, *mu'allim* merupakan pendidik yang bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan dan membimbing peserta didik agar memahami serta mengamalkan ilmu yang dipelajari.⁷⁹ Akan tetapi, fungsi *mu'allim* di Ma'had Al-Jāmi'ah memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pengajaran di ruang kelas pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari misi Ma'had yang menekankan pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan yang membiasakan dan menyenangkan, serta pembelajaran ilmu-ilmu keislaman melalui model pesantren tradisional yang mengedepankan pemahaman moderat. Dengan demikian, muallim dan muallimah tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi mediator yang menghubungkan mahasantri dengan tradisi keilmuan Islam yang otoritatif.

⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 74–76.

Analisis ini menunjukkan bahwa fungsi *mu'allim* di Ma'had Al-Jāmi'ah tidak berhenti pada proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan juga mencakup proses transmisi tradisi (*transfer of tradition*). Melalui pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, dan pembiasaan kehidupan religius, muallim dan muallimah berperan menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam sekaligus menanamkan cara pandang keagamaan yang moderat kepada mahasantri. Peran ini menjadi sangat penting mengingat mahasantri berasal dari latar belakang pendidikan dan pemahaman keagamaan yang beragam sehingga membutuhkan pendampingan yang mampu mengarahkan mereka pada pemahaman Islam yang seimbang dan inklusif.

Selain sebagai *mu'allim*, profil pendidik di Ma'had Al-Jāmi'ah juga menunjukkan karakteristik sebagai *murabbi*. Dalam konsep pendidikan Islam, *murabbi* merupakan pendidik yang bertugas mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan menuju kedewasaan.⁸⁰

Fungsi ini tampak jelas dalam berbagai aktivitas pembinaan yang dilakukan oleh muallim dan muallimah di luar kegiatan pembelajaran formal. Mereka tidak hanya mengawasi pelaksanaan ibadah dan kedisiplinan mahasantri, tetapi juga mendampingi proses adaptasi kehidupan mahasiswa baru, memberikan arahan ketika terjadi pelanggaran aturan, serta membantu mahasantri menghadapi berbagai persoalan akademik maupun personal.

Jika dianalisis lebih mendalam, fungsi *murabbi* tersebut sangat

⁸⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 159–161.

relevan dengan misi Ma'had yang berupaya mengembangkan minat dan bakat mahasiswa di bidang keagamaan, keilmuan, dan seni. Misi ini menunjukkan bahwa pendidikan di Ma'had tidak diarahkan hanya pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, muallim dan muallimah tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar mahasiswa, tetapi juga terhadap perkembangan kepribadian, keterampilan sosial, dan kemampuan aktualisasi diri mereka. Dengan kata lain, keberadaan muallim dan muallimah menjadi instrumen utama dalam mewujudkan pendidikan yang bersifat holistik sebagaimana tujuan pendidikan Islam.

Lebih jauh lagi, profil pendidik di Ma'had Al-Jāmi'ah juga mencerminkan fungsi *muaddib*. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, inti pendidikan Islam sesungguhnya adalah proses penanaman adab (*ta'dīb*), yaitu proses membentuk manusia agar mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya berdasarkan pandangan hidup Islam.⁸¹ Dalam konteks Ma'had Al-Jāmi'ah, fungsi ini terlihat dari berbagai upaya pembiasaan yang dilakukan oleh muallim dan muallimah, seperti penegakan disiplin, pembentukan etika pergaulan, penghormatan kepada guru, pembiasaan hidup tertib, serta penguatan tanggung jawab pribadi dan sosial.

Analisis terhadap visi dan misi Ma'had menunjukkan bahwa aspek adab justru menjadi salah satu orientasi utama pendidikan. Hal ini tampak dari penegasan visi yang mengedepankan akhlak mulia serta misi yang

⁸¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999), 11–15.

menekankan interaksi sosial mahasantri berdasarkan nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, keberhasilan muallim dan muallimah tidak hanya diukur dari kemampuan mahasantri memahami materi keislaman, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, fungsi *muaddib* bahkan menjadi fondasi yang menghubungkan aspek intelektual dan spiritual dalam proses pendidikan Ma'had.

Di samping itu, muallim dan muallimah juga menjalankan fungsi sebagai *mursyid*, yaitu pembimbing yang mengarahkan peserta didik menuju kematangan spiritual dan kedekatan kepada Allah Swt.⁸² Fungsi ini menjadi karakter khas pendidikan berbasis Ma'had karena proses pendidikan berlangsung tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kehidupan bersama (*living education*). Kehadiran muallim dan muallimah dalam aktivitas keseharian mahasantri memungkinkan terjadinya proses pembimbingan spiritual yang berlangsung secara terus-menerus melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan penguatan kesadaran religius.

Jika ditinjau dari karakteristik pendidikan pesantren yang menjadi salah satu identitas Ma'had Al-Jāmi'ah, fungsi *mursyid* memiliki posisi yang sangat penting. Pendidikan pesantren pada dasarnya tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran spiritual dan komitmen moral yang kuat. Oleh karena itu, muallim dan muallimah tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga

⁸² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 122–124.

sebagai figur yang membantu mahasantri membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah Swt. melalui pembiasaan ibadah dan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa profil pendidik di Ma'had Al-Jāmi'ah tidak dapat direduksi hanya pada satu fungsi tertentu. Kompleksitas visi dan misi Ma'had menuntut lahirnya sosok pendidik yang mampu mengintegrasikan berbagai peran sekaligus. Muallim dan muallimah berfungsi sebagai *mu'allim* yang mentransmisikan ilmu dan tradisi keilmuan Islam, sebagai *murabbi* yang membina dan mengembangkan seluruh potensi mahasantri, sebagai *muaddib* yang menanamkan adab dan akhlak mulia, serta sebagai *mursyid* yang membimbing perkembangan spiritual mereka.

Dengan demikian, profil pendidik di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan karakteristik pendidik Islam yang bersifat integral dan holistik. Kompleksitas peran tersebut merupakan konsekuensi logis dari tujuan pendidikan Ma'had yang tidak hanya ingin menghasilkan mahasiswa yang memahami ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kemampuan sosial yang baik, pemahaman keagamaan yang moderat, serta kesadaran spiritual yang kuat. Dalam konteks ini, muallim dan muallimah menjadi aktor sentral yang menjembatani visi kelembagaan Ma'had dengan realitas pembentukan karakter mahasantri dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

⁸³ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399–401.

B. Pendidik Perspektif Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*

Dalam membahas konsep pendidik perspektif Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, peneliti akan mengkategorikannya sesuai dengan teori pendidik yang berkaitan dengan empat standar kompetensi guru di Indonesia, yakni kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.⁸⁴ Selain itu, dalam mengulik perspektif Al-Ghazālī secara menyeluruh, peneliti juga menambahkan kompetensi spiritual yang mencerminkan dimensi keagamaan dan keteladanan seorang pendidik Muslim yang ideal.

Al-Ghazālī dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* merumuskan delapan fungsi dan adab utama yang wajib dimiliki oleh seorang guru.⁸⁵ Delapan adab tersebut adalah: (1) kasih sayang kepada murid, (2) mengikhlaskan niat dalam mengajar, (3) mengarahkan niat dan tujuan belajar murid, (4) mencegah akhlak buruk dengan cara yang halus, (5) tidak meremehkan cabang ilmu lain, (6) mengajar sesuai kemampuan pemahaman murid, (7) memberikan ilmu yang jelas dan sesuai bagi pemula, serta (8) mengamalkan ilmu yang diajarkan. Melalui pembahasan ini akan diketahui sejauh mana konsep pendidik Al-Ghazālī selaras dengan kompetensi guru yang berlaku di Indonesia.

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menekankan bahwa pendidik harus memiliki

⁸⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10, hal. 56–57.

⁸⁵ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), hal. 55.

kepribadian yang matang, kestabilan emosi, kedewasaan berpikir, kearifan dalam bertindak, serta kewibawaan moral.⁸⁶ Seorang pendidik berfungsi sebagai figur teladan (*role model*) bagi peserta didik, sehingga kepribadian yang baik akan menumbuhkan kewibawaan sekaligus membangun rasa hormat dari peserta didik. Dalam kajian teori, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidik yang ideal adalah *al-mu'addib*, yakni seseorang yang menginternalisasikan nilai-nilai adab pada diri peserta didik agar mereka mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional sesuai kehendak Ilahi.⁸⁷

Pemikiran Al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* tentang kompetensi kepribadian pendidik tercermin paling nyata pada adab pertama, yakni kewajiban seorang guru memiliki rasa kasih sayang yang tulus kepada murid. Al-Ghazālī mendasarkan hal ini pada sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ مِنْ وَلَدِهِ

Artinya: "Sesungguhnya aku bagi kalian seperti seorang ayah bagi anaknya." (HR. Abū Dāwud, al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah)

Berdasarkan hadis tersebut, Al-Ghazālī menjelaskan bahwa hak guru bahkan melebihi hak kedua orang tua kandung. Orang tua hanya menjadi sebab lahirnya kehidupan dunia yang fana, sedangkan guru menjadi sebab bagi kehidupan akhirat yang kekal. Pandangan ini sejalan dengan klasifikasi Ramayulis yang menempatkan guru sebagai pendidik

⁸⁶ Fadhillah, 'Profil Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAUD,' *Early Childhood Education and Development Journal* 5, no. 1 (2022): hal. 34–36.

⁸⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hal. 20.

profesional di lembaga formal yang melanjutkan misi kerasulan dalam penyebaran ilmu dan pembentukan karakter peserta didik.⁸⁸

Kompetensi kepribadian juga terwujud dalam adab kedelapan Al-Ghazālī, yaitu kewajiban mengamalkan ilmu yang diajarkan. Al-Ghazālī menegaskan hal ini dengan sabda Rasulullah ﷺ.⁸⁹

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَهِيَ عَلَيْهِ وَزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

Artinya: *"Barang siapa memulai suatu kebiasaan buruk, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya."* (HR. Muslim)

Al-Ghazālī menggambarkan hubungan guru dan murid seperti ukiran pada tanah liat dan bayangan pada kayu: bagaimana bayangan bisa lurus jika kayu asalnya bengkok? Manusia lebih banyak mengikuti apa yang tampak dalam perilaku gurunya dibanding apa yang diucapkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Dindin Jamaluddin bahwa seorang pendidik bukan sekadar berfungsi untuk transfer *knowledge*, tetapi juga seseorang yang sanggup menginternalisasikan nilai spiritual dan moral untuk membentuk kepribadian peserta didik.⁹⁰

Kompetensi kepribadian guru secara signifikan memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kepribadian yang kuat dan positif, seorang pendidik tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembina, motivator, dan teladan yang mengarahkan peserta didik menuju

⁸⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 105–107.

⁸⁹ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, hal. 64.

⁹⁰ Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Heri Gunawan (Depok: Rajawali Pers, 2022), hal. 103.

kesuksesan akademik dan kehidupan bermasyarakat yang bermakna.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah keahlian pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek perkembangan psikologis, kebutuhan belajar, serta latar belakang sosial dan budaya mereka.⁹¹ Dengan kecakapan ini, pendidik mampu menyusun proses pembelajaran yang efektif, bermakna, serta sejalan dengan potensi peserta didik. Dalam kajian teori, Al-Attas menegaskan bahwa seorang *al-murabbi* bertugas menuntun peserta didik agar fitrahnya tumbuh selaras dengan ajaran Islam melalui kasih sayang dan perhatian terhadap perkembangan mereka.⁹²

Al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* membahas kompetensi pedagogik ini secara mendalam pada adab keenam, yakni kewajiban mengajar sesuai kemampuan pemahaman murid. Al-Ghazālī mengutip sabda Nabi ﷺ:⁹³

أَمَرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ بِقَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya: "*Kami para nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai kadar akal mereka.*" (Hadis dikutip Al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*)

⁹¹ Dwi Nurjanati, 'Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian terhadap Profesionalisme Guru SMA Kabupaten Klaten,' *Jurnal Ilmu Manajemen* 15, no. 1 (2019): hal. 27–29.

⁹² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hal. 44.

⁹³ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, hal. 61.

Al-Ghazālī juga memperingatkan bahwa menyampaikan sesuatu yang tidak dapat dijangkau akal murid akan menjadi fitnah (kesalahpahaman) bagi mereka, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً

Artinya: *"Tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan pembicaraan yang tidak dapat dijangkau akal mereka, kecuali itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."* (Hadis dikutip Al-Ghazālī dalam Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn)

Relevansi prinsip ini dengan kompetensi pedagogik sangat jelas: seorang pendidik dituntut mengenali tingkat perkembangan kognitif setiap peserta didiknya sebelum menyampaikan materi. Hal ini sejalan dengan indikator kompetensi pedagogik dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengharuskan pendidik mampu menyusun proses pembelajaran yang selaras dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.⁹⁴

Dimensi pedagogik Al-Ghazālī diperkuat pada adab ketujuh, yaitu kewajiban memberikan ilmu yang jelas dan bertahap bagi pemula. Al-Ghazālī mendasarkan prinsip ini pada firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 5.⁹⁵

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ

Artinya: *"Dan janganlah kalian serahkan harta kalian kepada*

⁹⁴ Taufiq Musthofa, Kompetensi Guru Professional, HAWARI Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam 1, no 1 (2020): hal. 44-46.

⁹⁵ Al-Ghazālī, Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz I, hal. 62

orang-orang yang belum cakap (mengelolanya)." (Q.S. al-Nisā' [4]: 5)

Al-Ghazālī menganalogikan ilmu dengan harta dalam ayat ini: sebagaimana harta tidak boleh diserahkan kepada orang yang belum mampu mengelolanya, ilmu pun tidak boleh dituangkan kepada murid yang belum siap menerimanya. Prinsip gradualitas ini selaras dengan pemahaman pedagogis modern tentang penyesuaian materi dengan tahap perkembangan peserta didik. Seorang guru juga tidak diperkenankan menyebut kerumitan-kerumitan di balik suatu materi yang hanya akan membingungkan murid dan mematahkan semangatnya.

Dengan demikian, kompetensi pedagogik dalam perspektif Al-Ghazālī bukan sekadar strategi teknis pengajaran, melainkan tanggung jawab etis yang menuntut pendidik untuk sungguh-sungguh memahami kondisi, kesiapan, dan kapasitas setiap peserta didiknya.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berhubungan dengan kecakapan pendidik menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif dengan berbagai pihak, termasuk peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Sifat empatik, terbuka, dan komunikatif menjadi ciri penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif dan inklusif.⁹⁶ Menurut An-Nahlawi, pendidik dalam Islam dituntut memiliki kualifikasi yang mencakup dimensi sosial agar mampu menjalankan amanah pendidikan sebagaimana yang telah diemban para Rasul dan orang saleh

⁹⁶ Taufik Mustofa, 'Kompetensi Sosial Guru Profesional,' HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam 1, no. 1 (2020): hal. 44–46.

yang mengikuti jejak mereka.⁹⁷

Al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* membahas dimensi sosial ini secara mendalam pada adab keempat, yakni kewajiban mencegah akhlak buruk murid dengan cara yang halus (*ta'rīdh*), bukan melalui teguran terang-terangan yang mempermalukan. Al-Ghazālī mendasarkan prinsip ini pada sabda Nabi ﷺ:⁹⁸

كُفِيَ النَّاسُ عَنِ الْبُعْرَةِ لَا تُؤْهَى وَقَالُوا مَا نُحِينَا عَنْ شَيْءٍ إِلَّا وَفِيهِ شَيْءٌ

Artinya: *"Seandainya manusia dilarang dari kotoran, niscaya mereka tetap mendatangnya dan berkata: 'Kami tidak dilarang dari sesuatu kecuali pasti ada sesuatu di dalamnya.'"* (Hadis dikutip Al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*)

Berdasarkan prinsip tersebut, Al-Ghazālī menganjurkan agar guru menggunakan kisah-kisah teladan seperti kisah Nabi Adam dan Hawa 'alaihimsalām agar murid mengambil pelajaran (*ibrah*) tanpa merasa dipermalukan, sehingga tumbuh semangat belajar dan kesadaran diri secara alami. Teguran yang kasar, sebaliknya, dapat menghilangkan wibawa guru, mendorong keberanian murid untuk menentang, dan memperkeruh hubungan sosial dalam kelas.

Hal ini sejalan dengan kompetensi sosial yang dituntut dari pendidik di era ini: kemampuan membangun kolaborasi yang bermakna dengan peserta didik melalui pendekatan komunikatif yang empatik.

⁹⁷ An-Nahlawi dan Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996), hal. 44–45.

⁹⁸ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, hal. 59.

Fadhillah menegaskan bahwa kepribadian yang matang secara emosi dan kemampuan berkomunikasi secara bijak merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam diri seorang pendidik yang efektif.

Dimensi sosial Al-Ghazālī juga tampak pada adab kelima, yakni larangan meremehkan cabang ilmu lain. Al-Ghazālī mengkritik sikap guru bahasa yang meremehkan fikih, guru fikih yang meremehkan hadis dan tafsir, serta guru ilmu kalam yang menganggap fikih tidak penting. Sikap ini termasuk *akhlāq madzmūmah* yang menutup cakrawala ilmu murid dan merusak iklim akademis yang sehat.⁹⁹ Seorang pendidik yang berkompetensi sosial tinggi justru akan membuka pintu seluruh cabang ilmu bagi muridnya dan menghormati rekan sejawat dari disiplin lain.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan konten pembelajaran secara komprehensif serta kemampuan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata.¹⁰⁰ Pendidik profesional terus mengembangkan pengetahuannya melalui penelitian, pelatihan, dan pembelajaran berkelanjutan. Dalam kerangka Islam, al-Attas menegaskan bahwa seorang *al-mu'allim* mengemban tanggung jawab intelektual dan spiritual untuk mentransfer ilmu secara benar dan bernilai, sehingga mampu mencetak peserta didik yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.¹⁰¹

Al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan dimensi

⁹⁹Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, hal. 60.

¹⁰⁰Yovi Anggi, "'The Inter-relation Among Pedagogic, Professional, Social, and Personality Competences in Nonformal School Teachers,' Jurnal Kependidikan 2, no. 1 (2018): hal. 18.

¹⁰¹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), hal. 170.

profesional ini pada adab ketiga, yaitu kewajiban guru mengarahkan niat dan tujuan belajar murid. Guru tidak boleh menahan nasihat dari seorang pelajar sedikit pun, dan wajib mencegah murid mendalami ilmu yang rumit sebelum ilmu dasar dikuasai. Al-Ghazālī mendasarkan prinsip ini pada sabda:¹⁰²

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِلَّهِ

Artinya: *"Belajarlah ilmu karena Allah."* (Hadis dikutip Al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*)

Ilmu yang dimaksud Al-Ghazālī adalah ilmu tafsir, hadis, ilmu akhirat, serta ilmu akhlak jiwa dan cara menyucikannya bukan ilmu perdebatan yang hanya mengejar popularitas. Seorang pendidik profesional wajib menguasai bidang keilmuannya dengan baik agar dapat membimbing murid secara sistematis dan bertanggung jawab, bukan sekadar menyampaikan informasi tanpa arah.

Profesionalisme Al-Ghazālī juga tercermin pada adab kedua, yakni keharusan mengikhlaskan niat dalam mengajar. Guru wajib meneladani Rasulullah ﷺ dengan tidak menuntut upah atau pengakuan atas ilmu yang diajarkan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Syu'arā' [26]: 109:¹⁰³

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *"Aku tidak meminta imbalan apa pun kepada kalian atasnya; sesungguhnya pahalaku hanyalah dari Allah, Rabb semesta"*

¹⁰² Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, hal. 58.

¹⁰³ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, hal. 57.

alam." (Q.S. al-Syu'arā' [26]: 109)

Al-Ghazālī bahkan menegaskan bahwa gurulah yang seharusnya berterima kasih kepada murid, karena murid telah menyediakan hati mereka sebagai ladang tempat ilmu ditanamkan. Guru yang mengajar demi harta atau kedudukan diserupakan seperti orang yang mengusap telapak sandal dengan wajahnya sendiri suatu kekeliruan terbalik antara yang dilayani dan yang melayani. Dalam konteks profesionalisme modern, prinsip ini mengingatkan bahwa pendidik sejati tidak menjadikan profesinya semata-mata sebagai sumber penghasilan, melainkan sebagai ladang pengabdian dan ibadah.

Dengan demikian, kompetensi profesional dalam perspektif Al-Ghazālī memadukan penguasaan ilmu, kejujuran niat, dan konsistensi dalam menyampaikan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan tuntutan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengharuskan pendidik memiliki pengetahuan mendalam tentang nilai dan isi pembelajaran serta cara mengajarkannya dengan baik.

5. Kompetensi Spiritual/Religius

Meskipun kompetensi spiritual tidak disebutkan secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, dimensi ini merupakan aspek yang sangat esensial dalam pendidikan Islam. Dalam kajian teori, Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidik dalam perspektif Islam bukan hanya sosok yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga pembimbing

moral dan pembina spiritual yang menjadi teladan bagi peserta didik.¹⁰⁴

Al-Attas memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa pendidik yang ideal adalah *al-mu'addib* yang membantu peserta didik mengenal kebenaran dan menempatkan segala sesuatu secara proporsional sesuai dengan kehendak Ilahi.¹⁰⁵

Al-Ghazālī membahas kompetensi spiritual secara paling dalam pada adab kedua dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, yakni keharusan mengikhlaskan niat mengajar semata-mata karena Allah. Keikhlasan bagi Al-Ghazālī bukan sekadar sikap batin, melainkan pondasi yang menentukan nilai seluruh amal seorang pendidik di hadapan Allah Swt.¹⁰⁶ Guru yang mengajar dengan keikhlasan sejati tidak akan tergoda oleh pujian, jabatan, atau materi, karena ia menyadari bahwa tugas mendidik adalah amanah ilahiah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Dimensi spiritual Al-Ghazālī juga tampak jelas pada adab ketiga, yakni kewajiban mengarahkan niat belajar murid. Al-Ghazālī menegaskan bahwa tujuan mencari ilmu yang benar adalah *lillāhi ta'ālā* bukan demi popularitas, gelar, atau kepentingan duniawi semata. Al-Ghazālī mengingatkan bahwa kerusakan seorang alim yang jahat jauh lebih besar daripada kerusakan orang bodoh biasa, karena seorang alim yang menyimpang akan menyeret murid-muridnya ke dalam kesesatan yang

¹⁰⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 45.

sama.

Puncak dari kompetensi spiritual Al-Ghazālī terletak pada adab kedelapan: kewajiban mengamalkan ilmu yang diajarkan. Al-Ghazālī mengutip perkataan Sayyidina 'Alī raḍiyallāhu 'anhu: *"Ada dua golongan manusia yang merusak punggungku: orang alim yang rusak akhlaknya, dan orang bodoh yang rajin beribadah. Orang bodoh menipu manusia dengan ibadahnya, dan orang alim menipu mereka dengan ilmunya."* Pernyataan ini menegaskan bahwa integritas antara ilmu dan amal adalah syarat mutlak bagi seorang pendidik Muslim.

Kompetensi spiritual yang dituntut Al-Ghazālī ini bersesuaian dengan pandangan An-Nahlawi yang menyatakan bahwa pendidik Islam harus sanggup menginternalisasikan nilai spiritual dan moral agar mampu membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, seorang pendidik yang memiliki kompetensi spiritual yang kuat akan menjadikan setiap proses pembelajaran bukan hanya sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) bagi dirinya sendiri maupun bagi murid-muridnya.

Tabel 5. 1

Analisis Pendidik Perspektif Al-Ghazālī dalam Kitab Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn

No	Adab Al-Ghazālī dalam Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn	Inti Konsep	Kompetensi
1	Kasih sayang kepada murid	Memperlakukan murid seperti anak sendiri; guru sebagai sebab kehidupan akhirat	Kepribadian, Spiritual
2	Mengikhlaskan niat dalam mengajar	Mengajar semata karena Allah, bukan demi upah, pujian, atau kedudukan	Spiritual, Profesional
3	Mengarahkan	Membimbing murid belajar	Spiritual,

	niat dan tujuan belajar murid	lillāhi ta'ālā; mencegah sikap sombong sebelum layak	Profesional
4	Mencegah akhlak buruk dengan cara halus (ta'rīdh)	Koreksi moral melalui sindiran dan kisah teladan, bukan teguran kasar	Sosial, Kepribadian
5	Tidak meremehkan cabang ilmu lain	Membuka seluruh pintu ilmu; menghindari akhlāq madzmūmah dalam keilmuan	Sosial, Profesional
6	Mengajar sesuai kemampuan pemahaman murid	Berbicara sesuai kadar akal murid; menghindari fitnah akibat materi terlampau tinggi	Pedagogik
7	Memberikan ilmu yang jelas dan bertahap bagi pemula	Mendahulukan materi dasar; tidak membebani murid dengan kerumitan sebelum waktunya	Pedagogik
8	Mengamalkan ilmu yang diajarkan	Keteladanan nyata; integritas antara ucapan dan perbuatan adalah syarat mutlak	Kepribadian, Spiritual

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Al-Ghazālī, seorang pendidik ideal bukan hanya sekadar penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga seorang *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang memiliki kedalaman spiritual dan moral secara bersamaan. Delapan adab yang dirumuskan Al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* secara organik mencakup dan bahkan memperdalam seluruh dimensi kompetensi guru yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional, ditambah dimensi spiritual yang menjadi ruh dari keseluruhan proses pendidikan Islam.

Seorang pendidik dalam pandangan Al-Ghazālī diharapkan memiliki integritas diri yang kuat, stabil secara emosi, berakhlak mulia, serta menghayati nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupannya.

Dengan demikian, ia akan mampu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik bukan melalui instruksi semata, melainkan melalui contoh nyata yang hidup dan berjalan dalam keseharian. Inilah hakikat pendidik sejati dalam Islam: seseorang yang menjadikan seluruh hidupnya sebagai kurikulum yang paling autentik bagi murid-muridnya.

C. Relevansi Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī Dengan Pendidik Di Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam sub bab sebelumnya telah dipaparkan secara mendalam konsep pendidik ideal perspektif Al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, yang merumuskan delapan adab dan fungsi utama yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Pemikiran tersebut memandang pendidik tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, penanam akhlak, dan teladan hidup yang nyata. Maka dalam pembahasan ini akan dijabarkan secara lebih mendalam relevansi kedelapan adab tersebut dengan praktik kependidikan muallim/ah yang bertugas di Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendidik di Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang biasa disebut dengan istilah muallim dan muallimah. Muallim merupakan sebutan bagi pendidik laki-laki, sedangkan muallimah merupakan sebutan bagi pendidik perempuan yang secara khusus direkrut

untuk mengajar dalam kegiatan ta'lim di lingkungan Ma'had.¹⁰⁷ Dalam pelaksanaannya, muallim/ah terbagi ke dalam dua bidang utama, yaitu muallim/ah Ta'lim Afkar yang berfokus pada pembelajaran kitab dan penguatan pemahaman keislaman, serta muallim/ah Ta'lim Al-Qur'an yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dalam aspek membaca, memahami, menghafal, dan tilawah.

Melalui pembahasan ini akan ditelaah sejauh mana delapan adab pendidik yang dirumuskan Al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* memiliki relevansi dengan praktik, kualifikasi, dan peran muallim/ah di Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Analisis ini sekaligus akan mengidentifikasi aspek-aspek yang telah terimplementasi dengan baik maupun yang masih perlu dikuatkan.

1. Kasih Sayang kepada Peserta Didik

Adab pertama yang dirumuskan Al-Ghazālī adalah kewajiban seorang guru memiliki rasa kasih sayang yang tulus kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak-anaknya sendiri. Al-Ghazālī mendasarkan prinsip ini pada sabda Rasulullah ﷺ:¹⁰⁸

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ

¹⁰⁷ Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pengumuman Seleksi Penerimaan Muallim/ah Ta'lim Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2024/2025 (Malang: Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maliki, 2024), hal. 3

¹⁰⁸ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), hal. 55.

"Sesungguhnya aku bagi kalian seperti seorang ayah bagi anaknya." (HR. Abū Dāwud, al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah)

Al-Ghazālī menegaskan bahwa hak guru bahkan melebihi hak orang tua kandung karena orang tua hanya menjadi sebab bagi kehidupan dunia yang fana, sedangkan guru menjadi sebab bagi kehidupan akhirat yang kekal. Kasih sayang yang dimaksud bukan sekadar kelembutan emosional, melainkan kepedulian spiritual yang mendorong guru benar-benar menghendaki kebaikan dunia dan akhirat bagi setiap muridnya.

Relevansi prinsip ini tampak dalam peran muallim/ah di Pusat Ma'had UIN Malang. Berdasarkan pedoman Ma'had, muallim/ah tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan membina perkembangan spiritual serta intelektual mahasantri. Muallim/ah Ta'lim Al-Qur'an misalnya, tidak sekadar membimbing aspek teknis bacaan seperti tajwid dan *makharijul huruf*, tetapi juga membina kedekatan mahasantri dengan Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca, memahami, dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹⁰⁹ Orientasi pembinaan yang melampaui batas teknis ke arah perkembangan batin mahasantri inilah yang mencerminkan kasih sayang sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazālī.

¹⁰⁹Akhmad Muzakki dkk., *Buku Pedoman Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Tahun 2020* (Malang: Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), hal. 18.

2. Mengikhlaskan Niat dalam Mengajar

Adab kedua yang ditegaskan Al-Ghazālī adalah kewajiban guru mengikhlaskan niat dalam mengajar semata-mata karena Allah, tanpa menuntut upah, pujian, maupun kedudukan. Al-Ghazālī mendasarkan prinsip ini pada firman Allah Swt.:¹¹⁰

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Aku tidak meminta imbalan apa pun kepada kalian atasnya; sesungguhnya pahalaku hanyalah dari Allah, Rabb semesta alam."
(Q.S. al-Syu'arā' [26]: 109)

Al-Ghazālī bahkan menegaskan bahwa gurulah yang seharusnya berterima kasih kepada murid, karena murid telah menyediakan hati mereka sebagai ladang tempat ilmu ditanamkan. Guru yang mengajar demi harta atau kedudukan diserupakan seperti orang yang mengusap wajahnya dengan telapak sandal sebuah kekeliruan yang terbalik.¹¹¹

Relevansi adab ini dapat dilihat dari standar rekrutmen muallim/ah di Pusat Ma'had UIN Malang. Seluruh calon muallim/ah wajib melalui proses seleksi yang tidak hanya menguji kemampuan akademik dan keilmuan, tetapi juga menilai kesiapan dan komitmen mereka dalam menjalankan tugas pendidikan di Ma'had. Proses seleksi berbasis wawancara yang menilai aspek komitmen ini merupakan

¹¹⁰Al-Ghazālī, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz I, hal. 57.

¹¹¹Al-Ghazālī, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz I, hal. 58

upaya institusional untuk memastikan bahwa muallim/ah yang direkrut mengajar bukan semata-mata karena kepentingan material, melainkan karena kesadaran akan tanggung jawab kependidikan yang diembannya. Hal ini selaras dengan tuntutan keikhlasan yang ditekankan Al-Ghazālī sebagai pondasi dari seluruh aktivitas pengajaran.

3. Mengarahkan Niat dan Tujuan Belajar Murid

Adab ketiga dalam rumusan Al-Ghazālī adalah kewajiban guru untuk mengarahkan niat dan tujuan belajar murid agar ilmu yang dituntut benar-benar memberi manfaat di dunia dan akhirat. Al-Ghazālī menegaskan bahwa tujuan mencari ilmu yang benar adalah sebagaimana hadis:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِلَّهِ

"Belajarlah ilmu karena Allah." (Hadis dikutip Al-Ghazālī dalam Ihyā' 'Ulūm al-Dīn)

Al-Ghazālī menegaskan bahwa guru wajib mencegah murid bersikap sombong sebelum layak dan menjauhkan murid dari ilmu yang rumit sebelum ilmu dasar dikuasai. Murid yang belajar dengan niat duniawi pun tidak boleh langsung ditolak, karena kenikmatan ilmu secara bertahap dapat mengubah niatnya ke arah yang lebih baik.

Relevansi adab ini sangat nyata dalam orientasi program Ta'lim di Pusat Ma'had UIN Malang. Program Ta'lim al-Afkār secara eksplisit

berorientasi pada pembinaan pemikiran Islam moderat (*wasathiyah*) melalui kajian kitab, diskusi keislaman, serta penguatan wawasan dan pemahaman agama. Muallim/ah Ta'lim Afkar tidak hanya mengarahkan mahasantri untuk memahami isi kitab secara tekstual, tetapi juga membimbing agar mereka mampu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Demikian pula, program Ta'lim Al-Qur'an tidak sekadar melatih bacaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kehidupan mahasantri. Orientasi ganda keilmuan sekaligus internalisasi nilai-nilai inilah yang mencerminkan semangat Al-Ghazālī tentang ilmu yang diarahkan *lillāhi ta'ālā*.

4. Mencegah Akhlak Buruk dengan Cara yang Halus

Adab keempat Al-Ghazālī adalah anjuran agar guru mencegah akhlak buruk murid melalui sindiran yang halus (*ta'rīdh*), bukan melalui teguran terang-terangan yang mempermalukan. Al-Ghazālī mendasarkan hal ini pada sabda Nabi ﷺ:¹¹²

هُيَ النَّاسُ عَنِ الْبَغْرِ لَا تَوَهَا وَقَالُوا مَا هُمْنَا عَنْ شَيْءٍ إِلَّا وَفِيهِ شَيْءٌ

"Seandainya manusia dilarang dari kotoran, niscaya mereka tetap mendatanginya dan berkata: 'Kami tidak dilarang dari sesuatu kecuali

¹¹²Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, hal. 59.

pasti ada sesuatu di dalamnya." (Hadis dikutip Al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*)

Al-Ghazālī menganjurkan penggunaan kisah-kisah keteladanan agar murid mengambil *ibrah* tanpa merasa dipermalukan, sehingga tumbuh kesadaran diri secara alami. Teguran yang kasar, sebaliknya, dapat menghilangkan wibawa guru dan mendorong keberanian murid untuk menentang.

Relevansi adab ini tampak dalam pelaksanaan metode pembelajaran di Ta'lim Afkar yang menggunakan pendekatan *sorogan* dan diskusi keislaman. Metode *sorogan* yang bersifat personal dan dialogis memungkinkan muallim/ah mengenali kesalahan pemahaman mahasantri secara langsung dan mengoreksinya dengan cara yang bijak, tanpa memermalukan di depan umum. Pendekatan diskusi yang dikembangkan dalam Ta'lim Afkar juga memberikan ruang bagi muallim/ah untuk membimbing pemikiran mahasantri secara halus dan bertahap, selaras dengan prinsip *ta'rīdh* yang dianjurkan Al-Ghazālī.

5. Tidak Meremehkan Cabang Ilmu Lain

Adab kelima Al-Ghazālī adalah larangan keras bagi guru untuk meremehkan cabang ilmu di luar bidang keahliannya. Al-Ghazālī mengkritik guru bahasa yang meremehkan fikih, guru fikih yang meremehkan hadis dan tafsir, serta guru ilmu kalam yang menganggap fikih tidak penting. Sikap ini dinilai sebagai *akhlāq madzmūmah* yang menutup cakrawala keilmuan murid dan harus dijaui oleh setiap

pendidik.¹¹³ Guru sejati wajib membuka seluruh pintu ilmu bagi muridnya dan memperhatikan tahapan peningkatan kemampuan mereka dari satu tingkat ke tingkat berikutnya.

Relevansi prinsip ini tercermin dalam desain kurikulum Ta'lim di Pusat Ma'had UIN Malang yang bersifat integratif. Program Ta'lim al-Afkār mengkaji kitab *at-Tadzhīb* (fikih), *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* (akidah dan nilai-nilai Islam *wasathiyah*), serta *Qomī' at-Tughyan* (cabang-cabang keimanan) Kombinasi tiga disiplin ilmu keislaman ini menunjukkan bahwa muallim/ah Ta'lim Afkar tidak diperkenankan bersikap eksklusif terhadap satu bidang saja, melainkan dituntut menguasai dan menghargai keterkaitan antara fikih, akidah, dan akhlak secara utuh. Prinsip keterbukaan keilmuan yang ditekankan Al-Ghazālī dengan demikian terwujud secara struktural dalam kurikulum Ma'had.

6. Mengajar Sesuai Kemampuan Pemahaman Murid

Adab keenam Al-Ghazālī menegaskan bahwa guru tidak boleh menyampaikan materi yang belum dapat dijangkau oleh akal murid. Ia mendasarkan prinsip ini pada sabda Nabi ﷺ.¹¹⁴

إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

¹¹³Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, hal. 60.

¹¹⁴Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, hal. 61.

"Kami para nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai kedudukannya dan berbicara kepada mereka sesuai kadar akal mereka." (Hadis dikutip Al-Ghazālī dalam Ihya' 'Ulūm al-Dīn)

Al-Ghazālī juga memperingatkan bahwa menyampaikan sesuatu yang tidak dapat dijangkau akal murid akan menjadi *fitnah* (kesalahpahaman) bagi mereka. Sayyidina 'Alī ibn Abī Ṭālib raḍiyallāhu 'anhu bahkan pernah berkata: *"Sesungguhnya di sini ada banyak ilmu, seandainya aku menemukan orang yang mampu menanggungnya."* Maknanya, ilmu yang tinggi tidak boleh diberikan kepada orang yang belum siap menerimanya.

Relevansi adab keenam ini sangat kuat dalam praktik Ta'lim Al-Qur'an di Pusat Ma'had UIN Malang. Program Ta'lim Al-Qur'an secara eksplisit dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri yang beragam. Muallim/ah Ta'lim Al-Qur'an tidak menyamakan perlakuan terhadap seluruh mahasantri, melainkan menyesuaikan bimbingan dengan tingkat kemampuan masing-masing, mulai dari penguasaan *makharijul huruf*, tajwid, hingga *tilawah* dan tahfizh. Penyesuaian ini merupakan implementasi konkret dari prinsip Al-Ghazālī bahwa mengajar harus sesuai dengan kapasitas murid.¹¹⁵

7. Memberikan Ilmu yang Jelas dan Bertahap bagi Pemula

¹¹⁵Ahmad Fikri, Muhammad Munawir Pohan, dan Khairul Anwar, 'Pesantren Curriculum Management Based On Religious Moderation At Mahad Al Jamiah,' Jurnal At-Tarbiyat 6, no. 1 (2019): hal. 9.

Adab ketujuh Al-Ghazālī menegaskan bahwa guru wajib memberikan kepada murid pemula ilmu yang jelas dan sesuai dengan tahapannya. Ia tidak boleh menyebutkan kerumitan-kerumitan di balik suatu materi yang hanya akan membingungkan murid dan mematahkan semangatnya. Al-Ghazālī mendasarkan prinsip ini pada firman Allah Swt.:¹¹⁶

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ

"Dan janganlah kalian serahkan harta kalian kepada orang-orang yang belum cakap (mengelolanya)." (Q.S. al-Nisā' [4]: 5)

Al-Ghazālī menganalogikan ilmu dengan harta dalam ayat ini: sebagaimana harta tidak boleh diserahkan kepada orang yang belum mampu mengelolanya, ilmu pun tidak boleh dituangkan kepada murid yang belum siap menerimanya. Prinsip gradualitas ini menuntut guru merancang urutan materi secara sistematis dari yang dasar ke yang kompleks.

Relevansi adab ini tampak jelas dalam sistem rekrutmen dan pengajaran muallim/ah di Pusat Ma'had UIN Malang. Muallim/ah Ta'lim Afkar diwajibkan memiliki kualifikasi minimal lulusan S2 dan memahami secara mendalam kitab-kitab yang diajarkan sebelum dapat mengajarkannya kepada mahasantri. Penguasaan materi yang

¹¹⁶Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, hal. 62.

mendalam ini menjadi prasyarat agar muallim/ah mampu menyampaikan ilmu secara bertahap, dari konsep yang paling mendasar hingga yang lebih kompleks, tanpa menimbulkan kebingungan pada mahasantri. Demikian pula muallim/ah Ta'lim Al-Qur'an yang menggunakan pembelajaran klasikal terstruktur, memulai dari penguatan tajwid dasar sebelum beralih ke aspek tahfizh dan tadabbur.

8. Mengamalkan Ilmu yang Diajarkan

Adab kedelapan sekaligus yang terpenting dalam rumusan Al-Ghazālī adalah keteladanan: guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak boleh ucapannya bertentangan dengan perbuatannya. Al-Ghazālī mendasarkan prinsip ini pada hadis Rasulullah ﷺ:¹¹⁷

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَاعْلَمَ بِهَا وَزُرُّهَا وَزُرُّ مَنْ عَمِلَ بِهَا

"Barang siapa memulai suatu kebiasaan buruk, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya." (HR. Muslim)

Al-Ghazālī menggambarkan hubungan guru dan murid seperti ukiran pada tanah liat dan bayangan pada kayu: bagaimana bayangan bisa lurus jika kayu asalnya bengkok? Manusia lebih banyak mengikuti apa yang tampak dalam perilaku gurunya. Dosa seorang alim dalam kemaksiatan jauh lebih besar daripada dosa orang awam, karena

¹¹⁷Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, hal. 64.

kesalahannya akan diikuti banyak orang. Lebih lanjut, Sayyidina 'Alī raḍiyallāhu 'anhu memperingatkan: "*Ada dua golongan yang merusak: orang alim yang rusak akhlaknya, dan orang bodoh yang rajin beribadah.*"

Relevansi adab kedelapan ini merupakan yang paling mendasar dalam standar kependidikan di Pusat Ma'had UIN Malang. Sistem rekrutmen muallim/ah tidak hanya menguji kapasitas keilmuan melalui uji kemampuan kitab dan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memastikan bahwa calon muallim/ah memiliki kepribadian muslim/ah yang baik dan keteladanan yang dapat dipertanggungjawabkan. Muallim/ah yang mengajarkan nilai-nilai Islam *wasathiyah*, akidah, dan fikih melalui Ta'lim Afkar dituntut untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku kesehariannya agar pembelajaran memiliki dampak yang transformatif bagi mahasantri.¹¹⁸

Hal ini selaras dengan pandangan Hasan Langgulung bahwa guru dalam pendidikan Islam idealnya memadukan peran sebagai *mu'allim* (pengajar), *murabbi* (pendidik jiwa), *mu'addib* (penanam adab), dan *mursyid* (pembimbing ruhani), yang seluruhnya saling terkait dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik.¹¹⁹ Keteladanan seorang

¹¹⁸ Afini Nurul Hidayat dkk., 'Sifat Ideal Seorang Guru Menurut Imam Al-Ghazali Kajian Kitab Minhajul Muta'allim,' Jurnal Pendidikan Islam (2022): hal. 167.

¹¹⁹ Nurotun Mumtahanah, 'Gagasan Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam,' Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman 1, no. 1 (2011): hal. 45.

muallim/ah menjadi jembatan yang menghubungkan keempat peran tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dan autentik.

Tabel 5. 2

Relevansi Delapan Adab Pendidik Al-Ghazālī dengan Muallim/ah di Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah

No	Adab Al-Ghazālī dalam Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn	Relevansi dengan Muallim/ah Ta'lim Afkar	Relevansi dengan Muallim/ah Ta'lim Al-Qur'an	Tingkat Relevansi
1.	Kasih sayang kepada murid	Membimbing pemahaman keislaman mahasantri melampaui aspek tekstual	Membina kedekatan mahasantri dengan Al-Qur'an secara spiritual	Sangat Relevan
2.	Mengikhlaskan niat mengajar	Seleksi komitmen dan integritas muallim/ah melalui wawancara rekrutmen	Seleksi komitmen dan integritas melalui wawancara rekrutmen	Relevan
3.	Mengarahkan niat belajar murid	Orientasi program wasathiyah; internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan nyata	Internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mahasantri	Sangat Relevan
4.	Mencegah akhlak buruk dengan halus (ta'rīdh)	Metode sorogan dan diskusi yang memberi ruang koreksi personal secara bijak	Pendekatan personal dalam bimbingan bacaan tanpa mempermalukan	Relevan
5.	Tidak meremehkan cabang ilmu lain	Kurikulum integratif: fikih (at-Tadzhīb), akidah, dan akhlak (Qomi' at-Tughyan) dipelajari bersama	Ilmu Al-Qur'an dikombinasikan dengan tajwid, tahfīzh, dan tadabbur	Sangat Relevan

6.	Mengajar sesuai kemampuan murid	Placement test dan penyesuaian kajian kitab dengan tingkat pemahaman mahasantri	Penyesuaian bimbingan dengan beragam kemampuan bacaan Al-Qur'an mahasantri	Sangat Relevan
7.	Ilmu yang jelas dan bertahap bagi pemula	Kualifikasi S2 dan penguasaan kitab memastikan kemampuan menyampaikan ilmu secara sistematis	Pembelajaran klasikal terstruktur dari tajwid dasar ke tahfizh dan tadabbur	Sangat Relevan
8.	Mengamalkan ilmu yang diajarkan	Standar rekrutmen mensyaratkan kepribadian muslim/ah yang baik dan keteladanan	Muallim/ah dituntut memiliki karakter Qur'ani yang tercermin dalam keseharian	Sangat Relevan

Berdasarkan analisis terhadap kedelapan adab Al-Ghazālī di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik kependidikan muallim/ah di Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki relevansi yang kuat dan menyeluruh dengan konsep pendidik ideal yang dirumuskan Al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Relevansi tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan mencerminkan kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang menjadikan nilai-nilai pesantren di mana pemikiran Al-Ghazālī hidup dan berkembang sebagai fondasi dari sistem pendidikan di Ma'had.¹²⁰

¹²⁰ Sarkowi Sarkowi, 'Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Imam Ghazali,' Qolamuna: Jurnal Studi Islam 3, no. 1 (2017): hal. 27.

Muallim/ah Ta'lim Afkar yang mengajarkan kitab-kitab keislaman secara integratif melalui metode *sorogan* dan diskusi mencerminkan adab keilmuan Al-Ghazālī yang menghendaki guru menguasai ilmunya secara mendalam, menyesuaikan materi dengan kemampuan murid, dan menghormati seluruh cabang ilmu tanpa eksklusivisme bidang. Sementara itu, muallim/ah Ta'lim Al-Qur'an yang membimbing mahasantri dari tajwid dasar hingga penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an mencerminkan prinsip gradualitas, kasih sayang, dan keteladanan yang menjadi inti dari ajaran Al-Ghazālī tentang pendidik ideal.¹²¹

Meskipun demikian, tantangan dalam aspek keikhlasan dan orientasi ruhani mengajar di era modern tetap perlu mendapat perhatian serius. Penguatan internalisasi nilai-nilai Al-Ghazālī utamanya keikhlasan niat dan keteladanan dalam mengamalkan ilmu secara berkelanjutan pada diri setiap muallim/ah akan menjadikan Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai ruang pendidikan yang benar-benar mewujudkan visi Al-Ghazālī: bukan sekadar mengajarkan ilmu, melainkan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan beriman secara utuh.

¹²¹Imam Subchi dkk., Model-Model Pengembangan Ma'had Al-Jami'ah (Depok: Rajawali Press, 2021), hal. 10.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil Pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidik di Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terdiri dari beberapa elemen yang memiliki peran dan fungsi berbeda, yaitu muallim/ah, mudir, wakil mudir, murabbiyah, dan musyrif/ah. Fokus penelitian ini diarahkan pada muallim/ah sebagai pendidik formal yang paling langsung bersentuhan dengan proses ta'lim mahasantri, yang terbagi ke dalam dua bidang utama: muallim/ah Ta'lim Afkar dan muallim/ah Ta'lim Al-Qur'an.

Muallim/ah Ta'lim Afkar berfokus pada pembelajaran kitab dan penguatan pemahaman keislaman mahasantri melalui kajian kitab at-Tadzhib, Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah, dan Qomi' at-Tughyan dengan metode sorogan dan bandongan. Muallim/ah Ta'lim Al-Qur'an berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dalam aspek membaca, memahami, menghafal, dan tilawah berdasarkan kitab Tuhfah at-Tullab. Kualifikasi akademik yang disyaratkan adalah minimal lulusan S2 bagi muallim/ah Ta'lim Afkar dan minimal lulusan S1 bagi muallim/ah Ta'lim Al-Qur'an, dengan persyaratan tambahan berupa penguasaan kitab yang diajarkan dan syahadah pengajar Al-Qur'an.

Proses rekrutmen muallim/ah tidak hanya menguji kemampuan akademik dan keilmuan, tetapi juga menilai kesiapan, komitmen, integritas moral, dan manhaj keagamaan calon pendidik melalui serangkaian seleksi administrasi, uji kemampuan, dan wawancara. Evaluasi kinerja dilaksanakan secara berkala setiap tiga bulan, mencakup aspek kedisiplinan, kehadiran, dan kesesuaian pembelajaran dengan jadwal yang telah ditetapkan.

2. Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*

Al-Ghazālī dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* merumuskan delapan adab utama yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yaitu: (1) kasih sayang kepada murid, (2) mengikhlaskan niat dalam mengajar, (3) mengarahkan niat dan tujuan belajar murid, (4) mencegah akhlak buruk dengan cara yang halus melalui ta'rīdh, (5) tidak meremehkan cabang ilmu lain, (6) mengajar sesuai kemampuan pemahaman murid, (7) memberikan ilmu yang jelas dan bertahap bagi pemula, serta (8) mengamalkan ilmu yang diajarkan.

Kedelapan adab tersebut secara organik mencakup seluruh dimensi kompetensi guru yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu kompetensi kepribadian (adab 1 dan 8), pedagogik (adab 6 dan 7), sosial (adab 4 dan 5), dan profesional (adab 2 dan 3), ditambah dimensi spiritual yang menjadi ruh dari keseluruhan proses pendidikan Islam. Dalam pandangan Al-Ghazālī, seorang pendidik ideal bukan hanya penyampai ilmu, melainkan seorang murabbi, mu'allim, dan mu'addib yang memiliki integritas antara ilmu dan amal, serta menjadikan seluruh hidupnya sebagai kurikulum yang paling autentik bagi murid-muridnya.

Kedua, konsep pendidik perspektif Al-Ghazālī memiliki relevansi yang substansial dan signifikan dengan praktik kependidikan di Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Relevansi ini termanifestasi dalam: (a) motivasi mengajar yang dilandasi keikhlasan dan orientasi ibadah, sebagaimana tercermin dari pernyataan para mu'allim dan praktik pembukaan pembelajaran dengan doa dan tawassul; (b) keteladanan akhlak yang ditampilkan secara konsisten melalui kedisiplinan, kesantunan bahasa, dan kerapian penampilan; (c) kasih sayang terhadap mahasantri yang diwujudkan melalui kesabaran, kepedulian, dan bimbingan moral yang melampaui batas materi akademis; (d) konsistensi mengingatkan mahasantri tentang niat belajar yang benar di setiap awal pertemuan; (e) pendekatan pedagogis yang adaptif melalui metode bandongan, sorogan, dan tahsin individual; serta (f) pengamalan ilmu yang diajarkan sebagai bentuk keteladanan hidup. Meskipun demikian, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu ditangani, yaitu konsistensi kehadiran pendidik, keterbatasan program pengembangan profesional, minimnya interaksi edukatif di luar kelas, dan faktor resistensi mahasantri terhadap urgensi kegiatan ta'lim.

3. Relevansi Profil Pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah dengan Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī

Berdasarkan analisis terhadap kedelapan adab Al-Ghazālī yang dipadukan dengan data lapangan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa profil pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki relevansi yang kuat dengan

konsep pendidik perspektif Al-Ghazālī, namun dengan catatan bahwa implementasinya belum sepenuhnya merata pada semua aspek.

Relevansi yang sangat kuat ditemukan pada lima aspek, yaitu: kasih sayang kepada murid yang tercermin dalam pendekatan personal dan kesabaran muallim/ah; pengarahan niat belajar yang dilakukan secara konsisten di setiap awal pembelajaran; keterbukaan terhadap semua cabang ilmu yang terwujud dalam kurikulum integratif Ma'had; penyesuaian materi dengan kemampuan murid melalui metode bandongan, sorogan, dan tahsin personal; serta gradualitas pembelajaran yang tampak dalam struktur sesi yang terencana dan sistematis. Adapun keteladanan (mengamalkan ilmu) merupakan aspek yang paling banyak mendapat konfirmasi dari data lapangan dan dirasakan dampaknya secara langsung oleh mahasantri.

Sementara itu, terdapat tiga aspek yang implementasinya masih menghadapi tantangan dan memerlukan penguatan. Pertama, aspek keikhlasan jangka panjang yang belum didukung oleh program pembinaan spiritual muallim/ah yang terstruktur dan berkelanjutan. Kedua, konsistensi penerapan ta'rīdh (teguran halus) yang masih bergantung pada karakteristik dan kebijaksanaan individual masing-masing muallim/ah. Ketiga, efektivitas keteladanan yang tidak hanya bergantung pada kualitas muallim/ah, tetapi juga pada kesiapan dan kesadaran mahasantri dalam menerima serta menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan.

Dengan demikian, relevansi antara profil pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah dan konsep pendidik perspektif Al-Ghazālī bersifat substantif dan struktural, mencerminkan kesinambungan tradisi keilmuan Islam pesantren yang

menjadikan nilai-nilai klasik sebagai fondasi sistem pendidikannya, meskipun pada tataran implementasi masih terdapat ruang yang perlu diperkuat secara sistematis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maupun bagi penelitian selanjutnya.

1. Bagi Pusat Ma'had Al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Ma'had Al-Jāmi'ah disarankan untuk merancang dan melaksanakan program pembinaan muallim/ah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada evaluasi kinerja berkala, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, penguatan keikhlasan, dan pengembangan kompetensi pedagogik secara konsisten. Program ini dapat berupa halaqah rutin, pelatihan metode pengajaran berbasis pesantren, atau forum muhasabah bersama antar muallim/ah. Selain itu, Ma'had disarankan untuk mengembangkan mekanisme yang lebih sistematis dalam mendorong kesadaran mahasantri akan urgensi kegiatan ta'lim, sehingga keteladanan yang telah diberikan oleh muallim/ah dapat lebih efektif terserap dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mahasantri.

2. Bagi Muallim/ah Ma'had Al-Jāmi'ah

Muallim/ah disarankan untuk senantiasa memperbarui niat dan menjaga orientasi spiritual dalam menjalankan tugas pengajaran, tidak

hanya pada awal masa rekrutmen tetapi secara konsisten sepanjang masa pengabdian. Praktik tawassul, muhasabah pribadi, dan muthāla'ah yang telah dijalankan oleh sebagian muallim/ah hendaknya dijadikan tradisi yang mengakar kuat dalam keseharian.

Muallim/ah juga disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan ta'riḍh dalam menangani permasalahan perilaku mahasantri, yakni dengan memperkaya repertoar kisah-kisah teladan dan pendekatan halus yang dapat disesuaikan dengan karakter dan kondisi mahasantri yang beragam, sehingga proses koreksi akhlak berlangsung secara efektif tanpa mengurangi wibawa dan rasa hormat dalam hubungan pendidik-peserta didik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada muallim/ah di Mabna Fatimah Az-Zahra dengan dua informan utama dari kalangan muallim/ah dan dilaksanakan selama tiga bulan observasi. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak muallim/ah dari berbagai mabna, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan representatif tentang profil pendidik Ma'had Al-Jāmi'ah secara keseluruhan.

Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji relevansi konsep pendidik Al-Ghazālī dari sudut pandang yang berbeda, misalnya dengan membandingkannya dengan tokoh pendidikan Islam lain seperti Ibn Khaldūn, Al-Zarnūjī, atau Ibn Jamā'ah, sehingga analisis tentang konsep

pendidik ideal dalam tradisi Islam menjadi lebih kaya dan beragam perspektifnya.

Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada aspek yang dalam penelitian ini belum terkaji secara mendalam, yaitu dampak jangka panjang keteladanan muallim/ah terhadap pembentukan karakter mahasantri pascakelulusan dari Ma'had, serta efektivitas program pembinaan pendidik apabila kelak dirancang dan dilaksanakan oleh Ma'had Al-Jāmi'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Abrasi, M. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, n.d.
- al- Ghazali, Abu Hamid. *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn*. Edited by Muḥammad Al-Zubaydī. Jeddah: Dar Al- Minhaj, 2021.
- An-Nahlawi, and Abdurrahman. “Prinsi-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam,” 1996.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Imam Al-Ghazali, Guru Besar Madrasah Nizhamiyah Abdur Rosyad Shiddiq (Solo: Fatiha, 2011.*
- . *Imam Al-Ghazali: Guru Besar Madrasah Nizhamiyah*. Edited by Abdur Rosyad Shiddiq. Solo: Fatiha, 2022.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam Dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*. K-Media, 2021.
- Ath, Abu, and Thayyib Muhammad. *Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abu Daud*. Edited by Edy. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ba’adillah, Ibnu Ibrahim. *Ihya’ Ulumiddin 1 : Ilmu Dan Keyakinan*. Edited by Muh Iqbal Santosa. Cetakan Pe. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan ke. Jakrta: CV. Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Edited by Kementerian Agama Republik Indonesia. Edisi Revi. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2022.
- Fikri Kamalul, M. *Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. Edited by M Arifin. Cetakan Pe. Yogyakarta: Laksana, 2022.
- Firdaus, Abdullah, and Pirhat Abbas. “Al-Ghazali ’ s Thoughts and Its Contributions to the Islamic Theological Tradition : Epistemic Crisis and

- Theological Synthesis.” *Jurnal Studi Islam* 6, no. December (2025): 278–85.
- Gani, Muhammad Abdul. “Problematisasi Kinerja Pendidik Di Lingkungan Pendidikan Islam.” *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 75. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.381>.
- Hasyimiyah, Nasution. *Filsafat Islam*. Cetakan Pe. Jakarta: GayaMedia Pratama, 1999.
- Hidayat, Rahmat, S Ag, and M Pd. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*. Edited by candra amiruddin Wijaya. 2019th ed. Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi/ LPPPI Medan, 2019.
- Indonesia, Republik. *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, LN*. diundangkan 30 Desember, 2005.
- Jamaluddin, Dindin. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*. Edited by Heri Gunawan. Ed-1. Depok: RAJAWALI PERS, 2022.
- Jumaeda, St. “Ma’had Al-Jami’ah Di Institut Agama Islam Negeri Ambon.” *Al Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 01 (2017): 1–14.
- Khonsa, Nabilah, Rahmat Rizky Basuki, Lena Rusmiyati, Unifah Rosyidi, and Muh. Takdir. “Membangun Pendidikan Yang Berkualitas: Antara Idealitas Dan Realitas.” *Journal on Education* 7, no. 2 (2024): 8983–97. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7809>.
- Kurniawan, Irwan. *Mutiara Ihya’ Ulumuddin*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.
- Latifah, Siti Nur. “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin.” *Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya*, 2021, 1–102.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan-38. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. “Profil Mahad Al Jamiah.” In *Uin.Malang.Ac.Id*, 2025. <https://msaa.uin-malang.ac.id/tentang/#:~:text=depan kantor rektorat.,Visi,moderat dan mengedepankan ahlak mulia.”>.

- Mariyo, Mariyo. "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13045–56. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>.
- Miles, and Huberman Matthew B. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode -Metode Baru*. Edited by Cecep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Montgomery Watt, William. *Muslim Intellectual: A Study of Al-Ghazali*. University. Edinburgh, 1963.
- Mumtaz, Nadhif Muhammad. "Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Mutu Pendidikan Di Ma' Had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2021, 1–213. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57486%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57486/1/NADHIF MUHAMMAD MUMTAZ - SPs.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57486%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57486/1/NADHIF%20MUHAMMAD%20MUMTAZ%20-%20SPs.pdf).
- Muryati, Siti. "Konsep Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Fatihatul 'Ulum." *Accident Analysis and Prevention* 183, no. 2 (2023): 153–64.
- Muslina, Muslina, and Rini Rahman. "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Kawakib* 2, no. 1 (2021): 55–63. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i1.19>.
- Najib, Aan. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Al Qur An*. Edited by Izzah Fatma and Siti Nofiyani. 2023rd ed. Vol. 17. Surabaya: Pena Cendekia Pustaka, 1385.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nur, Sayidah. *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Cetakan Ke. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018.
- Pendidikan, Jurnal Manajemen, and Studi Islam P-issn. "Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau Dari Aspek Intelektual , Emosional , Psikomotorik , Dan Spiritual" 12, no. 1 (2025): 113–21.
- Pintasari, Bela Putri. "Manajemen Studi Pembelajaran Online Ta'lim Afkar Pada

- Mahasiswa Baru 2020 Di Mahad Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,” 2016, 1–23.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Prihatsari, Triawati. “Guru Agama Di Sragen Cabuli Siswanya Puluhan Kali.” In *Google News Metrotvnews*, 2025. <https://www.metrotvnews.com/read/bw6Cggl8-guru-agama-di-sragen-cabuli-siswanya-puluhan-kali>.
- Rahman, Fathor, Muhammad Saiful Anam, and Ali Sodiq. *Pattern of PTKIN Ma’had Al-Jami’ah Education Management System in East Java and Its Role in Mainstreaming Religious Moderation in Indonesia*. Vol. 2. Atlantis Press SARL, 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2_15.
- Rambe, Lasmi. “Etika Murid Dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin.” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2021): 26–33. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.76>.
- Ramli, M. “Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik.” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.
- Saputra, Feri Jaya. “ASN Guru Agama Diduga Cabuli 24 Siswi, Modus Benarkan Gerakan Salat.” In *Google News Metrotvnews*, 2024. <https://www.metrotvnews.com/read/N6GCgALX-asn-guru-agama-diduga-cabuli-24-siswi-modus-benarkan-gerakan-salat>.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 2013th ed. Bandung: ALFABETA BANDUNG, 2020.
- Wasitohadi, Wasitohadi. “HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis.” *Satya Widya* 30, no. 1 (2014): 50. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.
- Wehr, Hans. *Mu, Jam Al-Lughah Al-Arabiyah Al-Mu, Ashirah; a Dictionary of Modern Writing Arabic*. Edited by Milton Cowan. III. Beirut: Spoken

Language Services, 1974.

Widad, Zinatul, and Muhammad Syauqillah. “Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin.” *Journal Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 99–110. <https://doi.org/10.32478/jis.v4i2.2030>.

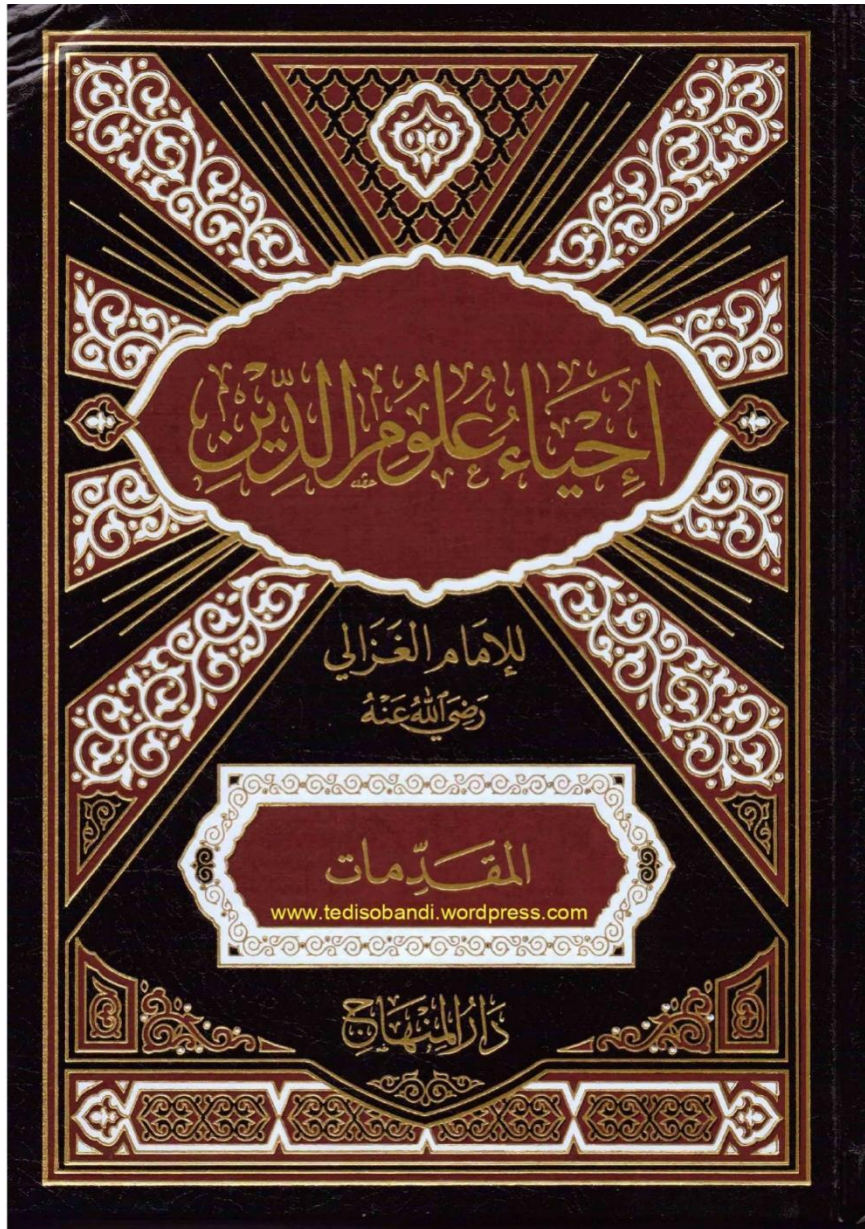
Zahra, Safitri. “Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Kitab Ihya Ulumuddin.” *Skripsi* 21, no. 1 (2020): 1–52. <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>.

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Cetakan 1. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

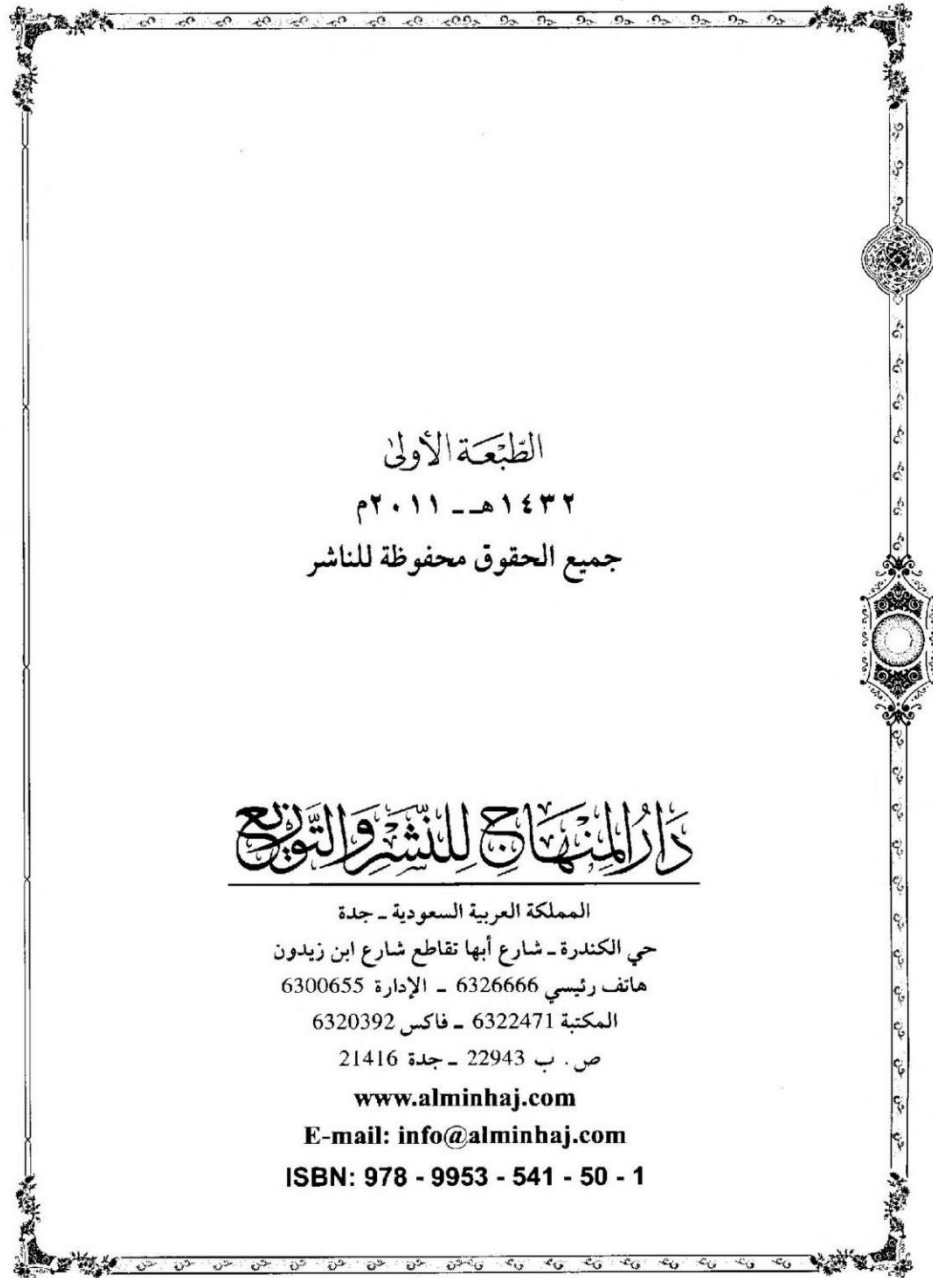
LAMPIRAN

Lampiran 1

Cover *Ihyā' 'Ulūm Ad-Dīn* Cetakan Dar Al- Minhaj



Deskripsi dan Identitas Kitab Ihyā' 'Ulūm Ad-Dīn Cetakan Dar Al- Minhaj



Pembahasan 8 Kriteria Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Iḥyā' 'Ulūm

Ad-Dīn

كتاب العلم

ربع العبادات

بيان وظائف المرشد المعلم

اعلم : أنَّ للإنسان في عليه أربعة أحوال ، كما لهُ في اقتناء الأموال ؛ إذ لصاحب المال حالٌ استغناء فيكون مكتسباً ، وحالٌ ادخار لما اكتسبه فيكون به غنياً عن السؤال ، وحالٌ إنفاق على نفسه فيكون به منتفعاً ، وحالٌ بذلٍ لغيره فيكون به سخيّاً متفضلاً ، وهو أشرف أحواله .

فكذلك المعلم يقتنى كالمال ، فله حالٌ طلب واكتساب ، وحالٌ تحصيل يعني عن السؤال ، وحالٌ استبصار وهو التفكر في المحصل والتمتع به ، وحالٌ تبصير وهو أشرف الأحوال .

فمن عِلِم وعَمِل وعَلَّمَ فهو الذي يُدعى عظيماً في ملكوت السماء ؛ فإنه كالشمس تضيء لغيرها وهي مضيئة في نفسها ، وكالمسك الذي يطيب غيره وهو طيبٌ .

والذي يعلم ولا يعمل يو كالدفتري الذي يفيد غيره وهو خالٍ عن العلم ، والشمس التي لا يشتدُّ غيرةً ولا يقطع ، والإبرة التي تكسو غيرها وهي عارية ، وقبالة المصباح تضيء لغيرها وهي تحترق ، كما قيل^(١) : من المسرح صرخت كآسَى ذبالةً وفقدت نفسها للناس وهي تحترق

(١) ديوان العباس بن الأختف (ص ٢٢١) .

٢٠٥

كتاب العلم

ربع العبادات

ومهما اشتغل بالتعليم . . فقد تقلدَ أمراً عظيماً وخطراً جسيماً ، فليحفظ أدايةً ووظيفةً .

الوظيفة الأولى : الشفقة على المتعلمين ، وأن يجربهم مجرباً نبيو : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « إنما أنا لكم مثلُ الوالد لولده »^(١) ، فإن قصده إيقادهم من نارِ الآخرة ، وهو أهمُّ من إيقادِ الوالدين ولدهما من نارِ الدنيا .

ولذلك صار حقُّ المعلم أعظم من حقِّ الوالدين ؛ فإنَّ الوالد سببُ الوجود الحاضر والحياة الفانية ، والمعلم سببُ الحياة الباقية ، ولولا المعلم . . لساق ما حصل من جهة الأب إلى الهلاك الدائم ، وإنما المعلم هو المفيد للحياة الأخرى الدائمة ؛ أعني معلِّم علوم الآخرة ، أو علوم الدنيا على قصد الآخرة لا على قصد الدنيا ، فأما التعليم على قصد الدنيا ، فهو هلاكٌ وإهلاكٌ ، نعوذ بالله منه .

وكما أنَّ حقَّ أبناء الرجل الواحد أن يتحاوروا ويتعاونوا على المقاصد كلها . . فكذلك حقُّ تلامذة الرجل الواحد التحاور والتواضع ، ولا يكون إلا كذلك إن كان مقصدهم الآخرة ، ولا يكون إلا التحاسد والتباغض إن كان مقصدهم الدنيا .

(١) رواه أبو داود (٨) ، والنسائي (٣٨/١) ، وابن ماجه (٣١٣) .

٢٠٦

كتاب العلم

ربع العبادات

فإن العلماء وأبناء الآخرة مسافرون إلى الله تعالى ، وسالكون إلى الطريق من الدنيا ، وسبوتها وشهورها منازل الطريق ، والترفُّ في الطريق بين المسافرين إلى الأمصار سببُ التوادم والتجارب ، فكيف السفر إلى الفردوس الأعلى والترفُّ في طريقه ؟

ولا ضيق في سعادته الآخرة ، فلذلك لا يكون بين أبناء الآخرة تنازعٌ ، ولا سعة في سعادته الدنيا ، فلذلك لا يتفك عن ضيق التراحم .

والعادلون إلى طلب الرئاسة بالعلوم خارجون عن موجب قوله تعالى : ﴿ إِنَّا لِلْعَاقِبَةِ يُنَوِّذُونَ ﴾ ، وداخلون في مقصود قوله تعالى : ﴿ الْآخِلَةُ يُؤْتِيهِمْ بِشَهْرٍ لِّتَعْلَمَ عَدُوُّ الْآخِلَةِ ﴾ .

الوظيفة الثانية : أن يقتدي بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلاته : فلا يطلب على إغاضة العلم أجراً ، ولا يقصد به جزاءً ولا شكراً ، بل يعلم لوجه الله تعالى ، وطيباً للقرآنِ إليه ، ولا يرى لنفسه مئة عليهم وإن كانت المنة لازمة عليهم ، بل يرى الفضل لهم ؛ إذ خدقوا قلوبهم لأن تنفرت إلى الله بزيادة العلوم فيها^(١) ، كالذي يعمد الأرض لتزرع فيها لنفسك زراعةً ، فمضعتك بها تزيد على منفعة صاحب الأرض ، فكيف تقلدُ مئة وتواكب في التعليم أكثر من ثواب المعلم عند الله تعالى ، ولولا المعلم . . ما نلت هذا الثواب ؟

(١) هدفوا هنا : رموا ، كأنهم ألغوا ابتغاء القرب منه سبحانه ، أو عرضوها لذلك .

٢٠٧

كتاب العلم

ربع العبادات

فلا تطلب الأجر إلا من الله تعالى ؛ كما قال الله تعالى : ﴿ وَتَقْوَى لَآتَنَاسُكُمْ عَلَيْهِ مَا لَا بَأْسَ إِلَّا بَأْسُ اللَّهِ ﴾ ، فإن المال وما في الدنيا خادمٌ البدن ، والبدن مركب النفس ومطيقها ، والمخدوم هو المعلم ؛ إذ به شرف النفس ، فمن طلب بالعلم المال . . كان كمن مسح أسفل مدايبه وتعليه بمحاسبته لينظفه^(١) ، فجعل المخدوم خادماً والخادم مخدوماً ، وذلك هو الانتكاس على أمِّ الراس ، ومثلُه هو الذي يقوم في العرض الأكبر مع المجرمين ناكسي رؤوسهم عند ربهم .

وعلى الجملة : فالفضل والمنة للمعلم .

فانظر كيف انتهى أمر الدين إلى قوم يزعمون أنَّ مقصودهم التفرُّث إلى الله تعالى بما هم فيه من علم الفقه والكلام والتدريس فيها وفي غيرها ؛ فإنهم يبدلون المال والجاه ، ويحتفلون أصناف الذل في خدمة السلاطين لاستطلاق الجرايات^(٢) ، ولأن تركوا ذلك . . تركوا ولم يُحتفل إليهم .

ثم يتوقع المعلم من المتعلم أن يقوم له في كل ناحية ، وينصر وليه ، ويعادى عدوه ، ويتنهض حماراً له في حاجاته ، ومسخرّاً بين يديه في أوطاره ، فإن قصّر في حقّه . . ناز عليه ، وصار من أعدائِهِ ، فأخس

(١) في (ج) : (كان كمن مسح أسفل بطنه برجله من نجاسته لينظفه) ، وفي بعض نسخ الحافظ الزبيدي : (بوجهه) بدل (بمحاسنه) ، قال : (والله يعود معنى المحاسن) . « إتحاف » (٣٨/١) .

(٢) الجراية : ما يجري من الرواتب المعروفة على الإنسان من نقد وعتة وغير ذلك .

٢٠٨

كتاب العلم
رابع العبادات

والجاء مجرى الحب الذي يُتَرَكُ حوائلي الفَحِّ لِيَتَنَصَّ به الطيرُ ، وقد فعل الله ذلك بعباده ، إذ خلق الشهوة ليصل الخلق بها إلى بقاء النسل ، وخلق أيضاً حُبَّ الجاه ليكون سبباً لإحياء العلوم ، وهذا متوقعٌ في هذه العلوم .

فإنَّ الخلافَ المحضَّ ومجادلةَ الكلامَ ومعرفةَ التفريعاتِ الغريبةِ .. فلا يزيدُ التجردُ لها مع الإعراضِ عن غيرها إلا قسوةً في القلب ، وغفلةً عن الله تعالى ، وتمادياً في الضلالِ ، وطلباً للجاه ، إلا مَنْ تداركه الله تعالى برحمته ، أو مزج به غيره من العلوم الدينية ، ولا يرهان على هذا كالتجربة والمشاهدة .

فانظرْ واعتبرْ ، واستبصرْ لتشاهدَ تحقيقَ ذلك في العباد والبلا ، والله المستعان .

وقد رُئيَ سفيانُ الثوري رحمه الله حزينا ، فقيلَ له : ما لك ؟ فقال : صرنا نتجرأ لأبناء الدنيا ، يلزمنا أحدهم ، حتى إذا تعلم .. جعل عاملا أو قاضيا أو قهْرمانا^(١) .

الوظيفة الرابعة وهي من دقائق صناعة التعليم : أن يزرعَ المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التبريض ما أمكن :

ولا يصحَّ ، وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ ؛ فإن التصريح بهتك

(١) قوت القلوب (١/١٣٣) ، والفهرمان : المسيطر الحليظ على من تحت يديه ، للغة فارسية معربة .

٢١٠

كتاب العلم
رابع العبادات

بعالم يرضى لنفسه بهذه المنزلة ثم يفرح بها ، ثم لا يستحي من أن يقول : غرضي من التدريس نشر العلم تقرباً إلى الله تعالى ونصرة لديني ! فانظرْ إلى الامارات حتى ترى صنوف الاغترارات .

الوظيفة الثالثة : ألا يدخر من نصح المتعلم شيئاً :

وذلك بأن يمنعه من التصدي لرغبة قبل استحقاقها ، والشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي ، ثم ينبهه على أن الغرض بطلب العلوم القرب من الله تعالى دون الرئاسة والمباهاة والمنافسة ، ويقدم تنبيه ذلك في نفسه بأقصى ما يمكن ، فليس ما يصلحه العالم الفاجر باكثر مما يفسده .

فإن علم من باطنه أنه لا يطلب العلم إلا للدنيا .. نظر إلى العلم الذي يطلبه ، فإن كان هو علم الخلاف في الفقه ، والجدل في الكلام ، والقناوي في الخصومات والأحكام .. فيمنعه من ذلك ؛ فإن هذه العلوم ليست من علوم الآخرة ولا من العلوم التي قيل فيها : (تعلموا العلم لغير الله ، فأبى العلم أن يكون إلا لله) ، وإنما ذلك علم التفسير وعلم الحديث ، وما كان الأولون يشتغلون به من علم الآخرة ، ومعرفة أخلاقي النفس وكيفية تهذيبها ، فإذا تعلم الطالب وقصده الدنيا .. فلا بأس أن يتركه ؛ فإنه يشتر له طمعا في الوعظ والاستيعاب ، ولكن قد يبتئ في أثناء الأمر أو آخره ؛ إذ فيه العلوم المخوفة من الله تعالى المحقرة للدنيا المعظمة للآخر ، وذلك يوشك أن يرد إلى الصواب في الآخرة حتى يتعطف بما يعط به غيره ، ويجري حُب القول

٢٠٩

كتاب العلم
رابع العبادات

كلام في حيز السؤالي ، فإن ذلك من الكلام في صفة الرحمن ؟ !

فهذه أخلاق مذمومة للمعلمين ينبغي أن تجتنب ، بل المتكفل بعلم واحد ينبغي أن يوسع على المتعلم طريق التعلم في غيره ، وإن كان متكفلاً بعلم .. فينبغي أن يراعي التدريج في ترقية المتعلم من رتبة إلى رتبة .

الوظيفة السادسة : أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه :

فلا يلقي إليه ما لا يبلغه عقله فيفترة أو يخيبط عليه عقله ؛ اقتداءً في ذلك بسيد البشر صلى الله عليه وسلم حيث قال : « نحن - معاشر الأنبياء - أمرنا أن نترك الناس منازلهم ، ونكلمهم على قدر عقولهم »^(١) .

فليت إلى الحقيقة إذا علم أنه يستقل بفهمها .

وقال صلى الله عليه وسلم : « ما أحدٌ يُحدث قوماً بحديث لا تبلغه عقولهم إلا كان فتنةً على بعضهم »^(٢) .

(١) هما حديثان ، فروى أبو داود (٤٨٤٢) مرفوعاً : « أنزلوا الناس منازلهم » ، وروى العقيلي في « الضعفاء » (١٥٣٤ / ٤) : « إنا معشر الأنبياء كذلك أمرنا أن نكلم الناس على قدر عقولهم » ، ومعناه سبق في حديث البخاري (١٢٧) الموقوف على علي بن أبي طالب رضي الله عنه : (حدثوا الناس بما يعرفون ..) .

(٢) رواه العقيلي في « الضعفاء » (٩٣٧ / ٣) عن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما ، ورواه مسلم في مقدمة « صحيحه » (١ / ١) موقوفاً على عبد الله بن مسعود رضي الله عنه .

٢١٠

كتاب العلم
رابع العبادات

حجاب الهيبة ، وويرث الجراءة على الهجوم بالخلاف ، ويبهج الحرص على الإصرار ، قال صلى الله عليه وسلم وهو مرشد كل معلم : « لو منع الناس عن قس التبر .. لقوته وقالوا : ما نهينا عنه إلا وفيه شيء ! »^(١) .

وينبئك على هذا قصة آدم وحواء عليهما السلام وما نها عنه ، فما ذكرت القصة معك لتكون سمرًا ، بل لتنبه بها على سبيل العبرة .

ولأن التعريض أيضاً يميل النفوس الفاضلة والأذهان الذكية إلى استنباط معانيه ، فيفيد فرح التفتن لمعناه رغبة في العلم به ؛ ليعلم أن ذلك مما لا يحزب عن فطنته .

الوظيفة الخامسة : أن المتكفل ببعض العلوم لا ينبغي أن يفتح في نفس المتعلم العلوم التي وراءه :

كمعلم اللغة ؛ إذ عادت تنقيب الفقه ، ومعلم الفقه عادت تنقيب علم الحديث والتفسير ، وأن ذلك نقل محض وسماع صرف وهو شأن العجائز ، ولا نظر للعقلي فيه ، ومعلم الكلام ينفر عن الفقه ويقول : ذلك فرع ، وهو

(١) قال الحافظ الزبيدي في « الإتحاف » (٣٤١ / ١) : « قال العراقي : لم أجد إلا من حديث الحسن مرسلاً وهو ضعيف ، رواه ابن شاذان ، اهـ : قلت : وجدت بخط الداودي ما نصه : ولفظ ابن شاذان : « لو منع الناس قس التبر .. قالوا : فيه الشدة » ، وفي المعنى حديث أبي حنيفة : « لو نهيم أن تاتوا الحجون .. لا يتنوها » .

٢١١

وقول الله تعالى : ﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ﴾ تنبيه على أن حفظ العلم ممن يفسده ويضره أولى ، وليس الظلم في إعطاء غير المستحق بأقل من الظلم في منع المستحق ، كما قيل^(١) :

(من الطويل)

أَشْرُ دُرِّي بَيْنَ سَارِحَةِ النَّعَمِ وَأَصْبَحُ مَخْرُونا بِرَاعِيَةِ الْغَنَمِ
لَا تُهْمُ أَتَسَوَّاهُ بِجَهْلِ لِقْدَرِهِ فَلَا أَنَا أَضْحِي أَنْ أَطَوِّقَهُ الْبَهْمِ
فَإِنْ لَطَفَ اللَّهُ الْكَلِيفُ بِطُفِيهِ وَصَادَفَتْ أَهْلًا لِلْعُلُومِ وَلِلْحِكَمِ
نَشَرْتُ مُبِيدًا وَأَسْتَفْذَتْ صَوْدَةَ وَإِلَّا فَمَخْرُونا لَسَدِّي وَمُكْتَسَمِ
فَمَنْ مَنَعَ الْجَهْلَ عِلْمًا أَصَاعَهُ وَمَنْ مَنَعَ الْمُسْتَوْجِبِينَ فَقَدْ ظَلَمَ

الوظيفة السابعة : أن المتعلم القاصر ينبغي أن يُلقَى إليه الجليلي اللائق به ، ولا يذكر له أن وراء هذا تدقيقاً وهو يدخره عنه :

فَإِنَّ ذَلِكَ يَنْتَرِ رَغْبَةً فِي الْجَلِيِّ ، وَيَشْوِشُ عَلَيْهِ قَلْبَهُ ، وَيُوْهِمُ إِلَيْهِ الْبَخْلَ
بِهِ عَنْهُ ؛ إِذْ يَظُنُّ كُلَّ أَحَدٍ أَنَّهُ أَهْلٌ لِكُلِّ عِلْمٍ دَقِيقٍ ، فَمَا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَهُوَ رَاضٍ
عَنِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ فِي كَمَالِ عَقْلِهِ ، وَأَشَدُّهُمْ حِمَاةً وَأَضْعَفُهُمْ عَقْلاً هُوَ أَفْرَحُهُمْ
بِكَمَالِ عَقْلِهِ .

وبهذا يُعلم : أن من تقيّد من العوام بقيد الشرع ، ورسخت في نفسه
(١) الأبيات للإمام الشافعي في «ديوانه» (ص ١٢٨-١٢٩) ، والأبيات الأربع الأولى من (ب) و(ق) .

وقال علي رضي الله عنه وأشار إلى صدره : (إن ههنا علوماً جمّة لو وجدت لها حملة)^(١) .

وصدق رضي الله عنه ، فقلوب الأبرار قبور الأسرار ، فلا ينبغي أن يفشي العالم كل ما يعلمه إلى كل أحد ، هذا إذا كان يفهمه المتعلم ولم يكن أهلاً للانتفاع به ، فكيف فيما لا يفهمه ؟!

وقال عيسى عليه السلام : (لا تعلقوا الجوهر في أعناق الخنازير ، فإن الحكمة خير من الجوهر ، ومن كرهها .. فهو شر من الخنازير)^(٢) .

ولذلك قيل : (كل لكل عيّد بمعيار عقله ، وزن له ميزان فهمه ؛ حتى تسلم منه وينتفع بك ، وإلا .. وقع الإنكار لتفاوت المعيار)^(٣) .

وشئ بعض العلماء عن شيء فلم يجب ، فقال السائل : أما سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : « من كتّم علماً نافعاً .. جاء يوم القيامة مُلْجِماً بِلْجَامٍ مِنْ نَارٍ »^(٤) ؟ فقال : اترك اللجام واذهب ؛ فإن جاء من نفعه وكنته .. فليلجمني^(٥) .

- (١) رواء الخطيب في «تاريخ بغداد» (٣٧٦/٦) ضمن حديث جميل المشهور والذي سبق ذكره ، وانظر «قوت القلوب» (١٣٤/١) .
- (٢) قوت القلوب (١٥٦/١) ، وانظر «تاريخ دمشق» (٦٣/٦٨) ضمن حديث طويل .
- (٣) هو من قول صاحب «القوت» (١٥٦/١) ، وأصله من قول يحيى بن معاذ عنه : (أعرف لكل واحد من نهره ، واسقه بكاسه) .
- (٤) رواء ابن ماجه (٢٦٥) .
- (٥) الدررمة (ص ١٨١) .

ومثل المعلم المرشد من المسترشد مثل النفس من الطين والعود من الظل ، فكيف يتشغل الطين بما لا تش فيه ، ومتى استوى الظل والعود أعوج ؟ ولذلك قيل^(١) :

(من الكامل)

لَا تَنْتَه عَنْ خُلُقِي وَتَأَنِّي مِثْلَهُ عَارَ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمُ
وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ﴾ .

ولذلك كان وزر العالم في معاصيه أكبر من وزر الجاهل ؛ إذ يزل برؤيته عالم كثير ، فيقدون به ، و« من سن شئاً سيئاً .. فعليه وزرها ووزر من عمل بها »^(٢) .

ولذلك قال علي رضي الله عنه : (قصم ظهري رجلان : عالم متهمك ، وجاهل منتسك ، فالجاهل يغر الناس بنسكه ، والعالم يفرهم بهتكه)^(٣) ، والله أعلم .

- (١) البيت لأبي الأسود الدؤلي في «ديوانه» (ص ٤٠٤) ، وانظر «خزانة الأدب» (٥٦٤/٨) .
- (٢) رواء مسلم (١٠١٧) .
- (٣) قوت القلوب (١٤٠/١) بنحوه .

المقائد الماثورة عن السلف من غير تشبيه ومن غير تأويل ، وحسن مع ذلك سريره ، ولم يحتمل عقله أكثر من ذلك .. فلا ينبغي أن يشوش عليه اعتقاده ، بل ينبغي أن يخلّى وحرفته ؛ فإنه لو ذكر له تاويلات الظواهر .. انحل عنه قيد العوام ولم يتيسر قيده بقيد الخواص ، فيرتفع السد الذي بينه وبين المعاصي ، وينقلب شيطاناً مريداً يهلك نفسه وغيره .

بل لا ينبغي أن يخاض بالعوام في حقائق العلوم الدقيقة ، بل يقتصر معهم على تعميم العبادات ، وتعليم الأمانة في الصناعة التي هو بصدها ، ويملا قلوبهم من الرغبة والرهبة بالجنّة والنار كما نطق به القرآن ، ولا يحرك عليهم شبهة ؛ فإنه ربما تعلقت الشبهة بقلبه ويعسر عليه حلها ، فيشقى ويهلك .

وبالجملة : لا ينبغي أن يفتح للعوام باب البحث ؛ فإنه يعطل عليهم صناعاتهم التي بها قوام الخلق ، ودوام عيش الخواص .

الوظيفة الثامنة : أن يكون المعلم عاملاً بعلمه :

فلا يكذب قوله فعلة ؛ لأن العلم يُدرَك بالبصائر والعمل يُدرَك بالأبصار ، وأرباب الأبصار أكثر ، فإذا خالف العمل العلم .. منع الرشد ، وكل من تناول شيئاً وقال للناس : لا تناولوه ؛ فإنه سم مهلك .. سخّر الناس به واتهموه ، وزاد حرصهم عليه ، فيقولون : لولا أنه أطيب الأشياء وألذّها .. لما كان يستأثر به !

Lampiran 4

Surat Izin Penelitian Lapangan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 372/Un.03.1/TL.01.04/01/2026 23 Januari 2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fitria Deswanda
NIM : 220101110147
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2025/2026
Judul Skripsi : **Konsep Pendidik Perspektif Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulum Ad Din dan Relevansinya dalam Pendidik Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**
Lama Penelitian : **Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 5

Surat Izin Survey Objek Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 349/Un.03.1/TL.01.04/01/2026 22 Januari 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala Ma'had Sunan Ampel Al Aly
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fitria Deswanda
NIM : 220101110147
Tahun Akademik : Genap - 2025/2026
Judul Proposal : **Konsep Pendidik Perspektif Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulum Ad Din dan Relevansinya dengan Pendidik Ma'had Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Diberi izin untuk melakukan survei/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Muhammad Walid
2026

Lampiran 6

Foto Kegiatan Selama Penelitian



Wawancara bersama Mudir



Wawancara bersama Mahasantri



Kegiatan Ta'lim



Wawancara bersama Muallim

Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana No. 35, Telfone 0271-5511594, Fpx (0347) 872033
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101116147
Nama : FITRIA DESWANDA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KETRUHMAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Desan Pembimbing 1 : ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA
Desan Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Analisis Nilai Akhlak Mahmudah Dalam Tzu' Ulum Ad Din dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Era Kurikulum Merdeka

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	19 Agustus 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN PERTAMA 1. Menyetujui judul dan outline mengenai penelitian yang akan ditulis 2. Mengajukan soal dan artikel yang sudah dibaca karena untuk penelitian dengan acuan spesifik	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	22 Agustus 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN KEDUA 1. Menentukan judul dan outline baru untuk proposal penelitian yang akan ditulis 2. Mendapatkan saran/revisi untuk menggarisbawahi judul penelitian 3. Diambilkan matrik teoritis bab 1 sesuai plan	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	12 September 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN KETIGA 1. Pengambilan bab 1 secara menyeluruh dari setiap aspek, fondasi, konsep, isi, dan struktur bab 2. Pengambilan landasan teori, transkripsi kebabak, dan pengalihan untuk merumuskan	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	07 Oktober 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN KE EMPAT 1. Pengambilan bab 2 dan 3 secara menyeluruh dari setiap aspek, fondasi, konsep, isi, dan struktur bab 2. Pengambilan landasan teori, transkripsi kebabak, dan pengalihan untuk merumuskan	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	28 Oktober 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN KE LIMA Menentukan bab 2 yang telah diberikan di bimbingan sebelumnya	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	04 November 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN KE ENAM Menentukan bab 2 yang telah diberikan di bimbingan sebelumnya	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	11 Desember 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN KE TUJUH 1. Pengambilan bab 2 yang telah diberikan di bimbingan sebelumnya	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	05 Desember 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN KE DELAPAN 1. Pengambilan bab 2 yang telah diberikan di bimbingan sebelumnya	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	05 Maret 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN KE SEMBELAS 1. Pengambilan bab 2 yang telah diberikan di bimbingan sebelumnya	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	16 Maret 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN SEPULUH 1. Pengambilan bab 2 yang telah diberikan di bimbingan sebelumnya	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	20 Maret 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN KE SEBELAS 1. Pengambilan bab 2 yang telah diberikan di bimbingan sebelumnya	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	02 April 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN KE DUABELAS 1. Pengambilan bab 2 yang telah diberikan di bimbingan sebelumnya	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	06 April 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN KE TIGA BELAS 1. Pengambilan bab 2 yang telah diberikan di bimbingan sebelumnya	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	07 April 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN KE EMPAT BELAS 1. Pengambilan bab 2 yang telah diberikan di bimbingan sebelumnya	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	09 April 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN KE LIMA BELAS 1. Pengambilan bab 2 yang telah diberikan di bimbingan sebelumnya	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	19 April 2026	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	BIMBINGAN KE ENAM BELAS 1. Pengambilan bab 2 yang telah diberikan di bimbingan sebelumnya	Genji 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang,
Dosen Pembimbing 1

ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA

Kajur / Kaprodi,

...

Lampiran 8

Sertifikat Bebas Plagiasi

 **KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026
diberikan kepada:

Nama : Fitria Deswanda
NIM : 220101110147
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazālī dalam Kitab Ihya' 'Ulūm ad-Dīn dan Relevansinya Dengan Pendidik Ma'had al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 20 Mei 2026
a.n. Bekan
Ketua

Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 5

Lembar Wawancara

Identitas Informan 1

Nama : Saiful Fanani

Jabatan : Muallim Mabna Fatimah Az Zahra

Tanggal Wawancara : 15 Maret 2026

Tempat Wawancara : Via Watsshap

NO	PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN	KODE
1	Apa motivasi utama Anda menjadi pendidik di Ma'had Al-Jāmi'ah?	Motivasi saya menjadi pengajar di MSAA yakni memperkuat pondasi ilmu agama para mahasiswa, utamanya mengharap keberkahan dari Ma'had karena sejarah dan sanad keilmuannya juga sambung kepada guru-guru saya dipondok, hingga gurunya guru saya.	SF.01
2	Bagaimana Anda memaknai peran guru di Ma'had: sebagai pengajar ilmu, pembina karakter, atau pembimbing spiritual?	Saya selalu berusaha menjadi sosok muallim yang mampu memberikan keteladanan, sehingga perilaku dan sikap saya dapat dijadikan contoh oleh para mahasantri serta muridmurid saya.	SF.02
3	Nilai atau sikap apa yang paling Anda tekankan kepada mahasantri dalam proses pembelajaran?	Nilai akhlak dan kejujuran, sehingga membentuk pribadi yang berintegritas. Sebelum memulai pelajaran, saya selalu ingatkan: ilmu ini bukan untuk gagahgagahan, bukan untuk jadi orang penting. Ilmu ini adalah cahaya. Kalau niatnya salah, cahayanya tidak akan masuk ke hati.	SF.03
4	Bagaimana cara Anda menjaga sikap dan keteladanan pribadi sebagai pendidik di lingkungan Ma'had?	Datang tepat waktu, berusaha untuk selalu hadir kecuali udzur syar'i, konsiten dengan apa diucapkan dan tentunya menjaga nama baik MSAA	SF.04

5	Metode apa yang paling sering Anda gunakan dalam mengajar, dan mengapa memilih metode tersebut?	Metode tahsin dan membedah tajwid bacaan al qur'an mahasantri satu persatu, karena bagi saya praktek satu persatu itu lebih merasuk dalam ingatan dari pada hanya sekedar teori	SF.05
6	Bagaimana hubungan Anda dengan mahasantri di luar kegiatan belajar formal?	Diluar kegiatan belajar formal saya berusaha bersikap biasa saja memposisikan diri sebagai teman, tidak memposisikan sebagai pengajar/ustadz, saya merasa bahagia apabila ditegur sapa oleh mahasantri diluar jam pelajaran karena berarti mereka mengingat saya, dan sering kali saya juga menyapa mereka ketika bertemu di luar, sekalipun mungkin saya lupa nama tapi saya pasti ingat wajah mereka.	SF.06
7	Bagaimana Anda melakukan refleksi atau evaluasi diri sebagai pendidik (misalnya muhasabah, pelatihan, atau pengembangan profesional)?	Saya hampir setiap semester meminta saran dan sharing kepada para muallim yang lain utamanya muallim yang sudah lebih lama mengajar di ma'had, terbuka terhadap kritik dari siapapun, dan berusaha semaksimal mungkin menjaga tutur kata dan mencari diksi yang pass ketika mengajar, dan selalu meminta maaf di penghujung jam pelajaran disetiap harinya.	SF.07

Identitas Informan 2

Nama : Aris Liswanto

Jabatan : Muallim Mabna Fatimah Az Zahra

Tanggal Wawancara : 14 Maret 2026

Tempat Wawancara : Via Zoom Meeting

NO	PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN	KODE
1	Apa motivasi utama Anda menjadi pendidik di Ma'had Al-Jāmi'ah?	Motivasi saya sebagai muallim atau seorang guru, yang pertama adalah niat karena Allah Swt. (lillāhi ta'ālā). Sebab, apa pun yang kita lakukan sebagai seorang Muslim hendaknya semata-mata mengharap rida Allah. Selain itu, yang kedua sebagai seorang ṭālib al-'ilm (pencari ilmu), ketika kita telah memperoleh ilmu, maka ilmu tersebut memiliki kewajiban untuk disebarkan kepada orang lain. Ilmu yang telah didapat tidak seharusnya berhenti pada diri sendiri, melainkan harus memberikan manfaat bagi sesama. Dalam hal ini, terdapat konsep zakat ilmu, yaitu kewajiban menunaikan “zakat” dari ilmu yang dimiliki dengan cara mengajarkannya kepada orang lain. Oleh karena itu, salah satu motivasi utama menjadi muallim adalah menyalurkan dan menyebarkan ilmu agar dapat bermanfaat bagi banyak orang.	AL.01
2	Bagaimana Anda memaknai peran guru di Ma'had: sebagai pengajar ilmu, pembina karakter, atau pembimbing spiritual?	Sebagai salah satu pengajar di Ma'had, saya memaknai peran guru tidak hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai pembina karakter dan pembimbing spiritual bagi para santri. Sebagai seorang muallim, tugas utama saya adalah mencurahkan ilmu dan mendidik para santri agar memahami materi yang diajarkan dengan baik. Dalam kegiatan ta'lim terdapat dua kitab yang diajarkan, yaitu Matan As-Suja' dan Qāmi'ut Ṭughyān.	AL.02

		Tentunya, sebelum mengajar saya terlebih dahulu melakukan muthāla‘ah atau mempelajari kembali materi yang akan disampaikan, sehingga ilmu yang saya sampaikan kepada para santri dapat lebih komprehensif dan mendalam. Selain menyampaikan materi kitab, saya juga berusaha semaksimal mungkin menyelipkan nasihatnasihat yang berhubungan dengan kehidupan mahasantri dalam lingkungan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar ilmu yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sekaligus membentuk akhlak, sikap, dan spiritualitas para santri.	
3	Nilai atau sikap apa yang paling Anda tekankan kepada mahasantri dalam proses pembelajaran?	Dalam proses pembelajaran, para santri harus mendengarkan dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru dan memperhatikan materi yang disampaikan. Setelah itu, mereka perlu melakukan muroja‘ah terhadap apa yang telah dipelajari, yang berarti mengulang kembali pelajaran tersebut agar lebih mudah dipahami dan diingat. Karena setiap santri memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. ada yang dapat memahami materi dalam satu kali penjelasan, namun ada pula yang baru memahami setelah dua kali atau lebih. Oleh sebab itu, dalam setiap pelajaran, apa pun materinya, pengulangan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Sebodoh apa pun seseorang, apabila ia rajin melakukan muroja‘ah, insyaAllah ilmu tersebut akan dapat diterima dengan baik. Hal ini juga sebagaimana dicontohkan oleh para ulama kita terdahulu, yang mengulang membaca kitab hingga puluhan kali, bahkan sampai 20 atau 50 kali. Oleh karena itu, sebagai	AL.03

		penuntut ilmu, kita harus meneladani para ulama salaf, yaitu dengan bersungguh-sungguh dalam belajar dan senantiasa melakukan muroja'ah.	
4	Bagaimana cara Anda menjaga sikap dan keteladanan pribadi sebagai pendidik di lingkungan Ma'had?	Sebagai seorang muallim, saya sebisa mungkin berusaha memberikan keteladanan yang baik kepada para santri. Hal tersebut diwujudkan dengan disiplin waktu, seperti datang tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, saya juga berusaha menjaga penampilan, seperti berpakaian rapi dan sopan, karena hal tersebut juga menjadi bagian dari contoh yang dapat dilihat langsung oleh para santri. Tidak kalah penting, saya menjaga perilaku, cara berbicara, dan cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik, sopan, dan nyaman didengar. Dalam berbicara dengan santri, saya berusaha menghindari penggunaan bahasa yang terlalu kasar atau terlalu <i>ngoko</i>, seperti penggunaan kata “kowe” atau “awakmu”, agar interaksi tetap mencerminkan adab dan penghormatan. Dengan demikian, diharapkan para santri tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga meneladani sikap dan akhlak yang baik dari seorang muallim.	SF.04
5	Metode apa yang paling sering Anda gunakan dalam mengajar, dan mengapa memilih metode tersebut?	Dalam proses pembelajaran, metode yang saya gunakan tidak sepenuhnya teacher oriented, meskipun peran saya sebagai guru masih cukup dominan dalam penyampaian materi. Sekitar 75 persen waktu pembelajaran diisi dengan penjelasan dari saya. Dalam durasi pembelajaran selama 90 menit, sekitar 20 menit pertama saya gunakan untuk memberikan	AL.05

		makna dan mendikte materi kepada para santri. Selanjutnya, sekitar 50 menit saya gunakan untuk menerangkan isi kitab serta sesi tanya jawab agar santri dapat lebih memahami materi yang dipelajari. Kemudian, 20 menit terakhir dimanfaatkan untuk kegiatan membaca kitab oleh para santri. Metode pembelajaran yang saya terapkan sangat kental dengan tradisi pesantren, khususnya menggunakan pendekatan bandongan dan sorogan. Melalui metode bandongan, saya membacakan dan menjelaskan isi kitab, sedangkan pada metode sorogan santri membaca kembali kitab di hadapan saya untuk dikoreksi dan diperdalam pemahamannya.	
6	Bagaimana hubungan Anda dengan mahasantri di luar kegiatan belajar formal?	Pada dasarnya, tidak ada hubungan khusus di luar konteks pembelajaran formal. Namun, beberapa mahasantri terkadang menghubungi saya melalui pesan untuk menanyakan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal tersebut, saya berusaha memberikan arahan dan jawaban yang sesuai agar dapat membantu mereka dalam memahami serta menyikapi permasalahan yang dihadapi.	AL.06

7	Bagaimana Anda melakukan refleksi atau evaluasi diri sebagai pendidik (misalnya muhasabah, pelatihan, atau pengembangan profesional)?	Dalam proses evaluasi bersama para muallim, terdapat penilaian terkait kehadiran dan kedisiplinan. Apabila tingkat kehadiran kurang dari 75 persen, maka biasanya akan diberikan teguran. Namun, apabila terdapat udzur atau alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka hal tersebut akan dipertimbangkan secara khusus. Selain evaluasi secara kelembagaan, saya juga melakukan evaluasi terhadap diri saya sendiri. Ketika saya merasa bahwa apa yang saya sampaikan masih kurang baik atau kurang mengena kepada para santri, maka saya akan kembali melakukan muthāla‘ah dan belajar lagi agar penyampaian materi pada pertemuan berikutnya menjadi lebih baik. Dalam hal ini, saya juga berusaha meneladani para ulama terdahulu. Seorang guru seharusnya senantiasa melakukan muthāla‘ah terhadap kitab-kitab yang diajarkan serta mencari berbagai referensi yang relevan. Idealnya, seorang muallim terus memperbaiki kualitas keilmuan dan metode penyampaian agar pembelajaran menjadi lebih efektif.	AL.07
---	--	---	-------

Lampiran 10

Lembar Observasi

A. Identitas Observasi

Nama Peneliti : Fitria Deswanda
Tanggal Observasi : 10 Februari-7 April 2026
Nama Pendidik : Ustadz Saiful Fanani
Mata Pelajaran/Kegiatan : Ta'lim Al Qur an
Tempat Observasi : Lorong Selatan
Waktu Observasi : 3 Bulan

B. Aspek dan Indikator Observasi

1. Keikhlasan dan Niat Pendidik

No	Indikator Observasi	Ya	Tidak	Catatan
1	Pendidik memulai pembelajaran dengan doa atau niat	✓		Ustadz Fanani selalu memulai pembelaaran dengan membaca surah al fatihah 3 kali lengkap dengan tawassul.
2	Pendidik mengingatkan pentingnya niat dalam menuntut ilmu	✓		Pada awal pertemuan setiap semester, ustadz Fanani selalu mengajak mahasantri untuk memperbarui niat menuntut ilmu dan memotivasi mereka untuk belaar lebih giat lagi.
3	Pendidik menunjukkan kesungguhan dalam mengajar	✓		Ustadz fanani sangat menunjukkan integritas dan kualitas saat sebelumselama dan sesudah pembelaaran, hal ini terlihat saat beliau yang selalu datang tepat waktu dan pulang tepat waktu, menyampaikan isi pembelaaran dengan penuh dan utuh serta mengaak mahasantri ikut aktif dalam pembelajaran.

2. Keteladanan Pendidik

No	Indikator Observasi	Ya	Tidak	Catatan
1	Pendidik menunjukkan perilaku yang sopan dan santun	✓		Ustadz Fanani selalu memilih kata yang akademis dan tidak mengandung unsur sindiran saat mengajar
2	Pendidik menjaga ucapan saat berinteraksi dengan santri	✓		Ustadz Fanani selalu menjaga ucapan selama proses pembelajaran berlangsung. Bilamana terdapat kata yang dirasa kurang etis ketika menjelaskan materi, beliau terlebih dahulu menyampaikan permohonan maaf kepada mahasiswa.
3	Pendidik menjadi contoh dalam sikap disiplin	✓		Ustadz Fanani selalu hadir tepat waktu dan mengakhiri pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

3. Kasih Sayang terhadap Murid

No	Indikator Observasi	Ya	Tidak	Catatan
1	Pendidik bersikap sabar dalam menjelaskan materi	✓		Ustadz Fanani menunjukkan sikap sabar selama proses pembelajaran. Beliau tidak menunjukkan kemarahan ketika terdapat mahasiswa yang tertidur, kurang fokus, atau terlambat memasuki kelas.
2	Pendidik membantu santri yang mengalami kesulitan	✓		Hal ini ditunjukkan melalui sikap Ustadz Fanani yang responsif dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa selama proses pembelajaran.
3	Pendidik menegur santri dengan cara yang baik	✓		Ketika terdapat mahasiswa yang tertidur saat pembelajaran berlangsung, Ustadz Ali meminta mahasiswa yang duduk di perkemahan untuk bangunnya secara perlahan, kemudian

				menyarankan mahasantri tersebut untuk berwudu agar rasa kantuknya hilang.
--	--	--	--	---

4. Metode Penyampaian Ilmu

No	Indikator Observasi	Ya	Tidak	Catatan
1	Pendidik menjelaskan materi secara jelas dan sistematis	✓		Materi yang disampaikan oleh Ustadz Fanani disajikan secara runtut dan sistematis. Beliau tidak melanjutkan ke bab berikutnya sebelum pembahasan pada bab sebelumnya selesai.
2	Pendidik menyesuaikan materi dengan kemampuan santri	✓		Gaya bahasa, cara penyampaian, serta isi materi yang disampaikan oleh Ustadz Fanani diolah dengan baik sehingga memudahkan mahasantri dalam memahami materi pembelajaran.
3	Pendidik memberikan contoh untuk mempermudah pemahaman	✓		Ustadz Fanani menerapkan pendekatan praktik langsung dalam pembelajaran AlQur'an. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an dengan mengaplikasikan kaidah tajwid dan makhārij al-ḥurūf secara tepat dan benar, sehingga mendukung peningkatan kualitas bacaan.

5. Penanaman Nilai Akhlak

No	Indikator Observasi	Ya	Tidak	Catatan
1	Pendidik menanamkan nilai adab dalam proses belajar	✓		Ustadz Fanani menunjukkan sikap tawadhu dengan membiasakan diri mengawali pembelajaran dengan salam dan doa, serta menutup pembelajaran dengan doa dan salam bersama mahasantri.

2	Pendidik mengaitkan materi dengan nilai moral atau keagamaan	✓		Ustadz Fanani kerap memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam menjelaskan materi sehingga memudahkan mahasantri memahami konsep yang dipelajari.
3	Pendidik mengingatkan pentingnya akhlak dalam kehidupan	✓		Ustadz Fanani sering menekankan pentingnya akhlak yang baik kepada mahasantri, khususnya terkait dengan sikap dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan.

6. Hubungan Pendidik dan Santri

No	Indikator Observasi	Ya	Tidak	Catatan
1	Interaksi antara pendidik dan santri berlangsung baik	✓		Mahasantri menunjukkan sikap patuh terhadap Arahan yang disampaikan oleh muallim selama proses pembelajaran berlangsung.
2	Santri menunjukkan sikap hormat kepada pendidik	✓		Ketika ustadz memasuki kelas, mahasantri segera mematikan telepon genggam dan duduk dengan tenang, yang menunjukkan sikap hormat terhadap pendidik.
3	Pendidik memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya	✓		Ustadz Fanani memberikan kesempatan kepada mahasantri untuk mengajukan berbagai pertanyaan, baik yang berkaitan dengan materi pembelajaran maupun persoalan kehidupan sehari-hari.

C. Catatan Lapangan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, terlihat bahwa Ustadz Fanani memulai kegiatan belajar dengan membaca Surah Al-Fatihah sebanyak tiga kali yang disertai tawassul. Pada

awal pertemuan semester, beliau juga mengajak mahasantri untuk meluruskan dan memperbarui niat dalam menuntut ilmu, serta memberikan motivasi agar lebih bersungguh-sungguh dalam belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Ustadz Fanani menunjukkan kesungguhan dan profesionalitas yang tinggi. Hal ini tampak dari kedisiplinannya dalam hadir tepat waktu, mengelola waktu pembelajaran dengan baik, serta menyampaikan materi secara utuh. Beliau juga aktif melibatkan mahasantri dalam proses pembelajaran.

Dari segi keteladanan, Ustadz Fanani menunjukkan sikap sopan santun dalam bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang akademis dan santun. Ia juga sangat menjaga ucapannya, bahkan tidak segan meminta maaf apabila terdapat penyampaian yang kurang berkenan. Selain itu, beliau menjadi teladan dalam hal kedisiplinan waktu.

Dalam aspek kasih sayang terhadap murid, Ustadz Fanani menunjukkan kesabaran yang tinggi. Ia tidak menunjukkan kemarahan terhadap mahasantri yang kurang fokus, tertidur, atau terlambat. Sebaliknya, beliau bersikap responsif terhadap pertanyaan dan membantu mahasantri yang mengalami kesulitan. Dalam menegur, beliau menggunakan cara yang halus, seperti meminta teman terdekat untuk membangunkan secara perlahan dan menyarankan berwudu.

Pada metode penyampaian, materi dijelaskan secara runtut dan sistematis. Ustadz Fanani tidak berpindah ke pembahasan berikutnya sebelum materi sebelumnya dipahami. Ia juga menyesuaikan penyampaian materi dengan kemampuan mahasantri, baik dari segi bahasa maupun isi. Dalam

pembelajaran Al-Qur'an, beliau menerapkan metode praktik langsung dengan menekankan pada tajwid dan makhārij al-ḥurūf.

Dalam penanaman nilai akhlak, Ustadz Fanani membiasakan adab dalam pembelajaran seperti membuka dan menutup dengan doa. Ia juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta menekankan pentingnya akhlak, khususnya bagi perempuan. Hubungan antara pendidik dan mahasiswa berlangsung dengan baik. Mahasiswa menunjukkan sikap hormat, seperti mematikan ponsel dan duduk dengan tenang saat pembelajaran dimulai. Ustadz Fanani juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bertanya, baik terkait materi maupun persoalan kehidupan.

D. Kesimpulan Observasi

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Fanani merupakan pendidik yang profesional, berakhlak baik, dan mampu menjadi teladan bagi mahasiswa. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai spiritual, akhlak, dan kedisiplinan. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat sistematis, komunikatif, dan disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa, sehingga memudahkan pemahaman. Selain itu, pendekatan yang penuh kesabaran dan kasih sayang menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk karakter mahasiswa secara holistik.

Lampiran 11

Biodata Mahasiswa



Nama	: Fitria deswanda
NIM	: 22010110147
Tempat Tanggal Lahir	: Trenggalek 23 Desember 2003
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat Tinggal	: Ds. Pakis Kec. Durenan Kab. Trenggalek
Email	: deswandafitria@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: R.A. Al- Qoyyum Pakis TK Dharma Wanita Durenan SDN 2 Durenan MTSN 1 Trenggalek MAN 4 Jombang